

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN
DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN
UMAR KAYAM**

Wiranta

Rancang sampul: Yayan Suherlan

Tata letak halaman isi dan pra cetak: Hermansyah Muttaqin

Diterbitkan pertama kali oleh: FSSR Publishing Solo, 2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

172 hlm.; 21 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN : 978-602-96701-2-7

I. Melacak Gagasan Keselarasan dan Kebersamaan dalam
Cerkn-
Cerkn Umar Kayam II. Wiranta

Dicetak oleh Percetakan
Isi diluar tanggung jawab Percetakan



**MELACAK GAGASAN KESELARASAN
DAN KEBERSAMAAN DALAM
CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Sanksi Pelanggaran Pasal 44: Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumurnkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publishing
2010

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Demikianlah, Umar Kayam (meninggal, 16 Maret 2002) telah membuktikan diri sebagai seorang penulis prosa Indonesia modern yang memiliki obsesi yang cukup *intens* terhadap tema-tema kebersamaan dan keselarasan dalam cerita-cerita pendek, novelet maupun novel yang ditulis sampai akhir hidupnya.

A. Teeuw mengatakan bahwa karya-karya Umar Kayam memperlihatkan gejala yang menarik. Karya-karyanya merupakan fiksi yang peka dan lembut di dalam menggambarkan manusia Indonesia yang sedang dalam mencari identitas manusia (1989: 48). Pada kesempatan yang lain, Teeuw juga menyebut karya-karya Umar Kayam sebagai termasuk mutiara sastra Indonesia mutakhir yang sangat indah, yang masing-masing dengan caranya sendiri menyajikan masalah norma-norma dan nilai-nilai daerah dalam masyarakat Indonesia modern (1994: 197).

Sapardi Djoko Damono juga menyatakan bahwa karyakarya Umar Kayam sangat berharga sebagai dokumen sosial, karena memperlihatkan kepekaan dan kecerdasannya, dan yang lebih penting telah berhasil menyuguhkan peristiwa dan hal-hal yang mewakili pergeseran-pergeseran penting dalam nilai-nilai sosial (1983: 15).

Sudah barang tentu cerkan-cerkan Umar Kayam berbeda dengan cerkan-cerkan Indonesia modern yang ditulis penulis lain. Cerkan-cerkan Umar Kayam memperlihatkan intensitas yang cukup mengesankan. Ditandai dengan karya-karyanya yang

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN – 1

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA
PEMIKIRAN - 7**

- A. Tinjauan Pustaka - 7
- B. Kerangka Pemikiran – 29

BAB III: METODE YANG DIGUNAKAN – 33

**BAB IV: GAMBARAN MASALAH KESELARASAN DAN
KEBERSAMAAN DALAM CERKANCERKAN
UMAR KAYAM–37**

- _ Seribu Kunang-Kunang di Manhattan - 49
- _ Sri Sumarah dan Bawuk - 68
- _ Cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut”
dan Cerpen “Kimono Biru Buat Isteri” - 81
- _ Novel Para Priyayi - 93
- _ Novel Jalan Menikung: Para Priyayi 2 - 102
- _ Lebaran di Karet, di Karet - 110

BAB V: PENUTUP – 151

DAFTAR PUSTAKA - 153

BAB I PENDAHULUAN

Dalam wawancaranya dengan Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dari majalah *Matra*, Umar Kayam mengatakan bahwa hal-hal yang membuatnya bahagia adalah bila dalam keluarganya tidak terjadi apa-apa. Artinya, anaknya tidak menghadapi persoalan apa-apa. Tidak terjadi keanehan-keanehan dengan mereka. Lebih lanjut Umar Kayam juga mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga besar. Ia merasa senang jika hubungannya dengan saudarasaudaranya beserta suami atau istri mereka itu baik. Artinya, harmoni atau keseimbangan baginya sangat penting (1988: 21).

Pernyataan Umar Kayam tersebut sesungguhnya tidaklah mengherankan karena masalah kebersamaan dan keselarasan juga teraktualisasi dalam berbagai kesempatan intelektualnya. Dalam salah satu artikelnya, ia menyatakan bahwa hampir dalam semua kesatuan masyarakatmasyarakat di Indonesia, konsep keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar (1987: 23). Ternyata gagasan mengenai kebersamaan dan keselarasan merupakan gagasan yang senantiasa dibawa Umar Kayam dalam hamper semua karyanya yang berupa cerita rekaan, baik berupa cerita pendek, novelet maupun novel.



ditulis ketika bermukim di luar negeri: *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, (1972, kumpulan cerpen berisi 6 judul cerpen) disusul dengan *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975, kumpulan novelet berisi 2 judul novelet), *Para Priyayi* (1992, novel), *Jalan Menikung* (1999, novel) dan yang terakhir adalah *Lebaran di Karet, di Karet...* (2002, kumpulan cerpen berisi 13 judul cerpen).

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, masalah kebersamaan dan keselarasan yang sering dianggap sebagai konsep tradisi yang penting dan mendasar, memang bukan monopoli Umar Kayam. Banyak penulis lain yang juga menggarap masalah kebersamaan dan keselarasan, namun Umar Kayam berbeda, ia telah menunjukkan kesetiaan yang luar biasa terhadap masalah-masalah kebersamaan dan keselarasan dalam karya-karyanya.

Pembahasan atas karya-karya Umar Kayam misalnya Arif Budiman (1967), St. Sularto (1976), Jakob Sumardjo (1974, 1979), Herman Ks (1979), Korrie Layun Rampan (1982), Pamusuk Eneste (1982), Sutadi Wiryatmaja (1983), Niels Mulder (1985), Swami Anand Haridas (1986), Siti Sundari Maharto-Tjitrosubono (1987), Bakdi Soemanto (1987), Faruk (1987, 1993), A. Teeuw (1989), Th. Sri Rahayu Prihatmi (1990), Lukman Hakim (1992), Maria A. Sardjono (1992), Kristiyanto Martono (1992), P.J. Suwarno (1992), Wieranta (1993), Agus R. Sarjono (1998), Daniel Dhakidae (1998), Kuntowijoyo (1998), Seno Gumiro Ajidarma (1998), Nirwan Dewanto (1998), Toety Heraty (1998), Leila S



**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Chudori (1998), Fahrizal (2001), Heddy Shri Ahimsa Putra (2004) Ignas Kleden (2004), dan B. Rahmanto (2004) lebih cenderung melihat karya-karya Umar Kayam sebagai karya yang terpisah-pisah, dan tidak mengkhususkan diri pada masalah kebersamaan dan keselarasan, sedangkan pembahasan yang khusus memusatkan perhatian pada masalah kebersamaan dan keselarasan serta menempatkan semua cerkan Umar Kayam sebagai suatu karya yang dikembangkan dari tema sentral sampai saat ini belum pernah dilakukan. Padahal pembahasan mengenai tema kebersamaan dan keselarasan dapat memberikan pemahaman terhadap proses perkembangan sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia masa kini.

Dengan demikian pembahasan tentang tema kebersamaan dan keselarasan dalam karya cerkan Umar Kayam dianggap penting, karena selain dapat memberikan pemahaman terhadap aspek-aspek perkembangan kemasyarakatan dalam keseluruhan cerkan Umar Kayam pada khususnya, juga dapat menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan gagasan kebersamaan dan keselarasan dalam sastra Indonesia modern pada umumnya.

Bagaimanakah gambaran gagasan kebersamaan dan keselarasan yang teraktualisasi dalam cerkan-cerkan Umar Kayam, bagaimanakah sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah kebersamaan dan keselarasan dalam cerkan-cerkannya, dan bagaimanakah prospek tema-tema kebersamaan dan keselarasan dalam perkembangan sastra Indonesia modern

di masa yang akan datang, adalah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam buku ini.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi model pembahasan novel Indonesia modern khususnya mengenai pembahasan tematik novel. Buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pemahaman berbagai masalah masyarakat Indonesia yang sedang dalam proses pembangunan baik material, mental maupun spiritual.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Di dalam merangkai kisah Umar Kayam dinilai sangat teliti memotret *setting* cerita, namun dalam pembangunan karakter tokoh pengarang dinilai tidak berhasil. Selanjutnya Herman Ks sampai pada kesimpulan bahwa novelet *Bawuk* tetap menarik perhatian karena ia mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa G30S PKI – yang dalam khazanah sastra Indonesia memang sedikit sekali digarap.

Korrie Layun Rampan (1982), membagi penelaahan dalam dua bagian. Bagian pertama khusus menelaah cerpencerpen yang terkumpul dalam kumpulan *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, sedangkan bagian kedua menelaah cerpen panjang: “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, dan 2 novelet: *Sri Sumarah dan Bawuk*. Menurut Korrie hamper semua cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* disajikan dalam suasana yang mengabaikan plot. Cerita bermula dan berakhir dalam suasana tanpa plot. Selanjutnya Korrie sampai pada kesimpulan bahwa cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, meskipun dikemas dengan teknik bercerita sederhana, akan tetapi mampu membawakan tema-tema kemanusiaan yang esensial.

Adapun penelaahan Korrie terhadap cerpen panjang, “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, dan *Sri Sumarah dan Bawuk*, mencoba menemukan benang merah hubungan yang jelas antara aktualisasi *setting*, suasana dan latar belakang cerita. Ketiganya menyajikan latar belakang kehidupan masyarakat priyayi yang mapan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terhadap cerkan-cerkan Umar Kayam dalam rangka menemukan gambaran berbagai gagasan kebersamaan dan keselarasan, sepanjang yang diketahui sampai saat ini belum pernah dilakukan. Namun penelaahan dari segi yang lain atas cerkan-cerkan Umar Kayam baik yang berupa cerita pendek, novelet atau novel, baik yang dilakukan secara sepintas maupun secara khusus membicarakan cerkan Umar Kayam sudah banyak yang dilakukan.

Penelaahan Arif Budiman (1967), sebagaimana termuat dalam majalah *Horison* (Maret, 1967: 88-89) yang kemudian dimuat kembali dalam buku Pamusuk Eneste, *Cerpen Indonesia Mutakhir* (1983: 121-124), pada dasarnya hanya menelaah cerpen “Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa”. Arief Budiman agaknya hanya ingin mengevaluasi teknik menulis Umar Kayam yang dinilai mengabaikan kaidah-kaidah menulis cerita pendek. Akhirnya dengan menggunakan konsep Gestalt, Arief Budiman sampai pada kesimpulan bahwa cerita Umar Kayam tidak dapat dipahami sebagaimana mestinya jika dilepaskan dari konteks

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

kemanusiaan pada umumnya. Karena tidak secara khusus menelaah cerkan-cerkan Umar Kayam tetapi hanya memilih satu cerpen, tentu saja pembahasan Arief Budiman belum mewakili keseluruhan karya-karya cerkan Umar Kayam. Penelitian ini justru ingin mengkaji semua cerkan Umar Kayam yang sudah terbit. Kecuali itu Arief Budiman juga tidak berpretensi mengkaji gagasan kebersamaan dan keselarasan secara khusus.

Pembahasan yang dilakukan St. Sularto (1976) terhadap dua judul novelet: *Sri Sumarah dan Bawuk* sebagaimana yang termuat dalam majalah *Basis* (Oktober, 1976: 31-32) memang tidak dimaksudkan sebagai sebuah kajian ilmiah. Pembahasan tersebut hanya sekedar memperkenalkan dua karya cerkan Umar Kayam yang menurut St. Sularto mempunyai *style* dan kekuatan sendiri. Selanjutnya St. Sularto sampai pada kesimpulan bahwa Umar Kayam sebagai pengarang *Sri Sumarah dan Bawuk* memiliki kepekaan terhadap sifat dan sikap seorang wanita (baik wanita desa maupun kalangan priyayi).

Penelaahan Jakob Sumardjo terhadap karya-karya Umar Kayam dilakukan secara bertahap (1974, 1979). Tetapi sama dengan apa yang dilakukan Arief Budiman, Jakob Sumardjo juga tidak punya pretensi khusus mengkaji cerkan-cerkan Umar Kayam.

Penelaahan Jakob Sumardjo (1974) terhadap cerpen-cerpen yang kelak terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di*

Manhattan sebagaimana yang termuat dalam harian *Pikiran Rakyat* (27 Nopember 1974) yang kemudian dimuatkan di buku, *Fiksi Indonesia Dewasa Ini* (1983) dan dimuatkan lagi di dalam buku Pamusuk Eneste, *Cerpen Indonesia Mutakhir* (1983), agaknya dimaksudkan sebagai komentar atas komentar Arief Budiman terhadap cerpen-cerpen Umar Kayam. Jakob Sumardjo kemudian sampai pada kesimpulan bahwa pada cerpen-cerpen Umar Kayam terkandung berbagai pembaharuan, antara lain cerpen-cerpen Umar Kayam, mencoba mengangkat suasana batin manusia, dan sering tidak disusun dari kejadian yang urut sebagaimana cerpen-cerpen konvensional.

Penelaahan Jakob Sumardjo atas dua novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* (1979), mencoba membuktikan betapa Umar Kayam memiliki keunggulan di dalam mengungkapkan segi-segi sosiologis masyarakat Jawa. Dalam banyak hal Jakob Sumardjo memang baru membuat semacam ringkasan cerita dari *Sri Sumarah dan Bawuk*. Akhirnya Jakob Sumardjo membuat kesimpulan bahwa *Sri Sumarah dan Bawuk* tidak hanya menyajikan cerita tentang dua wanita Jawa yang mengalami berbagai nasib malang, tetapi juga memberikan berbagai makna lain dalam memandang sepotong kehidupan.

Adapun penelaahan Herman Ks (1979) memilih novelette *Bawuk* sebagai sampel penelaahan. Menurutny *Bawuk* cukup menarik bila dilihat dari teknik penulisan cerita. Cara Umar Kayam memulai cerita berbeda dengan pengarang - pengarang lain.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

bahwa citra wanita dalam *Sri Sumarah* cenderung untuk menunjukkan adanya dominasi pria dalam masyarakat tradisional Jawa. Wanita sebagai istri dituntut untuk mengabdikan diri kepada suami sedangkan sebagai ibu, wanita harus bersedia mengorbankan diri dan menderita bagi anak-anaknya.

Pembahasan Bakdi Soemanto (1987), berusaha membandingkan novelet *Sri Sumarah* dengan roman *Canting* (1986) karya Arswendo Atmowiloto dan prosa liris *Pengakuan Pariyem* (1981) karya mendiang Linus Suryadi AG. Menurut Bakdi Soemanto ketiga karya tersebut memiliki semangat dan jiwa yang hampir sama yakni: pasrah dan hidup yang mengalir. Ketiga karya tersebut juga memiliki pusat pengisahan yang sama: wanita, dengan latar budaya yang sama pula yaitu jagad Jawa. Pembahasan Bakdi Soemanto memang hanya ingin menghubungkan dan mempertentangkan ketiganya dalam rangka menelaah aspek *pasrah* yang teraktualisasi dalam berbagai aspek struktur formal cerita.

Faruk (1987, 1993), tercatat telah mengadakan penelaahan terhadap dua karya Umar Kayam. Pertama menelaah cerkan *Sri Sumarah* (1987) dan kedua menelaah novel *Para Priyayi* (1993). Pada penelaahan *Sri Sumarah*, Faruk mencoba memanfaatkan secara bebas berbagai teori antara lain, teori leksi (Roland Barthes), aspek verbal (Todorov), teori fonemik (Greimas), dan teori kontrak naratif (Lukacs). Telaah yang dilakukan Faruk ini boleh dikatakan baru sampai pada melakukan apresiasi terhadap *Sri Sumarah* dengan membiarkan secara bebas teori-teori

Korrie sampai pada kesimpulan bahwa tiga cerita tersebut: “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, dan *Sri Sumarah dan Bawuk*, berhasil menampilkan *setting* cerita, menunjukkan keterpeliharaan bahasa, *stylist*, dan akhirnya menunjukkan pula bahwa pengarangnya sangat menguasai tema cerita

Pamusuk Eneste (1982), memilih *Sri Sumarah dan Bawuk* sebagai sampel penelaahan. Menurutnya *Sri Sumarah dan Bawuk* menunjukkan kematangan emosional pengarangnya. Cerita disajikan secara wajar, matang, penuh perhitungan, tidak meledak-ledak, tetapi tidak terjatuh dalam kecengengan. Akhirnya Pamusuk sampai pada kesimpulan bahwa dilihat dari materi cerita, kedua novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* memiliki kesejajaran yakni keduanya mengangkat persoalan G30S PKI. Keduanya berbicara tentang kesengsaraan, penderitaan manusia yang menjadi korban – zaman, keadaan, kekejaman, kebodohan, kefanatikan, lingkungan, maupun keluarga – bukan atas kesalahannya sendiri.

Selanjutnya Sutadi Wiryatmaja (1983), memilih cerpen “Kimono Biru Buat Istri” sebagai sampel penelaahannya. Dengan dalih cerpen “Kimono Biru Buat Istri” bersifat mimetik, karena sosok tokoh dan latar peristiwanya nyata berupa proyeksi dari kehidupan yang sebenarnya, maka telaah diarahkan kepada aspek formal struktur cerpen. Menurutnya cerpen karya Umar Kayam ini, di dalam mengungkapkan cerita menggunakan pengungkapan wacana pengisahan (*narrative discourse*).

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Tokoh ditampilkan lewat *stasis* dan *praksis*. *Stasis* menampilkan keberadaan dan *praksis* menampilkan terlibat dan terlibatnya tokoh dalam peristiwa-peristiwa. Dalam kesimpulannya telaah Sutadi Wiryatmaja menyatakan bahwa cerpen Umar Kayam telah berhasil membangun jatidiri tokoh utama, baik melalui watak dan latarnya maupun terlibat dan terlibatnya dalam runtunan peristiwa.

Selanjutnya Niels Mulder (1985), sebagaimana yang dilakukan Pamusuk Eneste, juga memilih *Sri Sumarah dan Bawuk* sebagai satu-satunya karya Umar Kayam untuk objek penelaahannya. Kajian Niels Mulder agaknya dikaitkan dengan asumsi bahwa fiksi modern yang serius memberi gambaran bagaimana kehidupan harus dijalani, sekurangnya menurut pandangan pengarang. Fiksi yang bermutu menampilkan sebuah tafsir pengalaman kehidupan. Selanjutnya Niels Mulder sampai pada kesimpulan bahwa *Sri Sumarah dan Bawuk* merupakan kongkritisasi

kecenderungan kesendirian dalam tradisi dan kesadaran bahwa memenuhi kehidupan adalah memenuhi takdir sebagaimana dilukiskan dalam tokoh-tokoh cerita.

Adapun Swami Anand Haridas (1986), mencoba menelaah karya-karya Umar Kayam, khususnya cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan, Sri Sumarah dan Bawuk*, “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, dan “Kimono Biru Buat Isteri”, dengan mengaitkan dengan pemikiran-pemikiran tertentu tentang kesusasteraan dan

masyarakat yang dikembangkan oleh ahli sosiologi-kesusasteraan Prancis Lucien Goldman. Menurut Swami Anand Haridas, Kayam telah bertindak sebagai orang luar yang menulis tentang orang-orang Amerika, tetapi mengemukakan suatu gambaran yang cukup kena tentang suatu bangsa yang ditolaknya baik dari segi ras maupun dari segi susila. Adapun dari aspek struktur, pandangan Kayam sama seperti yang dapat ditemukan dalam wayang Jawa, tokoh-tokohnya perasa dan bersifat aristokratis. Demikian juga pandangan kepriyayan yang disuarakan Kayam juga tertampil dalam empat ceritanya yang lain, *Sri Sumarah dan Bawuk*, “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, dan “Kimono Biru Buat Isteri”, yang dijalin dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Indonesia modern. Akhirnya Swami Anand Haridas sampai pada kesimpulan bahwa Umar Kayam telah berhasil mengungkapkan sedikit dari kesadaran suatu kelas dalam masyarakat tentang diri mereka sendiri dalam jangka waktu empat dasa warsa lebih.

Kajian Siti Sundari Maharto-Tjitrosobono (1987), merupakan kajian yang mengkhususkan diri pada masalah yang berkaitan dengan citra wanita, khususnya citra tokoh utama wanita yang terdapat dalam cerkan *Sri Sumarah*. Titik tolak pembahasan berpangkal pada anggapan bahwa suatu karya sastra merupakan seni verbal yang menggunakan bahasa sebagai sistem tanda pertamanya untuk membentuk model dunia bagi pemakainya. Selanjutnya Siti Sundari sampai pada kesimpulan

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Adapun P.J. Suwarno (1992), yang juga memilih novel *Para Priyayi* sebagai sampel kajian, mencoba mempermasalahkan teknik penceritaan untuk menempatkan novel *Para Priyayi* sebagai sebuah novel yang bersifat multidimensional. Menurutnya *Para Priyayi* menampilkan permasalahan pribadi, permasalahan keluarga, permasalahan kelompokkelompok sosial politik, dan permasalahan-permasalahan nasional. Teknik penulisan yang dipilih Umar Kayam terasa baru, misalnya pengarang meleburkan diri dalam tokoh yang kemudian dijadikan judul bab, sehingga cerita mengalir dari pelakunya yang mengalami berbagai peristiwa secara pribadi. Akhirnya P.J. Suwarno menyimpulkan bahwa teknik bercerita yang dipilih Umar Kayam mendapat pengaruh dari metode penelitian *grounded research*, di mana peneliti menjadi partisipan dan mencoba memahami konsep-konsep dari pemahaman kelompok masyarakat yang ditelitinya. Dengan demikian akan diperoleh laporan yang validitasnya tinggi, sebab realitas sosial memang tidak dapat ditangkap secara komprehensif dengan *grand theories*.

Kajian yang dilakukan Wieranta (1993), lebih mengkhususkan diri pada muatan seks yang ternyata hanya terdapat dalam Sri Sumarah, "Kimono Biru Buat Istri", "Musim Gugur Kembali di Connecticut", dan *Para Priyayi*. Kajian Wieranta sesungguhnya diilhami oleh artikel Umar Kayam tentang "Percabulan dalam Kesusasteraan" (1982) yang menyatakan bahwa masalah seks merupakan satu soal kemanusiaan yang terbesar yang selalu akan mengganggu

yang ia pahami member respons terhadap stimulan-stimulan yang dibangkitkan oleh teks linguistik *Sri Sumarah*.

Selanjutnya telaah Faruk mengenai novel *Para Priyayi* (1993) mencoba menyorotinya dengan mengkhususkan diri pada kerangka idiologi masyarakat tertentu, misalnya ia melihat sebuah novel sebagai cerita mengenai upaya pencarian nilai-nilai otentik dalam sebuah dunia yang telah tergradasi. Akhirnya Faruk sampai pada kesimpulan bahwa *Para Priyayi* adalah lukisan cara hidup dan cara pandang yang khas dari kelompok priyayi, yang selalu berada dalam ketegangan antara keabdian dengan darma sehubungan dengan posisi sosial mereka yang juga mendua.

A. Teeuw (1989), mengkhususkan diri dengan menelaah novelet *Sri Sumarah dan Bawuk*. Menurutnya dua novelet Umar Kayam tersebut sangat mempesona terutama karena keaslian, kemurnian *vision du monde* yang ada padanya, dan pengungkapannya tentang alam pikiran Jawa dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilainya yang dinyatakan dalam diri wanita sedemikian rupa, sehingga bahkan nama tokoh utamanya pun Sri Sumarah yang juga berarti orang yang *pasrah*, yang menyerahkan dirinya kepada nasib, yang menyerah. Satu hal yang dianggap penting oleh Teeuw dalam cerita *Sri Sumarah dan Bawuk*, adalah cara pergeseran yang indah dalam sudut pandang penuturan kisah. Pada permulaan, si pencerita menyampaikan kepada pembaca dengan terang dan sangat langsung mengenai beberapa

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

segi kebudayaan Jawa. Tetapi selanjutnya ia semakin memandang segala sesuatunya dari balik punggung tokoh utama, dan pada saat-saat kritis justru melihat dan menghayatinya melalui mata dan tanggapan-tanggapannya. Selanjutnya Teeuw sampai pada kesimpulan bahwa *Sri Sumarah dan Bawuk*, dalam cara yang tampaknya sederhana, berhasil melebur kisah tentang tokoh-tokohnya dengan penyingkapan alam pikiran Jawa berikut kaidah-kaidah serta nilai-nilainya.

Agak berbeda dengan A. Teeuw, Th. Sri Rahayu Prihatmi (1990), mencoba membahas *Sri Sumarah dan Bawuk*, dan melengkapi pembahasannya dengan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Pusat perhatian Prihatmi ternyata tertumpu pada beberapa aspek struktur cerita. Dengan membahas unsur pusat pengisahan, pengaluran dan pelataran, akhirnya Prihatmi sampai pada kesimpulan bahwa pusat pengisahan, pengaluran dan pelataran dalam karya-karya Umar Kayam sangat padu.

Lukman Hakim (1992), khusus mengkaji fungsi unsure cakapan yang terdapat dalam cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”. Menurutnya bentuk keseluruhan cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, berupa cakapan antara dua tokoh (Jane dan Marno). Lebih lanjut Lukman Hakim membagi tema percakapan dua tokoh tersebut ke dalam 12 tema percakapan antara lain: tentang bulan, Alaska, boneka Indian, *Empire State*

Building, bunyi jengkerik, pesawat jet, laut, *Park*, kunang-kunang, mainan, piyama, dan tentang pamitan. Tema-tema percakapan tersebut kebanyakan berasal dari dan berhubungan dengan tokoh Jane. Akhirnya Lukman Hakim membuat suatu kesimpulan bahwa percakapan dalam cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, berfungsi sebagai aktualisasi dari pengungkapan tema dan penggambaran tokoh.

Sesungguhnya Maria A. Sardjono (1992), tidak dalam keadaan mengkhususkan diri menelaah karya Umar Kayam. Ia memanfaatkan cerkan *Sri Sumarah dan Bawuk*, dalam rangka menemukan paham dan falsafah hidup orang Jawa. Ia mencoba membuat analisis dengan mengumpulkan berbagai fenomena Jawa yang tersirat dan yang tersurat dalam *Sri Sumarah dan Bawuk*. Akhirnya Maria A. Sarjono berani membuat kesimpulan bahwa Umar Kayam lebih banyak memusatkan pengalaman-pengalaman pribadi tokoh ceritanya daripada mengenai penggambaran tentang masalahmasalah sosial yang lebih luas.

Kristiyanto Martono (1992), memilih novel *Para Priyayi* sebagai sampel kajian guna menemukan dunia priyayi Jawa. Menurutnya *Para Priyayi* menampilkan budaya Jawa yang kuat. Budaya Jawa tidak hanya sekedar ditampilkan sebagai latar novel, tetapi menjadi pijar-pijar filosofi cerita. Kesimpulan sementara yang diambil Kristiyanto dalam telaahnya terhadap *Para Priyayi* adalah Umar Kayam telah berhasil mengangkat nilai-nilai dan filosofi budaya Jawa yang tercermin dalam penampilan dan perilaku tokoh-tokoh cerita.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

sebagai pangkal tolak bagi penelaahan tentang perkembangan konsep estetikanya sendiri, gagasannya mengenai prosa yang dapat memberikan kenikmatan membaca. Menurutya semula ia hanya menyukai karya-karya berupa puisi dan cerpen suasana seperti yang ia temukan dalam karya-karya Umar Kayam. Karya yang mengandung cerita, awal, tengah, akhir ataupun karya-karya realis, dinilainya tidak menarik karena terlalu diatur oleh pengarangnya. Menurutya dunia dalam prosa akan hidup bila pengarangnya mati. Namun demikian ia mulai melihat kemungkinan bagi cerita dan realisme untuk menjadi karya-karya yang dapat dinikmati. Hanya saja, karya-karya itu harus memenuhi beberapa syarat yaitu: *pertama* tidak berpretensi untuk mencerminkan kenyataan secara langsung. *Kedua*, tidak memperalat bahasa, melainkan terlibat dalam permainan bersamanya. *Ketiga*, wawasan sastrawannya mengenai sastra, tradisi sastra, sajarah sastra, harus kuat. *Keempat*, karya-karya realis dapat mengandung fantasi di balik realitas itu di bagian kedalamannya. *Kelima*, karya-karya itu mengungkapkan suara-suara yang ditekan dalam sejarah. *Keenam*, karya-karya itu harus mempunyai kompleksitas dan ambiguitas, bukan dalam pengertian kacau atau gelap, melainkan mengimplikasikan persoalan kehidupan yang tak pernah selesai dan juga perlawanan terhadap suara dominan mengenai kebenaran.

Toety Heraty (1998), mencoba mengangkat masalah kode

kehidupan manusia, yang karenanya akan selalu dijumpai dalam kesusasteraan kapan saja. Pertanyaan yang dikembangkan dalam kajian Wieranta adalah apakah dalam karya-karya Umar Kayam termuat unsur seks, kalau termuat apakah maknanya. Akhirnya kesimpulan yang diperoleh, unsur seks dalam karya cerkan Umar Kayam berfungsi sebagai aktualisasi kehidupan yang beragam dan juga sebagai metafora peristiwa dan keadaan jiwa tokoh.

Pembahasan Agus R. Sarjono (1998), terhadap cerpencerpen Umar Kayam yang bersifat umum, memang hanya dimaksudkan sebagai sebuah pengantar untuk membaca karya Umar Kayam. Kesan yang segera diperoleh dari pembahasan Agus R. Sardjono adalah, terasa dangkal dan ringan. Tidak ada masalah yang akan dijawab dari pembahasan tersebut. Tidak ada konsep baku yang akan dipergunakan untuk membedah karya-karya Umar Kayam. Sudah barang tentu tidak ada kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan yang dilakukan Agus R. Sardjono.

Selanjutnya kajian yang dilakukan Daniel Dhakidae (1998), setidaknya-tidaknya mencoba mengangkat tiga hal, yaitu masalah cara penyajian, masalah isi cerita dan masalah perbandingan novel *Para Priyayi* dengan dua judul novel yang lain, yaitu *Burung-Burung Manyar* (Mangunwijaya) dan novel *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer). Dalam hal pertama, ia menemukan adanya kemenduaan sikap Umar Kayam terhadap novel *Para Priyayi*, yakni kemenduaan antara memperlakukan

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

novel itu sebagai risalah sosiologi dengan sebagai karya fiksi. Dalam hal kedua, Daniel Dhakidae menemukan adanya perkembangan sikap atau tanggapan priyayi terhadap kekuasaan. Dalam hal ketiga, ia menemukan perbedaan respon terhadap kekuasaan di antara tokoh-tokoh novel Umar Kayam tersebut dengan tokoh-tokoh Mangunwijaya dan Pramoedya Ananta Toer. Akhirnya Daniel Dhakidae sampai pada kesimpulan, ada tiga tahap perkembangan respon priyayi dalam novel *Para Priyayi*. Tahap pertama, penempatan keabdian priyayi sebagai sekaligus keterpandangan. Tahap ini terjadi dalam konteks penempatan priyayi dalam kerangka sistem kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Tahap kedua, penempatan keabdian sebagai suatu kepatuhan total yang hanya membuka perlawanan dalam hati. Tahap ini tumbuh dalam konteks sistem kekuasaan pemerintah kolonial Jepang dan konteks kekuasaan pemerintah Orde Lama yang didominasi oleh kekuatan politik kelompok komunis. Tahap ketiga adalah usaha yang terbangun dalam konteks kekuasaan pemerintah Orde Baru.

Kuntowijoyo (1998), mencoba meneropong novel *Para Priyayi* dengan menggunakan perspektif disiplin ilmu sejarah. Tuntutan utama dari sebuah novel sejarah, menurutnya adalah kecermatan dan detail, agar sebuah novel dapat menangkap sensibilitas yang khas dari suatu zaman yang digambarkannya. Berangkat dari pengertian demikian, Kunto menemukan gambaran detail yang khas dalam novel *Para Priyayi*, misalnya gambaran mengenai lanskap yang berupa gambaran sungai, desa,

rumah-rumah, pasar, maupun gambaran mengenai gaya hidup priyayi pada masa itu, misalnya seperti mementingkan rasa, suka tembang, kesukan, beragama abangan, punya keterikatan pada keluarga besar, penempatan posisi penting istri dalam situasi kritis. Namun berangkat dari pengertian itu pula Kuntowijoyo melihat kejanggalan dalam novel *Para Priyayi*, antara lain tak tersentuhnya Wonogalih dari ideologi kemajuan, juga dengan tak terbicarakannya kelompok santri.

Seno Gumiro Ajidarma (1998), mencoba membahas kekuatan estetik cerpen “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat” yang juga terdapat dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Menurutny, seorang penulis cerpen harus mampu mengungkapkan sebuah dunia dari sesuatu yang pendek, singkat dan “sekali jotos”. Umar Kayam dalam cerpen “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”, dinilainya mempunyai kekuatan tersebut. Dalam waktu cerita yang hanya sejam, ia dapat bercerita mengenai begitu banyak peristiwa yang terjadi pada para tokoh. Lebih lanjut menurut Seno, dalam cerpen dengan waktu cerita dan waktu penceritaan yang amat pendek, Umar Kayam tidak hanya bercerita tentang hubungan sepasang manusia. Nalurnya sebagai sosiolog membuatnya menempatkan kisah sepasang manusia dalam konteks tata budaya masyarakat Amerika yang tak lagi mampu keluar dari rutinitas. Nirwan Dewanto (1998), tidak memusatkan perhatiannya terutama pada karya-karya Umar Kayam, melainkan menjadikan karya-karya Umar Kayam

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Pertama, mereka yang berhasil meraih anak tangga itu melalui pendidikan. Kedua, mereka yang terlempar kembali ke posisi semula setelah berusaha naik. Ketiga, mereka yang tidak berhasil naik, tetapi enggan kembali ke asalnya sehingga akhirnya terlempar ke suatu situasi yang tak dapat dijelaskan dengan merujuk kepada struktur sosial yang ada. Dari ketiga tipe priyayi di atas, Ignas seperti halnya Daniel Dhakidae, menemukan kemenduaan sikap dalam diri Umar Kayam seperti yang tampak pada karya-karyanya. Di satu pihak Umar Kayam membuka ruang bagi mobilitas sosial, di lain pihak menutupnya. Mobilitas sosial hanya dimungkinkan apabila prosesnya berlangsung melalui anak tangga yang sudah disediakan, melalui struktur yang ada. Mereka yang mencoba mencari jalan lain akan segera terhukum atau mati. Pada gilirannya, kemenduaan itu mengimplikasikan kemenduaan lainnya, yaitu kemenduaan Umar Kayam dalam statusnya sebagai partisipan dalam struktur tersebut. Sebagai pengarang Umar Kayam pun dilihat Ignas berada dalam posisi mendua antara sikap kritis dengan afirmatif. Kesimpulan Ignas, kecenderungan tersebut sejajar dengan strategi literer Umar Kayam dalam karyakaryanya yang mutakhir. Tokoh-tokoh ceritanya semakin tipologis, bahasanya makin lugas, sehingga individualitas lenyap dan keluasan kemungkinan-kemungkinan makna menjadi menyempit dan tertutup.

B. Rahmanto (2004) mencoba menelaah semua karya

etik priyayi putri yang dengan segala kerendahan hati dikatakan sebagai pengesahan untuk sebutan feminisme. Menurut Toety Heraty novel *Para Priyayi* banyak melukiskan suasana budaya priyayi Jawa. Namun yang menjadi titik perhatiannya adalah masalah feminisme, suatu paradigm protes terhadap ketak-adilan yang dialami wanita. Feminisme yang antara lain memprotes terhadap demarkasi antara *domestic domain* pada perempuan dan *public domain* pada laki-laki. Kesimpulan Toety Heraty adalah feminism ala Umar Kayam sebagai tercermin dalam novel *Para Priyayi* menampilkan wanita yang diperkenankan berprotes dalam hidupnya, tetapi menyalahi peraturan budaya priyayi putri, akan terhukum dengan sendirinya dan bila *survive* belajar dari hukumnya. Kemudian para pria, seperti biasa berperilaku dengan *self confidence* yang meluruhkan wanita. Leila S Chudori (1998) dengan gaya surat pribadi berusaha mengungkap konsep ibu dalam karya-karya Umar Kayam, terutama dalam cerita tentang ibu Sybil (cerpen “Sybil”), Sri Sumarah sebagai ibu Tun (novelet *Sri Sumarah*) dan cerita tentang Nyonya Suryo sebagai ibu Bawuk (novelette *Bawuk*). Dari ketiga cerita itu Leila menemukan tiga tipe ibu, yaitu ibu yang sepenuhnya ‘hitam’, hanya mengejar kepentingannya sendiri dengan mengabaikan nasib anaknya, ibu yang sepenuhnya ‘putih’, yang sepenuhnya menyerahkan hidup pada kepentingan orang lain, suami dan anak-anaknya, dan ibu yang ‘abu-abu’ yang berada di antara kedua tipe yang terdahulu, tipe ibu yang penuh kasih sayang pada anak dan suaminya.

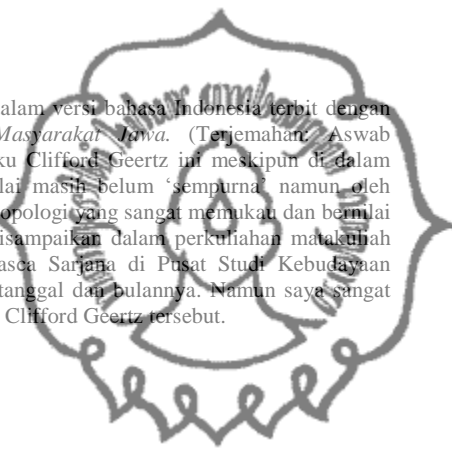
MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Penelaahan Fahrizal (2001), mencoba menemukan berbagai makna priyayi yang teraktualisasi dalam wacana novel *Para Priyayi*. Menurutny sebagai sebuah fenomena kebudayaan, priyayi telah menjadi status kelas, *world view* dan bahkan *life style*. Penelaahan yang dilakukan Fahrizal cukup menarik karena ia tidak hanya mencoba menemukan konsep priyayi yang terdapat dalam wacana novel, tetapi ia sebagaimana yang dilakukan Clifford Geertz (1952)¹—juga mencoba mengaitkan dengan masalah agama. Akhirnya Fahrizal sampai pula pada kesimpulan bahwa novel *Para Priyayi*, merupakan gambaran betapa konsep priyayi maupun makna priyayi sudah bergeser dari konsep semula, setidaknya tidaknya dari metode pencapaiannya.

Heddy Shri Ahimsa Putra (2004), memilih cerkan *Sri Sumarah dan Bawuk* dan novel *Para Priyayi* sebagai sampel penelaahan. Ia mendekati karya-karya Umar Kayam secara antropologis, khususnya pendekatan yang disebutnya sebagai struktural-hermeneutik.

1 Buku Clifford Geertz tersebut dalam versi bahasa Indonesia terbit dengan judul, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan: Aswab Mahasin). Pustaka Jaya. Jakarta. 1983. Buku Clifford Geertz ini meskipun di dalam membuat klasifikasi masyarakat Jawa dinilai masih belum ‘sempurna’ namun oleh Umar Kayam dikatakan sebagai bacaan Antropologi yang sangat memukau dan bernilai sastra tinggi. Komentar Umar Kayam ini disampaikan dalam perkuliahan mata kuliah *Sosiologi Sastra* untuk para mahasiswa Pasca Sarjana di Pusat Studi Kebudayaan sekitar tahun 1988-an. Saya lupa mencatat tanggal dan bulannya. Namun saya sangat mengingat komentar Umar Kayam atas buku Clifford Geertz tersebut.



Dari pendekatan struktural ia menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi*, khususnya yang terlibat dalam aktivitas komunis, sebagai orang-orang yang berada dalam wilayah liminal, yang antistruktur dalam pengertian berada di antara atau sekaligus di dalam dua kutub yang bertentangan secara struktural. Kecenderungan demikian menurut Heddy, sejajar atau homolog dengan nalar Jawa yang mengutamakan kesinambungan, bukan keterputusan dan pertentangan yang ekstrem. Lebih jauh lagi, kecenderungan itu pun sejajar dengan posisi pengarang yang juga berada di wilayah liminal. Akhirnya kesimpulan Heddy adalah bahwa sebenarnya liminalitas tokoh-tokoh cerita Umar Kayam merupakan transformasi dari dirinya atau sebaliknya dimungkinkan pula bahwa pengarang sebenarnya justru merupakan transformasi dari diri tokoh-tokoh ceritanya.

Ignas Kleden (2004), mencoba mendekati *Para Priyayi* dari perspektif sosiologis dan sekaligus estetis. Menurut Ignas karya sastra cenderung melukiskan kecenderungan utama dalam masyarakat. Meskipun yang digambarkan adalah situasi kejiwaan individu, situasi itu dapat menjadi metafor keadaan masyarakat tempat individu itu hidup. Novel Umar Kayam pun demikian, menggambarkan kehidupan masyarakat melalui sebuah lingkungan yang dikenalnya dengan akrab, yaitu priyayi kecil yang berjuang keras untuk menaiki tangga status sosial yang ada dengan berbagai cara. Ignas selanjutnya menemukan tiga tipologi priyayi dalam perjuangannya di atas.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Struktur fiksi (cerkan) adalah aspek-aspek yang membangun fiksi itu. Struktur fiksi atau segi-segi intrinsik pada umumnya terdiri dari penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema dan amanat serta gaya bahasa (Dirjen Dikti, 1983: 26). Jadi untuk memahami karya sastra dapat menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai norma sastra. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu organisme. Pendekatan struktural juga melihat karya sastra dalam hubungan dengan struktur kebudayaa secara menyeluruh (Udin, 1985: 4).

Strukturalisme merupakan upaya untuk menemukan sistem relasi yang tersembunyi di dalam serangkaian objek tertentu (Lane, 1970: 4). Teori ini sejalan dengan pendapat Scholes yang menyatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsur (1976: 4).

Lebih tegas lagi Becker (1978: 3) menyatakan bahwa strukturalisme mengemukakan hubungan-hubungan bagian dengan bagian dan bagian dengan keseluruhan dalam hirarki suatu teks dengan maksud untuk mengetahui pola umum hubungan-hubungan itu. Dengan kata lain karya sastra merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam pemahaman suatu karya sastra dengan pendekatan struktural, peneliti harus melihat hubungan unsure - unsur struktur secara

Umar Kayam, tiga kumpulan cerpen (*Sri Sumarah dan Cerita Pendek Lainnya, Parta Krama, dan Lebaran di Karet, di Karet...*) dan dua novelnya (*Para Priyayi dan Jalan Menikung*). Namun karena target penelaahan memang dimaksudkan sebagai apresiasi karya-karya Umar Kayam yang pada gilirannya nanti dapat ikut membantu siswa dan mahasiswa serta guruguru sastra menemukan sekaligus menarik manfaat kandungan atau amanat cerita. Dengan kata lain penelaahan yang dikerjakan B. Rahmanto sekedar memberikan pengenalan awal cerita-cerita Umar Kayam.

Penelitian ini berkehendak mengadakan kajian kritis terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan aspek keselarasan dan kebersamaan dengan memanfaatkan berbagai aspek formal struktur novel. Penelitian ini juga ingin melengkapi penelitian-penelitian yang terdahulu. Pusat perhatian penelitian ini adalah tema kebersamaan dan keselarasan yang digarap pengarang. Bagai-manakah pengarang menggambarkan tema kebersamaan dan keselarasan dalam cerkan-cerkannya, bagaimanakah sikap, visi dan pemikiran pengarang terhadap masalah kebersamaan maupun keselarasan, dan bagaimanakah prospeknya dalam perkembangan sastra modern di masa mendatang, adalah problemproblem penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

B. Kerangka Pemikiran

Cerita rekaan (fiksi) adalah hasil karya kreatif yang

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu (Knickerbocker dan Reninger, 1963: 1-8, Hoed, 1992: 6). Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah cerita rekaam itu bukan kenyataan, maka biasanya cerita rekaan disebut juga karya fiksi atau karya rekaan, yakni yang isinya pada dasarnya berupa kenyataan. Barthes (1966:19) menyebut tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi sebagai “makhluk di atas kertas”. Ditinjau dari struktur teksnya, sifat cerita rekaan yang utama ialah naratif, yakni didominasi oleh sejumlah perbuatan dan tindakan serta oleh hubungan temporal (Nida dan Taber, 1969: 132), meskipun di dalamnya terdapat pula teks yang deskriptif dan argumentatif. Hubungan temporal itu mengaitkan sejumlah peristiwa yang membentuk jalan cerita.

Sebuah karya sastra harus merupakan suatu keseluruhan yang mempunyai stuktur yang konsisten dan koheren, di mana setiap bagian merupakan unsur esensial dan menempati tempat layak dan wajib (Teeuw, 1983: 24). Pada kesempatan lain Altenbernd mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu organisme antara unsur-unsur yang erat berjaln (1970: 29). Culler lebih tegas lagi harus ada koherensi dan keseluruhannya organis (1977: 170-171).

Pemahaman terhadap karya sastra yang diarahkan pada struktur intrinsiknya sendiri, memandang teks sebagai bangunan bahasa yang tersusun dalam struktur yang utuh dan lengkap, yang keutuhan dan kelengkapannya didukung dan dibina oleh dirinya sendiri. Unsur - unsur struktur hanya bermakna dalam

kebersamaannya dan tidak akan bermakna dalam isolasinya (Hawkes, 1978: 39-40).

Menurut Jan van Luxemburg pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya. Pengertian struktur ini menyebabkan kaum strukturalisme mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan dalam sebuah karya sastra (1984: 38). Selanjutnya dikatakan pula bahwa salah satu kriteria untuk menilai atau memahami karya sastra diarahkan kepada karya sastra itu sendiri. Kriteria struktur memperhatikan susunan, keterkaitan dan kesatuan (unsur-unsur) karya sastra (1984: 71).

Salah satu aliran ilmu sastra dapat disebutkan strukturalisme, formalisme atau gerakan otonomi, yang meneliti karya sastra dalam otonominya, lepas dari hal-hal di luar otonomi sastra (Teeuw, 1984: 135). Pernyataan ini dikuatkan juga oleh Abrams. Menurutny salah satu model pendekatan terhadap karya sastra adalah pendekatan obyektif, di samping pendekatan ekspresif, pragmatik dan mimetik. Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai sebuah struktur yang sedikit banyak bersifat otonom (Abrams, 1981: 120). Demikian juga Rene Wellek berpendapat bahwa yang perlu adalah pendekatan intrinsik, yang menekankan struktur karya sastra sendiri. Yang melihat karya sastra sebagai “dunia dalam kata” (Wellek via Teeuw, 1984: 135).

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari konsep sastra sebagai refleksi dari realita (Junus, 1986: 7). Jadi pendekatan ini melihat hubungan langsung antara unsur dalam satu karya sastra dengan unsur dalam satu karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu.

Karangan yang dibahas dalam buku ini adalah semua cerkan Umar Kayam baik yang telah terbit sebagai buku cetakan, maupun yang belum terbit sebagai sebuah buku cetakan. Adapun cerkan-cerkan Umar Kayam yang telah terbit sebagai buku cetakan adalah:

1. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (1972, kumpulan cerpen berisi 6 judul cerpen).
2. *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975, kumpulan novelet berisi 2 judul novelet).
3. *Para Priyayi* (1992, novel).
4. *Jalan Menikung* (1999, novel).
5. *Lebaran di Karet, di Karet...* (2002, kumpulan cerpen berisi 13 judul).

Adapun cerkan Umar Kayam yang belum dibukukan adalah:

1. "Musim Gugur Kembali di Connecticut". *Horison*, Oktober, 1969: 307 - 312
2. "Kimono Biru Buat Isteri". *Horison*, Februari, 1974: 41-52

Secara lebih terperinci judul-judul karya Umar Kayam dalam buku ini adalah sebagai berikut:



menyeluruh. Bila menilai karya sastra dengan cara melepas unsur-unsurnya tanpa menyatukan kembali unsur-unsur yang dianalisis, penilaian akhirnya akan menghasilkan individu-individu yang fragmentaris (Hill via Udin, 1985: 5).

Tetapi perlu diingat bahwa pendekatan struktural hanya merupakan langkah awal memahami dan menilai karya sastra. Sebagaimana yang ditegaskan A. Teeuw bahwa analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1984: 154). Oleh karena itu pendekatan lain, misalnya pendekatan sosiologi sastra dapat juga digunakan lebih lanjut untuk melengkapinya. Sebab seperti yang dikemukakan oleh Teeuw bahwa karya sastra dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan (1984: 43). Pendapat ini juga didukung oleh Jiwa Atmaja yang menyatakan bahwa suatu karya sastra bukan tak mungkin harus dipandang sebagai pelambang sosial (1986: 12).

Sosiologi sastra kembali memperhatikan teks di dalam penelitiannya. Masalah teknik cerita, plot, penokohan mulai memperoleh perhatian namun masih dalam keterkaitannya dengan aspek eksternal (Atmaja, 1986: 21). Hal ini juga diperkuat oleh Lukacs yang menyatakan bahwa karya sastra adalah produk sosial (via Atmaja, 1986: 21). Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

kehidupan umumnya merupakan kenyataan sosial. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah-masalah sosial.

Grebstein (via Damono, 1979: 4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap, apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.



BAB III METODE YANG DIGUNAKAN

Karangan ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Metode deskriptif yaitu cara untuk menggali objek melalui data-data dan menganalisisnya kemudian membuat penyanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasinya (Dirjen Dikti, 1981: 14).

Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai lapisan norma sastra. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga merupakan satu organisme (Wellek via Udin, 1985: 4). Jadi pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Pendekatan sosiologi sastra pada prinsipnya merupakan pendekatan yang lebih mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Dengan menganalisis teks dimanfaatkan untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979: 2, Junus, 1986: 2).

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

menjadi suatu pandangan dunia yang menjadi panduan hidup masyarakat. Keselarasan dan kebersamaan diterima sebagai kebutuhan spiritual dan pragmatis (Kayam, 1987: 18). Sebagai kebutuhan spiritual keselarasan dan kebersamaan dipandang sebagai pegangan utama dalam menjamin ketentraman batin serta pemahaman seseorang akan tempatnya di tengah alam semesta (kosmos). Dengan melihat segala yang ada di alam semesta sebagai bagian dari suatu keajaiban dan keteraturan yang digerakkan oleh kekuatankekuatan yang *spektakuler*, manusia melihat tempatnya sebagai salah satu unsur keselarasan dari berbagai hubungan keteraturan.

Sebagai kebutuhan pragmatis keselarasan dan kebersamaan dipandang sebagai syarat untuk hidup tenang dalam hidup bermasyarakat. Keselarasan dianggap akan mencegah konflik serta menjamin kerukunan antar sesama unsur yang menyangga alam semesta. Maka keselarasan dan kebersamaan secara keseluruhan juga dipandang sebagai suatu cara untuk mencegah alam semesta hancur. Lenyapnya keselarasan akan dianggap sebagai tanda mulai terurainya unsurunsur yang menyangga alam semesta. Oleh karena itu menjaga keselarasan dan kebersamaan akan dilakukan setiap orang karena dianggap sebagai tugas yang mendasar dan penting.

Dengan sesama anggota masyarakat upaya menjaga keselarasan dan kebersamaan teraktualisasi dalam sistem nilai

*Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*:

1. "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan".
2. "Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa".
3. "Sybil".
4. "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat".
5. "Chief Sitting Bull".
6. "There goes Tatum".

*2 judul novelet yang terkumpul dalam *Sri Sumarah dan Bawuk*:

1. "Sri Sumarah"
2. "Bawuk"

*2 judul cerpen yang termuat dalam majalah *Horison*:

1. "Musim Gugur Kembali di Connecticut".
2. "Kimono Biru Buat Isteri".

*Novel *Para Priyayi*.

*Novel *Jalan Menikung*.

*Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet....*:

1. "Ke Solo, ke Njati"
2. "Ziarah Lebaran"
3. "Menjelang Lebaran"

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

4. “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”
5. “Marti”
6. “Mbok Jah”
7. “Lebaran di Karet, di Karet”
8. “Sardi”
9. “Sphinx”
10. “Raja Midas”
11. “Parta Krama”
12. “Drs Citraksi & Drs Citraksa



**BAB IV
GAMBARAN MASALAH KESELARASAN
DAN KEBERSAMAAN DALAM
CERKAN-CERKAN
UMAR KAYAM**

Tidak dapat di sangkal lagi, bahwa di dalam keberagaman masyarakat di seluruh Nusantara masalah keselarasan dan kebersamaan merupakan kebutuhan dasar kolektif masyarakat. Hal ini barangkali terkait dengan kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan hidup bermasyarakat. Kebutuhan hidup bermasyarakat menjadi penting karena manusia dapat merasakan hidup bermasyarakat jauh terasa bermanfaat, efisien dan efektif dibanding hidup secara *soliter*.

Tatkala manusia berada dalam interaksi sosial dengan manusia yang lain tersebut, ia mau tidak mau belajar untuk bertenggang rasa dan bersikap toleran terhadap manusia yang lain. Ia sadar bahwa kelangsungan hidupnya akan ditentukan situasi kerjasama dengan orang lain. Pola kerja sama di dalam berhubungan dengan masyarakat itulah yang menyebabkan aspek keselarasan dan kebersamaan menjadi penting.

Seiring dengan makin berkembangnya hubungan sosial tersebut maka keselarasan dan kebersamaan berkembang pula

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Pepatah Jawa *mangan ora mangan waton kumpul*, menunjukkan dengan jelas bagaimana nilai rukun menjadi nilai yang sudah sudah mengakar (Kayam, 1987: 23). Dengan pepatah tersebut menunjukkan bagaimana orang Jawa sangat dekat, erat dan merasa nyaman berada dalam kebersamaan komunitas. Dengan demikian nilai rukun tersebut sangat konsisten dalam fungsinya sebagai penyangga nilai keselarasan karena dengan membangun kondisi rukun – bersama nilai hormat – pelestarian keselarasan dan kebersamaan akan selalu terjamin.

Indonesia merupakan negeri yang disangga oleh masyarakat-masyarakat pertanian tradisi, maka dapatlah dibayangkan bahwa dasar pandangan dunia mereka tentang keselarasan dan kebersamaan tidak akan jauh berbeda dengan pandangan dunia masyarakat pertanian Jawa (Kayam, 1987: 25). Naluri suatu masyarakat pertanian untuk bekerja bersama secara kolektif akan menumbuhkan naluri yang lain untuk menjaga agar masyarakat yang sudah terbentuk tersebut tidak cerai berai. Hubungan yang selaras antar unsur masyarakat, dengan demikian menjadi suatu kebutuhan. Juga dalam hubungan mereka dengan alam kiranya masyarakat-masyarakat pertanian itu menunjukkan persamaannya yaitu rasa kekaguman dan ketidakberdayaan melihat keajaiban alam. Perkiraan dan spekulasi mereka tentang kekuatan yang berada di balik dinamika keajaiban tersebut membuat mereka mengembangkan suatu sistem kepercayaan yang erat berhubungan dengan kekuatan gaib yang mengatur

yang akan menekankan pada hubungan yang jauh dari konflik, penajaman naluri untuk selalu bersedia berada dalam kebersamaan dan saling membantu dalam berbagai pekerjaan. Terhadap unsur-unsur lain yang menyangga jagad, upaya untuk mempertahankan keselarasan dan kebersamaan tersebut teraktualisasikan dalam berbagai ritus, yang menunjukkan adanya ikatan antara manusia, alam dan unsur adikodrati dikukuhkan dalam keseimbangan. Dongeng, kisah-kisah suci, mitos maupun mantera secara langsung berorientasi kepada keselarasan unsur-unsur yang menyangga jagad. Demikian juga dengan tabu, pamali dan sanksi terhadap pelanggaran hal-hal tersebut, semuanya berorientasi kepada penjagaan kelanggengan keselarasan dan kebersamaan hubungan antara unsur (Kayam, 1987: 19).

Indonesia adalah kesatuan masyarakat-masyarakat agraris yang sudah berkembang sedemikian rupa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan teknologi pertaniannya yang sudah tinggi. Juga dalam sistem kekerabatan beserta pengaturannya menunjukkan pula perkembangan yang piawai. Bahwa masyarakat pertanian Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, Bali, Makassar, Bugis, dan masyarakat yang lain menunjukkan organisasi pertanian yang merata kecanggihannya.

Di dalam masyarakat-masyarakat pertanian tersebut, konsep keselarasan dan kebersamaan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar. Pada orang Jawa misalnya, jagad dipandang sebagai sesuatu yang besar dan utuh, di mana semua

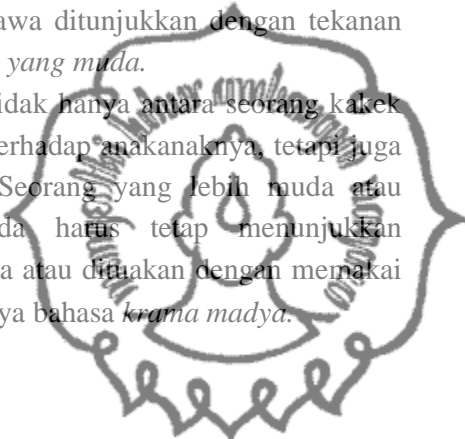
MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

unsur ikut menyangganya. Namun orang Jawa membedakan dua macam jagad yakni jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mirkokosmos). Jagad besar mencakup semua lingkungan tempat seseorang hidup, jagad kecil adalah diri dan batin manusia itu sendiri. Jagad kecil harus merupakan jagad yang harus dijaga keselarasannya, keselarasan hubungan antara batin dan jasmaninya. Jagad kecil sebagai bagian dari jagad besar harus juga terus menjaga agar hubungannya dengan unsur-unsur lain dari jagad besar selaras.

Dalam pandangan orang Jawa, jagad besar terdiri dari segala macam unsur baik yang *kasat* mata maupun yang tidak. Manusia, tumbuhan, batuan, sungai, gunung, dan para *lelembut*, roh halus, roh *danyang* para pendiri desa, adalah unsur-unsur jagad yang berada dalam hubungan keteraturan dan keajaiban yang berarti juga keselarasan. Keraturan dan keajaiban itu dipandang oleh orang Jawa berada dalam posisi yang tidak sejajar melainkan senantiasa dalam hubungan yang hirarkis. Dalam hubungan sistem kekerabatan Jawa ditunjukkan dengan tekanan pada perbedaan *yang tua* dengan *yang muda*.

Tekanan perbedaan itu tidak hanya antara seorang kakek terhadap cucu-cucu, bapak-ibu terhadap anaknya, tetapi juga kakak terhadap adik-adiknya. Seorang yang lebih muda atau menurut *awu*-nya lebih muda harus tetap menunjukkan hormatnya kepada yang lebih tua atau dituakan dengan memakai bahasa *krama* atau setidaknya bahasa *krama madya*.



Di luar hubungan kekerabatan itu pun tekanan penghormatan terhadap yang tua tersebut tetap berlaku. Bahkan tidak jarang aktualisasi sikap hormat terhadap yang tua tersebut, selain ditunjukkan dengan dalam tingkat bahasa juga disertai dengan gerak-gerik tubuh, misalnya dengan membungkukkan badan, anggukan kepala, atau *ngapurancang* (menyilangkan kedua telapak tangan ke bawah hingga paha).

Keselarasan dan kebersamaan pada orang Jawa sangat dekat dengan nilai lain yang juga penting yaitu nilai rukun. Sebagai suatu masyarakat pertanian yang sangat percaya kepada keutuhan dan keseimbangan jagad dan kecemasan akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendatangkan gangguan pada keseimbangan serta keselarasan hubungan antar unsur kosmos maka keadaan rukun yakni keadaan damai, bersatu, bersama, tidak bertengkar antar anggota masyarakat merupakan obsesi bagi masyarakat pedesaan Jawa (Suseno, 1984: 39-52, Geertz, 1983: 156-157).

Keluarga petani Jawa selalu menekankan pada pendidikan anak-anaknya akan pentingnya rukun (White, 1973). Sesuai dengan prinsip keselarasan pendidikan itu selalu menekankan agar antar saudara tidak terjadi bertengkar, selalu dapat menenggang, bersikap murah hati terhadap anggota keluarga yang lain. Demikian juga terhadap tetangga dan anggota jaringan keluarga desa, prinsip rukun ditekankan karena dengan demikian suasana kebersamaan, suasana hangat dalam komunitas dapat dipertahankan.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Dalam masyarakat Batak Toba kualii (belanga) melambangkan wadah dan tempat bagi anggota-anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama. Masing-masing batu tungku melambangkan tiga kelompok kerabat, yakni *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *bora*. Setiap kelompok memiliki peranan yang sendiri-sendiri. Sebagaimana yang telah diketahui *Dalihan-Na-Tolu* dalam masyarakat Batak Toba adalah sistem kekerabatan yang menjadi dasar untuk semua kegiatan. Oleh karena itu dianggap sangat berperanan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Jadi tiga batu tungku yang mendukung kualii melambangkan tiga kelompok kerabat yang saling membantu dan kerjasama dalam satu kesatuan usaha (yaitu *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *bora* tersebut).

Adapun keselarasan dan kebersamaan pada masyarakat Bali dapat diilustrasikan sebagai berikut. Orang Bali mempercayai adanya tiga faktor oenting bagi kesejahteraan, kebahagiaan dan kesehatan orang: 1) mikrokosmos (*buana alit*), yakni orang itu sendiri, 2) makrokosmos (*buana agung*) yakni alam semesta, dan 3) Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widi Wasa*). Orang Bali berusaha memperfahankan keseimbangan ketiga faktor yang juga disebut dengan konsep *tri hita karana* dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, di pasar atau di kantor (bagian makrokosmos).

Aktualisasi prinsip orang Hindu Bali, keserasian dan keseimbangan (*tri hita karana*) menyebabkan tidak diperlihatkan

keajegan alam dan kesuburan tanah yang mereka garap. Maka masyarakat pertanian itu tidak bisa lain selain mengembangkan hubungan yang selaras dengan alam (Kayam, 1987: 25).

Di Minangkabau misalnya, dikenal dasar pandangan dunia *alam takambang jadi guru*, alam berkembang menjadi guru, yang menunjukkan betapa orang Minangkabau mengabtraksikan kearifan hidup meeka dari bentuk sifat dan kehidupan alam (Navis, 1984: 59). Dari dinamika keajegan alam itu masyarakat Minangkabau menyimpulkan bahwa alam dan unsurnya terdiri dari empat hal: ada matahari, bulan, bumi dan bintang, ada siang, malam, pagi dan petang, dan ada timur, barat, utara dan selatan, ada api, air, tanah dan angin. Unsur-unsur tersebut masing-masing hidup dengan eksistensinya dalam suatu keselarasan, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang mereka namakan *bakarano bakajadian*, bersebab dan berakibat. (Nasroen, 1971: 146-150). Dalam mengembangkan konsep keselarasan orang Minangkabau tidak melihat jagad secara hirarkis seperti orang Jawa melain secara *mosaik* yaitu unsurunsur jagad dipandang berdiri sendiri-sendiri dengan perannya yang berlainan namun hidup bersama dalam kesesuaian.

Pada masyarakat Bugis-Makassar dan karena sejak awal perkembangan masyarakat pertanian sudah membutuhkan seorang *to-manurung* (orang yang turun dari langit), untuk mengatur ketentraman jagad, konsep keselarasan dan keseimbangan jagad tersebut sudah sejak awal - awal hirarkis

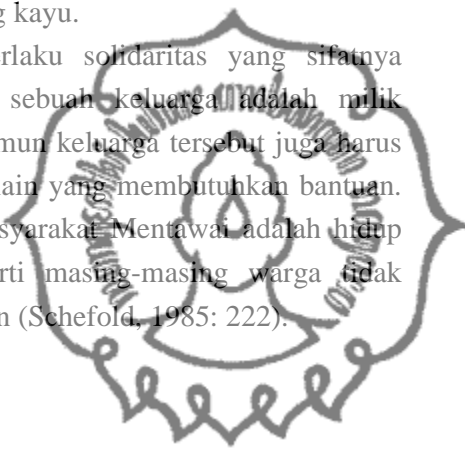
MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

orientasinya (Matulada, 1975: 33). Selanjutnya pada masyarakat Minahasa mengak-tualisasikan keselerasan dan kebersamaan dengan menunjukkan sifat lemah lembut, penurut, suka membantu dan keramahan mereka dalam menghadapi orang lain (Graafland, 1991: 200-201).

Adapun konsep keselerasan yang terdapat pada orang Mentawai bercirikan adanya ketegangan-ketegangan atau konflik-konflik yang bersifat tetap, dan ditandai dengan usaha-usaha untuk mengurangi konflik-konflik tersebut dan untuk memelihara (memulihkan) keseimbangan. Pertentangan terwujud dalam tiga bidang: 1) hubunganhubungan dalam *uma*, 2) hubungan-hubungan antar *uma*, dan 3) hubungan antara manusia dan lingkungannya (Scheffold, 1985: 222). *Uma* adalah kelompok orang yang berdiam bersama dan juga tempat tinggal tradisional masyarakat Mentawai. Sebuah *uma* biasanya terdiri dari lima sampai sepuluh keluarga yang tinggal dalam sebuah rumah besar yang dibangun di atas tiang-tiang kayu.

Dalam sebuah *uma* berlaku solidaritas yang sifatnya menyeluruh. Hasil kerja dari sebuah keluarga adalah milik keluarga yang bersangkutan, namun keluarga tersebut juga harus siap untuk membantu keluarga lain yang membutuhkan bantuan. Cara hidup yang ideal bagi masyarakat Mentawai adalah hidup bersama secara damai, dalam arti masing-masing warga tidak saling mengganggu satu sama lain (Scheffold, 1985: 222).



Perdamaian dipelihara melalui persekutuan antar *uma*. Setiap *uma* berusaha menjalin persekutuan dengan sebanyak mungkin *uma* yang lain. Persekutuan biasanya di dasarkan atas prinsip perkawinan di luar *uma*.

Keseimbangan dan keserasian dalam hubungan yang dicita-citakan di dalam dan antar *uma* juga diterapkan dalam dunia supernatural mereka. Di alam ini pun tidak terdapat kekuatan yang paling dominan. Di mana-mana terdapat rohroh, baik di hutan, udara, laut, maupun bawah tanah. Segala yang ada, apakah manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan maupun benda-benda, masing-masing memiliki jiwa sendiri. Semua roh dan jiwa ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tanpa campur tangan manusia, kekuatan-kekuatan ini berada dalam suatu keadaan yang seimbang.

Pada masyarakat Batak-Toba aktualisasi keselerasan dan kebersamaan dapat ditemukan dalam prinsip *Dalihan-Na-Tolu*, yaitu kegiatan gotong royong yang terdapat dalam masyarakat Batak-Toba. Dalam ungkapan *Dalihan-Na-Tolu* mengandung pengertian mengenai prinsip kebersamaan dan keselerasan. Masyarakat Batak Toba dipandang sebagai sebuah kualiti (belanga) sedang *Dalihan-Na-Tolu* adalah tiga batu tungku yang mendukung kualiti tadi, sehingga padanya terdapat keseimbangan. Setiap tungku menjaga dan memelihara keseimbangan daripada kualiti agar tetap berdiri kokoh. Untuk mencapai keseimbangan ini ketiganya harus beker jasama dan saling tolong menolong (Siahaan, 1972: 127).

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

menunjukkan keselarasan. Dengan ungkapan yang halus Kayam tetap menempatkan keselarasan sebagai nilai positif meski dengan latar budaya masyarakat Amerika. Berikut kutipan yang menunjukkan betapa keselarasan masih menjadi sesuatu yang bernilai.

“Kau anak desa yang Sentimentil!”

“Biar!”

Marno terkejut karena kata ‘biar!’ itu terdengar keras sekali keluarnya.

“Maaf, Jane. Aku kira scotch yang membuat itu.”

“Tidak sayang. Kau merasa tersinggung. Maaf.”

Marno mengangkat bahunya karena dia tidak tahu apalagi yang mesti diperbuat dengan maaf yang berbalas maaf itu.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 10)

Dengan kutipan tersebut Umar Kayam mencoba menunjukkan bahwa keselarasan juga dibangun dari beberapa unsur antara lain, sikap. Unsur sikap ini dapat termanifestasikan melalui berbagai hal, Umar Kayam sendiri menyebutnya sebagai nilai *jatmika* (Kayam, 1987: 22). Nilai *jatmika* diterjemahkan Umar Kayam sebagai simpatik, menarik atau ramah. Orang Jawa yang dididik untuk selalu menghindari konflik – karena konflik akan merusak hubungan yang *laras* – akan selalu berusaha menjaga agar dalam berhubungan dengan sesama manusia untuk selalu bersikap *jatmika*.

Ungkapan kata ‘maaf’ yang diucapkan tokoh Marno karena telah mengeluarkan kata ‘biar’ yang dianggapnya kasar dan tidak ramah jelas bertentangan dengan nilai *jatmika* yang berarti tidak *jumbuh* dengan keselarasan. Maka kata ‘maaf’ dapat

tenaga untuk mengekspresikan emosi berbagai tipe dan juga berhubungan dengan konsep satu satu pusat bagi semua hal. *Kaja* (mengarah ke gunung) menuju ke arah suci, *kelod* (mengarah ke laut) menuju ke arah jahat atau buta kala dan dunia tengah, bersifat duniawi dan tanpa kekuatan khusus, tempat orang hidup (Jensen dan Suryani, 1996: 25). Ketiga faktor – *buana alit*, *buana agung*, *Sang Hyang Widi Wasa* – sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari pada orang Bali. Kedamaian tercapai dengan melaksanakan perbuatan baik dan dengan mempertahankan keseimbangan. Keseimbangan menentukan kesejahteraan seseorang dan ketidakseimbangan menyebabkan terjadinya gejala-gejala mental yang negatif.

Berbagai ilustrasi keselarasan dan kebersamaan yang menggejala di berbagai masyarakat di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa fenomena keselarasan dan kebersamaan merupakan prinsip dasar yang sangat penting dan berperan dalam setiap aspek kehidupan. Adanya jaringan makna – *the web of significance* – dapat dipandang sebagai sarana untuk mencegah terjadinya konflik. Berbagai ritus, pemenuhan kewajiban adat, pengembangan sikap menekan egoisitas, menunjukkan upaya untuk melucuti konflik untuk menghindari konflik.

Bagaimana fenomena keselarasan dan kebersamaan digambarkan Umar Kayam dalam karya-karya fiksinya? Sebagai penulis fiksi yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kerangka kebudayaan Jawa, mungkin Umar Kayam tidak akan bergeser

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

jauh dari titik pijaknya sebagai pendukung order sosial Jawa. Namun sebagai budayawan Indonesia modern yang tidak pernah melepaskan mata dari proses transformasi budaya di Indonesia, mungkin Umar Kayam sesekali tetap memperhatikan berbagai fenomena keselarasan dan kebersamaan yang menggejala di dalam berbagai masyarakat di luar jagad Jawa.

Berikut adalah pembahasan masalah keselarasan dan kebersamaan yang termuat dalam karya-karya fiksi Umar Kayam. Pembahasan dimulai dari cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* yang berisi enam judul cerpen (“Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, “Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa”, “Sybil”, “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”, “Chief Sitting Bull”, “There goes Tatum”), dilanjutkan dengan 2 judul novelet yang terkumpul dalam *Sri Sumarah dan Bawuk*, (“Sri Sumarah” dan “Bawuk”), dua judul cerpen yang termuat dalam majalah *Horison*, (“Musim Gugur Kembali di Connecticut” dan “Kimono Biru Buat Isteri”), selanjutnya pembahasan dua novel *Para Priyayi* dan novel *Jalan Menikung*. Akhirnya pembahasan kumpulan cerpen yang terbit setelah Umar Kayam berpulang ke rahmatullah, yakni kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...yang berisi cerpen*, “Ke Solo, ke Njati”, “Ziarah Lebaran”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Marti”, “Mbok Jah”, “Lebaran di Karet, di Karet...”, “Sardi”, “Sphinx”, “Raja Midas”, “Parta Krama”, “Drs Citraksi & Drs Citraksa”.

*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan

Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan bahwa kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* berisi 6 cerpen yang semuanya ditulis dalam satu musim panas di New York pada tahun 1961. Cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan dan kelima cerpen lainnya lahir di Queens, bukan di Manhattan (Kayam, 2005: 208). Yus Kayam mengatakan bahwa semua cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* merupakan hasil pengamalan, penghayatan dan pengamatan yang jeli akan kehidupan di sekitarnya yang belum tentu dialaminya sendiri (2005: 208-209).

Masalah keselarasan dan kebersamaan yang diangkat Umar Kayam dalam cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* sesungguhnya adalah upayanya memotret orang-orang Amerika dari kacamata orang Jawa. Tidak mengherankan kalau Umar Kayam dikatakan Swami Anand Haridas, menolak berbagai hal yang dinilainya tidak *selaras* dengan jagad Jawa (1986).

Dalam cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, Kayam mengisahkan perselingkuhan antara pria Jawa (Marno) dengan wanita Amerika (Jane). Aspek keselarasan dalam kisah ini ditunjukkan melalui penggambaran situasi batin tokoh Marno ketika berhadapan dengan situasi dimana ia harus melawan ketidak keselarasan. Dengan kata lain Umar Kayam mencoba mengangkat Ketidak selarasan (perselingkuhan) untuk

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

dianggap sebagai perilaku terpuji adalah memperhatikan bayinya yang memang membutuhkan perhatian berlebih mengingat keadaan bayi yang lemah dan rawan.

Akhirnya keselarasan yang juga digambarkan Umar Kayam dalam cerpen “Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa”, adalah keselarasan yang terkait dengan etika pergaulan. Di dalam cerpen tersebut digambarkan tokoh Madame Schlitz akhirnya pergi dengan tiba-tiba. Konon suaminya Erich Schlitz memintanya untuk berpindah ke apartemennya (h. 29). Berita tersebut sudah barang tentu menimbulkan tanda tanya di benak tokoh ‘istri aku’ yang pernah mendengar cerita dari mulut Madame Schlitz sendiri bahwa suaminya – Erich Schlitz sudah meninggal (h. 22). Namun kendati pun perasaan dan pikirannya tidak dapat menerima pemberitahuan tersebut tokoh ‘istri aku’ harus menekan kehendaknya untuk mendebat informasi adanya Erich Schlitz, hanya karena ia pernah mendengar cerita dari mulut Madame Schlitz sendiri. Bagi masyarakat Indonesia, terkesan tidak *laras* ketika memperlakukan urusan yang sesungguhnya bukan urusannya. Seperti yang dinyatakan tokoh aku, “Mestikah kita tahu semua tentang Madame Schlitz?”

Pada cerpen yang lain dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ini, Umar Kayam mencoba mengangkat keselarasan dan kebersamaan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Cerpen tersebut adalah cerpen: “Sybil”. Cerpen ini mencoba mengangkat ketidakselarasan dan ketidakbersamaan

dimaknai sebagai upaya yang harus dilakukan guna mendapatkan keselarasan. Di dalam berinteraksi dengan sesama manusia, orang Jawa – yang dalam cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* diwakili oleh tokoh Marno, selalu berusaha menghindari terjadi ketidakselarasan.

Pada bagian yang lain cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* juga menghadirkan masalah keselarasan yang dihubungkan dengan perilaku yang tidak selaras menurut konsep etika Jawa. Tokoh Marno yang sudah memiliki anak istri di Indonesia, dan tokoh Jane yang sudah bersuami (Tommy) menjalin hubungan percintaan (*sedheng*). Hubungan percintaan ini jelas dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keselarasan karena melanggar etika perkawinan. Oleh karena itu tokoh Marno – sebagai pendukung etika Jawa – menunjukkan sikap yang tidak ‘los’ mendapat pertanyaan apakah akan menginap di rumah wanita yang bukan istrinya (Jane). Sikap ketidaklosan tersebut ditunjukkan tokoh Marno dengan mengatakan, “Aku baik-baik saja. Aku ...eh, tak tahulah, Jane.” (h. 15).

Dalam cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” ini, rupa-rupanya Umar Kayam lebih memilih tokoh Marno untuk menjaga keselarasan dengan cara tidak jadi tidur di tempat Jane yang notabene bukan istrinya. Berikut ilustrasi yang memberikan gambaran tokoh Marno menjaga keselarasan.

Kemudian pelan-pelan diciumnya dahi Jane, seperti dahi ini terbuat dari porselin. Lalu menghilanglah Marno di balik pintu, langkahnya terdengar sebentar dari dalam kamar turun tangga.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Di kamarnya, di tempat tidur, sesudah minum beberapa butir obat-tidur Jane merasa bantalnya basah.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 15)

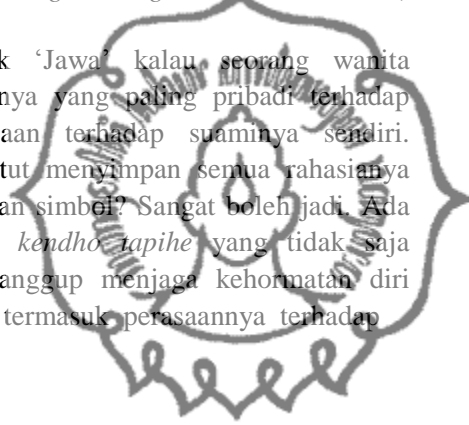
Berbeda dengan cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, cerpen “Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa”, menggambarkan berbagai benturan budaya yang terjadi pada tokoh yang kebetulan berasal dari Timur kemudian hidup di dunia Barat. Tentu saja nilai-nilai yang dibawa orang Timur tersebut sangat berbeda dengan dunia yang ada di hadapannya. Dengan cerpen “Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa” ini, Umar Kayam terkesan tidak dapat menerima hal-hal yang tidak selaras dengan rasa kejawaannya. Ilustrasi berikut dapat memberikan gambaran

“Kalau nyonya kawin dengan seseorang yang nyonya kagumi dan cintai betul, nyonya akan mengambil oper semua kebiasaannya menjadi kebiasaan nyonya. Termasuk bahasanya. Apakah nyonya mencintai dan mengagumi suami nyonya?”

Sebagai orang Timur yang sejati tentulah istriku pura-pura tidak mendengar pertanyaan yang begitu dan membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 22)

Tentu saja terasa tidak ‘Jawa’ kalau seorang wanita Indonesia menyatakan perasaannya yang paling pribadi terhadap seorang pria, sekalipun perasaan terhadap suaminya sendiri. Mengapa? Karena wanita dituntut menyimpan semua rahasianya rapat-rapat. Apakah ini merupakan simbol? Sangat boleh jadi. Ada pepatah Jawa berbunyi wanita *kendho tapihe* yang tidak saja bermakna wanita yang tidak sanggup menjaga kehormatan diri namun juga menjaga rahasia diri termasuk perasaannya terhadap



seorang pria. Wanita yang tidak kencang mengikat kainnya jelas dinilai tidak *selaras* dengan norma-norma keselarasan.

Demikian juga ketika tokoh wanita Indonesia istri tokoh aku menyaksikan berbagai gerakan yoga yang dinilainya luar biasa, ia tetap harus menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Seperti yang ditulis Umar Kayam.

Tetapi untunglah akal sehatnya segera menguasainya dan dia duduk dengan tenang menunggu hingga Madame Schlitz selesai dengan latihan yoganya.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 27)

Dalam cerpen “Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa”, ini tersirat juga keselarasan maupun kebersamaan yang terdapat dalam siklus kehidupan perkawinan khususnya yang berkaitan dengan peran sorang ibu. Seorang ibu yang mengerti perannya sebagai seorang ibu akan senantiasa menjaga runtunan kehidupan agar berjalan dengan *laras*. Hal-hal yang akan membuat segala sesuatunya menjadi disharmonis diupayakan dihindari. Ilustrasi berikut dapat memberi gambaran.

Istriku minta permissi kepada Madame Schlitz waktu dilihatnya jam sudah menunjukkan hampir setengah dua belas siang. Itu tandanya anak kami segera bangun dan minta makan.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 28)

Walaupun bayi diberi menetek kapan pun ia kelihatan lapar (Geertz, 1985: 99), namun sebagai seorang ibu yang mengetahui ‘tertib’ memberi makan bayi, tokoh ‘istri aku’ berusaha menekan ‘acara’ *nannga* dengan minta diri untuk mengurus bayinya. Sebuah kecintaan seorang ibu yang senantiasa

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

dengan hubungan-hubungan hirarkis yang terdapat.

Dalam masyarakat Jawa – masyarakat di mana Umar Kayam tumbuh dan berkembang – individu berada di bawah tekanan terus menerus untuk mengontrol dorongandorongan spontannya dan untuk menyesuaikan diri dengan pelbagai otoritas. Satu-satunya ruangan yang relatif bebas dari tekanan itu adalah keluarga. Keluarga adalah tempat di mana orang Jawa dapat menjadi dirinya sendiri, di mana ia merasa bebas dan aman (Suseno, 1985: 169).

Adapun cerpen “Sybil”, karena memang menggambarkan keluarga Amerika yang tidak pernah mengenal keselarasan Jawa sekilas tentu tidak ada relevansinya dihubungkan dengan keselarasan versi Umar Kayam. Namun Umar Kayam sesungguhnya memang tidak sedang menggambarkan keselarasan Amerika. Keselarasan Jawa-lah yang dipergunakan Umar Kayam untuk mengemas kisah tentang keluarga Amerika tersebut. Apa boleh buat. Tidak adil, namun begitulah. Dengan berbagai ‘kepiawaian’ ternyata keselarasan Jawa tersebut di tangan Kayam dapat juga diejawantahkan dalam cerita dengan *setting* dan tokoh Amerika.

Di dalam falsafah keselarasan Jawa, orang tua adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak-anak mereka. Dari orang tua lah, anak-anak menerima berbagai macam kebaikan dan kebajikan, dan berkat mereka jugalah anak-anak memperoleh kedudukannya dalam masyarakat. Orang tua memberi cinta kasih kepada anaknya dan segala hal yang menjadi

dalam sebuah keluarga. Ilustrasi berikut dimaksudkan sebagai aktualisasi ketidakselarasan dan ketidakbersamaan.

JAM DI KAMAR menunjukkan bahwa hari sungguh tidak terlampau pagi. Seperti sebageian dari suatu upacara yang tiap pagi mesti tidak boleh dilampaui, ibu Sybil bergegas mengenakan pakaiannya sambil mengeluh:

“Ya, Allah, sudah jam setengah sembilan. Aku terlambat lagi.”

Dan berikutnya suara gemerisik pakaiannya, keritut sepatunya terantuk-antuk kursi atau meja akan mengiringi kesibukan paginya.

“Sybil! Sybil!” dia berteriak.

“Yaaaaaaaaa.”

“Di mana kau?”

“Di sini. Di dapur.”

“Kopi-ku sudah?”

“Tidak ada kopi. Habis?”

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 32)

Cerita diawali dengan hal-hal yang tidak selaras, seperti bangun kesiangan, suasana pagi diawali dengan keluhan, perilaku yang terdengar gaduh, teriak-teriak di waktu pagi, bahan makanan yang habis, semuanya memberikan gambaran betapa tidak *laras* keadaan di tempat tersebut. Namun ketidakselarasan ini terjadi dalam sebuah keluarga Amerika. Mungkin hal ini sudah menjadi hal biasa bagi kebanyakan keluarga Amerika. Tetapi Umar Kayam mungkin punya alasan mengapa menyuguhkan ‘potret’ ketidak selarasan tersebut kepada pembaca di Indonesia. Mungkin pula Umar Kayam ingin memberi nilai ‘plus’ terhadap keselarasan Jawa dibandingkan keselarasan

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

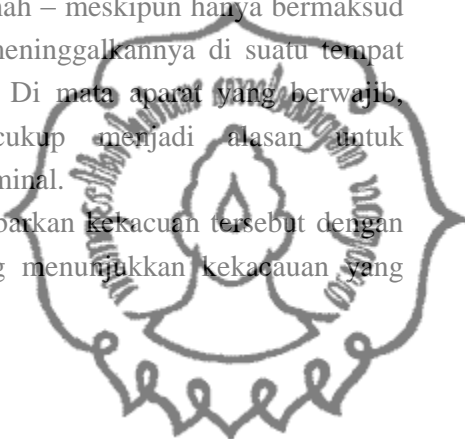
Wiranta

Amerika yang terdengar ‘gaduh’ tersebut.

Bagi Umar Kayam yang orang Jawa, keselarasan Jawa di waktu pagi adalah ketenangan dan kenyamanan. Udara bersih karena semua masih mengendap, suasana tenang karena baru saja menyelesaikan perjalanan di alam mimpi, lalu dibuka dengan kehangatan matahari dan minuman panas untuk menyalakan mata yang akan segera diajak mengarungi kehidupan berikutnya.

Ketidakselarasan pada akhirnya akan menyebabkan berbagai hal yang tidak selaras pula. Dalam cerpen: “Sybil” ini ketidakselarasan tersebut digambarkan melalui adegan tokoh Sybil – gadis yang masih berumur 15 tahun – dimaki-maki ibunya karena minum *whisky* dengan sembunyi-sembunyi (h. 33), mengisap cerutu dengan alasan setiap melihat lelaki *selingkuhan* ibunya mengisap cerutu sebelum meniduri ibunya (h. 34). Akhirnya ketidakselarasan tersebut menyebabkan makrokosmos kacau. Tokoh Sybil yang dititipi anak tetangganya, diajaknya ke suatu tempat yang jauh dari rumah – meskipun hanya bermaksud bermain rampok-rampokan – meninggalkannya di suatu tempat dalam keadaan terikat (h. 41). Di mata aparat yang berwajib, sandiwara tersebut sudah cukup menjadi alasan untuk menuduhnya sebagai pelaku kriminal.

Umar Kayam menggambarkan kekacauan tersebut dengan dramatis. Berikut kutipan yang menunjukkan kekacauan yang dimaksud.



JAM baru saja berdentang empat kali waktu telpon berdering. Di dalam kamar, ibu Sybil mengerang. Sepi kembali. Telpon bordering lagi. Di dalam kamar, ibu Sybil mengerang lagi. Tapi telpon lalu terus-menerus berdering.

“Telpon keparat! Tidak tahu orang baru

Dan ibu Sybil terhuyung-huyung menuju ke maja telpon.

“Hallo. Ya. Betul. Betuuuuul, saya sendiri. Dengar, Badut, aku sedang sibuk dan tidak mau mendengar leluconmu. Anakku sehat saja dan sekarang sedang enak nonton bioskop. Jadi ...Apa? Bagaimana tuan? Oh, oh, Ya Tuhan! Oh! Ya, ya Tuan. Segera Tuan!”

Dibantingnya telpon. Mata ibu Sybil membelalak ke arah tembok seperti di tembok ada hantu menempel. Sekonyong-konyong

“Sybiiiiiii! Sybiiiiiii! Bagaimana kau bisaaaaa! Sybiiiiiii!!

Dan seluruh apartement seakan-akan bergetar digoyang jerit ibu Sybil.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 42)

Konsep keluarga bagi orang Jawa – sebagaimana sering terungkap dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* – menunjukkan bahwa kelakuan sosial ditentukan oleh prinsip kerukunan dan hormat. Terus menerus individu berada di bawah tekanan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kedua prinsip tersebut. Tekanan dari luar ini didukung dari dalam oleh perasaan isin dan sungkan. Kedua prinsip keselarasan ini menuntut agar dorongan alamiah direm dengan tajam (Suseno, 1985: 168-169). Demikian juga prinsip-prinsip keselarasan menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian-penilaian dan pertimbangan-pertimbangan di bawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

di Amerika dan tentang orang-orang Amerika pula. Dapatkah ditarik relevansi keselarasan tentang orang-orang Amerika tersebut dengan keselarasan yang terdapat di dalam kearifan Indonesia? Adakah nilai-nilai keselarasan Indonesia menggejala dalam kehidupan orang-orang Amerika yang diceritakan Umar Kayam dalam cerpen “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat” tersebut? Tidakkah ini merupakan ‘pemaksaan’ nilai-nilai kalau Umar Kayam menggambarkan keselarasan bangsa lain dengan menggunakan ukuran yang dibawahnya dari jagad Indonesia atau katakanlah jagad Jawa?

Bagaimana pun cerita yang ditulis Umar Kayam tetap sebuah cerita tentang manusia. Pada galibnya cerita tentang manusia tidak akan jauh berbeda, bila mengangkat permasalahan dasar manusia, cinta, maut, harapan maupun harga diri. Problem manusia sama, tetapi cara penanganannya lah yang berbeda sesuai dengan latar sosial budaya masing-masing. Bagi orang Amerika – sebagaimana tercermin dalam cerpen “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat” – tokoh Peggy, seorang gadis pelayan warung kopi ditaksir oleh pemuda yang juga pelayan toko, tentu merupakan kejadian hal *logis*.

Cinta di mana pun sama. Menyebabkan timbul imajinasi yang berbunga-bunga. Tokoh Peggy juga menunjukkan perilaku seperti itu. Namun yang menyiratkan adanya keselarasan – versi Amerika – adalah sikap tokoh Peggy yang tidak mau menunjukkan perasaannya dengan cara yang sangat naif, mungkin merupakan

kebutuhannya, tanpa menghitung dan tanpa syarat apa pun. Orangtua selalu bersedia untuk memaafkan kekeliruan dan kenakalan-kenakalan anak-anaknya dan akhirnya dalam segala situasi dan kondisi kehidupan merupakan batu karang keamanan bagi anaknya.

Dalam cerpen “Sybil” gambaran ideal orangtua tidak kelihatan. Orangtua (tokoh ibu) dengan dalih mendidik justru menjadikan anaknya sebagai sarana untuk memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Ketika si anak (tokoh Sybil) mencontoh orangtua dengan minum minuman keras atau mengisap rokok, kesalahan justru harus dialamatkan ke anak. Aspek keteladanan tidak pernah diperhitungkan. Bagi keluarga Jawa, aspek keteladanan adalah nomor satu. Tidak mungkin sapu yang kotor dan dipergunakan untuk membersihkan lantai. Namun begitulah Umar Kayam. Mencoba membicarakan keselarasan namun tidak bersedia mengatakannya. Dengan kata lain, Umar Kayam membicarakan keselarasan dengan mengangkat masalah ketidakselarasan.

Cerpen “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”, menggambarkan keselarasan yang harus dijaga oleh seorang gadis ketika berada di tempat umum menghadapi situasi harus menyatakan perasaannya yang bersifat pribadi. Walaupun yang diceritakan mengenai tokoh orang Amerika, namun dalam hal menjaga keselarasan ada nuansa kesamaan dengan keselarasan yang dipersepsikan Umar Kayam. Mungkin ini bukan hal yang kebetulan, karena keselarasan Jawa yang dilandasi prinsip rukun dan hormat, juga menggejala di dalam masyarakat Barat

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

(Suseno, 1985: 224). Perbedaannya mungkin terletak pada dimensi pembobotannya. Keselarasan Barat lebih menekankan pada aspek kebaikan hati, keadilan, kejujuran, rasa belas kasihan, demokrasi dan sebagainya.

Pada cerpen “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”, aktualisasi keselarasan digambarkan Umar Kayam melalui ‘percakapan kertas’ antara tokoh anak muda berambut pirang dipotong *crew-cut*, mukanya berbintik-bintik coklat (h. 43), dengan tokoh Peggy seorang gadis pelayan sebuah warung kopi. Kertas pertama yang ditulis tokoh anak muda berbunyi: *Peggy, my love. Kenapa kau tak muncul semalam. Aku tidak bisa tidur* (h. 45). Oleh tokoh Peggy dijawab demikian, *“Dorris drugstore menjual obat tidur yang baik!”* (h. 46). Kemudian dibalas lagi dengan, *“Peggy, berhentilah melucu. Aku serius. Jelaskan kenapa kau tidak jadi datang? Kenapa? Aku...”* (h. 46). Dijawab lagi oleh tokoh Peggy, *“Oh, poor boy! Kenapa? Kenapa? Oh, kenapa?”* (h. 46). Untuk sementara waktu percakapan kertas berhenti dengan kemunculan tokoh *eksentrik* – Jim – yang berbadan gemuk dan besar, bermuka bulat dan mengisap cerutu dan memperlihatkan gejala depresi berat (h. 46-49). Pertanyaan yang ditulis tokoh anak muda masih sama, namun dengan nada yang berbeda. *“Peggy, my love. Aku butuh penjelasan. Kenapa kau tidak jadi datang?”* (h. 50). Dijawab dengan nada yang berbeda pula. *“Kalau aku jelaskan maukah kau pergi dari sini? Ini sudah jam 11, kau harus kerja kembali. Kau menghabiskan serbet kertasku!”* (h. 50).

Kemudian tokoh anak muda menulis lagi. *“Aku segera pergi. Tapi jelaskan”* (h.50). Selanjutnya Peggy menulis untuk yang terakhir kali, *“Bapak mabuk lagi semalam. Ibu dipukuli. Puas, tuan? Now get out! Out!”* (h. 50). Percakapan via serbet itu pun ditutup oleh tokoh anak muda, *“I am sorry. Sorry, sorry, sorry.”* (h. 50). Tokoh Peggy pada akhirnya bertandang pula ke Dilbert Supermarket – tempat kerja pemuda yang selalu menulisnya dengan *‘my love’*. Umar Kayam memberi ilustrasi sebagai berikut:

Kemudian di depan kaca warung yang besar dan lebar itu Peggy berhenti, mengaca. Dibenahkannya rambutnya. Dikeluarkannya lipstick dari kantungnya dan dibereskannya cat merah di bibir-bibirnya. Kemudian dengan satu tarikan yang sebat dan tegas dengan lipstick dilukiskannya satu gambar jantung yang besar di kaca itu. Dan dengan gerakan yang sama tegas dan sebatnya ditariknya satu lukisan panah yang dengan garangnya menembus jantung yang besar itu. Dipandangnya lama-lama gambar jantung yang kena panah itu, seperti Goya memandang “Maya”nya yang telanjang. Kemudian dia bergegas memasukkan lipsticknya ke dalam kantong dan

Dan dia lari membersit keluar meninggalkan warungnya dalam keadaan kosong. Di luar hawa musim panas New York yang menusuk itu menerobos pori-pori kulit orang-orang yang lalu lalang. Peggy berlari-lari, tusukan musim panas terasa di seluruh tubuhnya. Dia berlari terengah-engah, terus berlari. Di depannya, kira-kira dua blok lagi terpancang sebuah papan neon besa. Dilbert Supermarket.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 51)

Ilustrasi tersebut memberi gambaran tentang keselarasan yang didapatkan Umar Kayam tentang kehidupan yang terjadi

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

“Aaaahh, kau anak perempuan ingusan tahu apa tentang politik. Kau kan pergilu Cuma ke laundromat dan supermarket tiap hari. Aku saban hari melihat dunia. Jangan kau coba sangkal aku lagi.” Mary mengangguk-anggukkan kepala.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 59)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh Mary selalu siaga dan menjaga jangan sampai mertuanya merasa disangkal, karena penyangkalan akan dianggap sebagai perilaku yang tidak hormat. Dengan sendirinya tidak menjaga keselarasan. Peribahasa bahasa *wong tuwa iku senajan mung kaya doran diiketi tetep kudu diajeni* (orangtua meskipun jelek harus dihormati). Tokoh Mary jelas menunjukkan bahwa dia melupakan berbagai perilaku mertuanya yang tidak memperlihatkan perilaku yang selaras, dan membalasnya

dengan sikap dan perilaku yang menghormati orangtua.

Selanjutnya cerpen terakhir dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* adalah “There Goes Tatum”. Cerpen ini mengisahkan perampokan yang dialami oleh seorang mahasiswa Indonesia di sebuah taman kota – Riverside Park. Aspek keselarasan yang ingin diangkat Umar Kayam dalam cerpen ini adalah mengenai sikap hati-hati dan menjaga konflik supaya tidak menjadi membesar dengan menggunakan berbagai cara termasuk dengan memanfaatkan *kejatmikaan* sikap dan bahasa ketika seseorang berhadapan dengan situasi mengarah ke terjadinya konflik

sebuah keselarasan yang ditangkap Umar Kayam. Apalagi Peggy punya alasan kuat, keadaan rumah orangtuanya yang sedang dilanda masalah. Dengan menekan kepentingan pribadinya – masalah cinta – dan kemudian ikut prihatin, itu sudah cukup menunjukkan bahwa tokoh Peggy menjaga keselarasan. Barangkali keselarasan versi ini yang diangkat Umar Kayam dalam cerpennya “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”.

Selanjutnya cerpen “Chief Sitting Bull” mengangkat cerita tentang apa dan bagaimana keselarasan dan kebersamaan yang harus dijaga manakala sebuah keluarga menyatu dengan orangtua, maupun orangtua dari salah seorang suami atau istri, ikut bersama dengan sebuah keluarga. Karena setiap saat terjadi interaksi dengan orangtua dari orangtua suami atau istri, hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kesalahpahaman atau lebih hebat lagi konflik, tidak jarang terjadi antara orangtua dengan suami atau istri. Apalagi kalau orangtua yang ikut hidup bersama suami atau istri tersebut benar-benar memang sudah tidak memiliki *self control* yang baik.

Dalam cerpen “Chief Sitting Bull”, tokoh kakek (Charlie) digambarkan sering mengalami ketegangan dengan menantu wanitanya. Ada kesan Kayam sengaja menampilkan tokoh Charlie sebagai orangtua yang sudah pikun. Berbagai perilakunya menunjukkan anti tatatan dan akhirnya dapat juga dianggap sebagai anti keselarasan. Berbagai perilaku bahkan nyaris menyamai perilaku anak-anak yang hanya menuruti keinginan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Menurut konsepsi keselarasan dan kebersamaan Jawa sebagaimana yang ditunjukkan Umar Kayam (1987: 22), seorang anak harus menaruh hormat terhadap orang yang lebih tua. Penghormatan anak terhadap orangtua tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui sikap yang santun tetapi juga dalam penggunaan bahasa. Dalam cerpen “Chief Sitting Bull”, Umar Kayam justru memperlihatkan tokoh menantu perempuan (Mary) yang sebagai tokoh yang mampu menjaga keselarasan meskipun mertuanya memperlihatkan perilaku yang anti tatanan. Ilustrasi berikut menunjukkan perilaku Charlie yang anti keselarasan dan perilaku Mary yang menjaga keselarasan.

”Lima seperti biasa Charlie.”

Kakek yang dipanggil Charlie karena masih belum juga bias mengatur kembali nafasnya cuma menganggukkan kepalanya saja.

Charlie kembali mengangguk sambil menerima lima helai karcis yang berlaku buat naik lima kali putar. Kemudian dia berdiri di pinggir pintu masuk. Salah seorang penjaga yang melayani anakanak naik dan turun kuda, datang mendekati Charlie.

“Kau lambat hari ini, Charlie.”

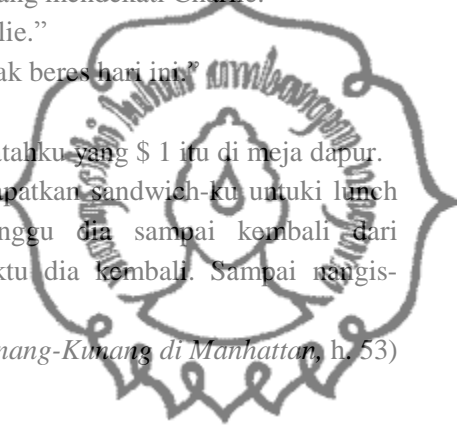
“Ya, Mary, menantuku tidak beres hari ini.”

“Tidak beres bagaimana?”

“Masa dia lupa menaruh jatahku yang \$ 1 itu di meja dapur.”

Pagi ini aku hanya mendapatkan sandwich-ku untuk lunch di meja itu. Terpaksa aku tunggu dia sampai kembali dari laundromat. Aku labrak dia waktu dia kembali. Sampai nangis-nangis dia minta ampun.”

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 53)



Bagaimana mungkin seorang kakek masih ikut bermain di arena bermain kuda-kudaan dengan anak-anak ingusan? Manakala masih juga berlomba dan berebut kuda-kudaan kayu. Mungkinkah tokoh Charlie sudah diserang kepikunan? Sehingga perilakunya lebih mirip dengan perilaku anak kecil. Namun anehnya ketika berjumpa dengan seorang wanita yang sepantaran dengan usianya, ia dapat berperilaku normal sebagaimana orang tua. Ada kemungkinan Charlie mengalami trans-psikologis dari dinamika psikologi orangtua ke dinamika psikologi anak-anak. Adapun perilaku Mary yang dinilai mampu menjaga keselarasan dapat ditemukan dalam ilustrasi berikut:

HAWA terasa amat panas waktu Charlie masuk rumah.

“Kaukah itu, pak?”

“Ya, Mary.”

Dan Charlie menemani Mary di dapur.

“Segelas beer, Pak? Kau kelihatan haus sekali?”

Ya tepat sekali. Beer.”

“Aku juga ada semangka. Maukah seiris?”

“Ya, tepat sekali. Semangka.”

Mary tersenyum melihat mertuanya mulai makan semangka. Airnya berlelehan di mulutnya.

“Darimana saja hari ini, pak?”

“Oh, dari perpustakaan baca-ba. Lalu ke Washinton Square ketemu kawan-kawan lama. Kami berdebat tentang politik.”

“O, ya? Apa yang terjadi di dunia sekarang?”

“Oh keadaan genting Mary. Genting.”

“Genting?”

Ya, presiden Eisenhower mungkin akan memaklumkan kepada Stalin hari-hari ini.”

“Tapi pak, Eisenhower bukan lagi presiden. Dan sudah beberapa tahun mati, pak.”

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Kutipan tersebut bahwa memilih nama tidak hanya sekedar memilih. Seseorang harus mempertimbangkan posisi sosialnya, karena posisi sudah ada sebelum seseorang dilahirkan di dunia. Menentang ketentuan itu, sama halnya merusak keselarasan kosmos, sehingga harus dihindarkan.

Pada bagian lain, *Sri Sumarah* juga mengungkapkan bahwa dalam menerima ketentuan yang telah digariskan itu (nasib), orang harus *pasrah* dan *sumarah* (menerima dengan ikhlas). Namun dalam menerima dengan ikhlas adanya ketentuan yang digariskan itu, orang harus memperlihatkan kesadarannya. Seperti yang dikatakan tokoh nenek, “bersikap sumarah, pasrah, menyerah tidak berarti lantas diam saja (h. 10). Orang harus tetap memperlihatkan kesadaran bahwa hidup hanyalah bagian dari suatu tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Maka orang harus menjalani kehidupan dengan tetap setia memenuhi kewajiban hidup sesuai dengan tugas yang diembannya.

Berikut kutipan yang memberi gambaran mengenai masalah keselarasan yang berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan alam adikodrati melalui konsep nasib.

Sri melihat penyelenggaraan pesta itu sebagai tugas yang mulia. Dia melihat bayangan rencana yang semula dia bangun setapak demi setapak di bawah naungan impian embah dan pesan keramat suaminya meleset karena anaknya keburu mengalami “kecelekaan”. Itu adalah suatu bala. Sri sempat mengeluh sedih serta meratap dalam hatinya akan nasib yang dialaminya. Tetapi panggilan akan namanya, “ingat nduk, bukan kebetulan namamu

Manusia Jawa – manusia yang selalu dituntut menjaga keselarasan dalam segala situasi dan kondisi – digambarkan Umar Kayam dalam cerpen “There Goes Tatum” ini berusaha tetap tenang dan *jatmika* meskipun menghadapi situasi ‘genting’. Dengan ketenangan dan *kejatmikaan* yang bertumpu pada mikrokosmos berharap dapat meredakan kekacauan yang terjadi dalam makrokosmos. Andaikata hal yang buruk memang harus terjadi, orang Jawa harus *nrima* – menerima segala yang menimpa tanpa harus menentangnya – karena segalanya sudah menjadi *pepesthen* (sudah ditentukan seluruhnya). Sebagaimana tokoh aku dalam cerpen “There Goes Tatum”, ia tidak berusaha menentang perampok

yang meminta arlojinya. Ia tahu bahwa kejadian yang dialaminya masih merupakan ungkapan *pepesthen* dari jagad besar.

Aku putus asa. Titoni pemberian ayahku rupanya memang harus meninggalkanku. Gerimis makin rapat jatuhnya. Aku mencoba menghitung-hitung kemungkinan berlari sekuat tenaga ke arah 112th street lalu berlindung ke Colonial House di kamar seorang teman. Tapi terlambat. Di tengah gerimis hujan itu aku dengar suara “klik” dan bung Negro mencoba-coba ketajaman pisaunya pada janggutnya. Aku sangka cuma Richard Widmark atau Jack Palance yang bisa begitu. Tahu-tahu ada bakat terpendam ketemu di tengah hujan gerimis di reverside Park. Pelan – pelan aku lepas Titoni-ku dan aku ulurkan kepadanya.

(*Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, h. 64)

Kutipan tersebut menunjukkan pilihan sikap tokoh aku adalah menghindari terjadinya konflik. Dengan menyerahkan arloji berarti menjaga konflik terjadi lebih panjang dan luas. Andaikata

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

pilihan tokoh aku adalah lari sekuat tenaga, mungkin tidak akan menyelesaikan persoalan. Bisa jadi tokoh negro memanggil kawan-kawannya dan memaksa tokoh lebih keras lagi. Ternyata tidak, Titoni hanya sebuah benda yang dapat ditemukan kapan saja dan di mana saja. Kalau memang benda tersebut dapat menjadikan makrokosmos menjadi laras, mengapa tidak? Bukankah nilai tertinggi pada sikap menjaga keselarasan adalah *riila*, *nrima* dan *sabar*. Kalau diimplementasikan dalam kasus cerpen “There Goes Tatum”, maka akan di dapatkan skema seperti berikut:

- Rila : Kehilangan arloji (Pelan – pelan aku lepas Titoniku dan aku ulurkan kepadanya).
- Nrima : tidak marah berusaha menerima keadaan dengan tenang (Aku putus asa. Titoni pemberian ayahku rupanya memang harus meninggalkanku).
- Sabar : Aku sangka cuma Richard Widmark atau Jack Palance yang bisa begitu. Tahu-tahu ada bakat terpendam ketemu di tengah hujan gerimis di Reverside Park.

• Sri Sumarah dan Bawuk

Pada awalnya *Sri Sumarah dan Bawuk* dikatakan oleh penerbit Pustaka Jaya sebagai dua roman pendek. Umar Kayam sendiri menyebutnya sebagai cerpen panjang (Kayam, 1984: 93). Mungkin hal ini menyebabkan Pustaka Jaya menyatukan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (terbit 1972) dengan *Sri Sumarah dan Bawuk* (terbit 1975) menjadi satu buku dengan judul, *Sri Sumarah dan Cerita*

Pendek Lainnya (terbit 1986). Seolah-olah “Sri Sumarah” dan “Bawuk” dapat langsung dimasukkan ke dalam cerita pendek. Ada juga yang menyayangkan langkah penerbit Pustaka Jaya yang menyatukan *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* dengan *Sri Sumarah dan Bawuk* menjadi satu buku. Alasannya, dari sudut sejarah sastra, cerpen “Sri Sumarah” dan “Bawuk” sangatlah penting untuk berdiri sendiri sebagai sebuah buku. Dari sudut isi keduanya memungkinkan untuk dipisahkan. “Sri Sumarah” dan “Bawuk” mengisahkan berkaitan dengan peristiwa G 30 S, sedang *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* lebih banyak berkisah periode Umar Kayam bermukim di luar negeri.

Sebagaimana cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, unsur keselarasan yang termuat dalam *Sri Sumarah dan Bawuk* mengungkapkan pula keselarasan yang terkait dengan berbagai aspek. Adapun aspek-aspek tersebut adalah keselarasan yang berkaitan dengan alam adikodrati, hubungan manusia dan masyarakat dan hubungan manusia dengan alam kebendaan. Berikut gambaran keselarasan dan kebersamaan yang terdapat dalam cerpen panjang “Sri Sumarah”. Orang-orang kebanyakan begitu tak berani dan tak akan mungkin memikirkan dan membayangkan memiliki nama seperti Martokusuma itu. Nama itu terlalu berat untuk mereka pikul. Tempat mereka di dalam dan di tengah jagad telah digariskan, demikianlah nama-nama yang sesuai dengan tempat mereka itu telah digariskan pula.

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, h. 6)

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

berbagai hal. Namun hal itu bagi orangtua sudah menjadi kewajibannya. Bila orangtua tidak memiliki kemampuan yang sempurna dalam memenuhi kewajibannya sebagai orangtua, maka apa pun yang dapat dilakukan harus dilakukan. Maka dalam persepsi orang Jawa, menjadi orangtua kalau mampu harus mencakup 3 (tiga) hal yakni: *sembur*, *uwur*, *tutur* (doa-restu, bantuan dana dan petuah). Kalau dapat ketiganya terpenuhi. Jika tidak, dua hal sudah cukup. Bila memang terpaksa, salah satu pun sudah cukup. Kalau ketiga-tiganya tidak sama sekali, akan menimbulkan ketidakselarasan.

Di pihak lain seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orangtua. Kewajiban yang utama adalah *ngajeni* (hormat) kepada orangtua. Sikap *ngajeni* ini tentu saja terungkap melalui gerak-gerik, tutur-kata dan kepatuhannya dalam menerima nasihat. Pada “Sri Sumarah” gambaran perilaku *ngajeni* dipaparkan sebagai berikut:

Sebagai layaknya seorang perempuan anak priyayi Sri diam saja. Sebab pertanyaan “mengerti” tidak untuk dijawab mengerti, karena “mengerti” adalah mencari untuk mengerti. Ini Sri baru tahu akan maknanya sesudah dia sempat digauli suaminya selama dua belas tahun. Selama itu Sri tunduk, diam terhadap pertanyaan “mengerti” karena kebiasaan, konvensi, memberitahukannya demikian.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 10)

Meskipun dalam “Sri Sumarah” sering digambarkan peristiwa-peristiwa yang mengungkapkan gagasan keselarasan hubungan dalam kehidupan keluarga, namun tidak berarti gagasan keselarasan hubungan dalam kemasyarakatan tidak

Sri Sumarah”, segera membangunkannya kembali. Dia sumarah tetapi dia juga melihat dengan mata terbuka akan pilihan yang dia mesti ambil untuk menyelamatkan anaknya, harapan embah dan suaminya yang ada “di atas” sana, dan sudah tentu untuk menyelamatkan dia sendiri. Kalau Sang Waktu menyindirnya dengan perkawinan Tun dalam usia tujuh belas tahun – setahun lebih muda dari usianya waktu dia dulu kawin – maka itu mesti dijawab dengan satu perbuatan besar yang mesti dilaksanakan tanpa kepalang tanggung. Dan kalau nasib sekali lagi mengatakan kepada Sri bahwa ia tidak mau dijinakkan oleh bayangan manusia, maka Sri ingin menjawab kata-kata itu dengan satu kerja raksasa yang mungkin akan melahirkan satu putaran waktu baru yang lebih memberikan banyak harapan. Dan tidak kepalang tanggung satu kerja raksasa adalah katakatanya. Untuk kerja mantu yang telah berakhir dengan sempurna itu Sri telah berpuasa sepagar, lima hari lamanya.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 30)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa dalam *sumarah* terkandung makna “tak menyerah begitu saja”. Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seseorang tetap memenuhi kewajiban yang diembannya (tugas Sri sebagai orang tua). Pemenuhan kewajiban tersebut dilengkapi pula dengan kekuatan batin (puasa). Hal itu dimaksudkan agar terjadi keselarasan dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya pada perannya sebagai orangtua anak, Sri dituntut menjaga keselarasan. Dalam hubungannya dengan manusia lain pun Sri tetap harus bisa menunjukkan bahwa ia mampu hidup laras dalam kebersamaan. Berikut ilustrasi yang dianggap memuat keselarasan yang berkaitan dengan hubungan sosial.

Di kampungnya, dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

dia bukan guru pijit. Bukan juga guru. Dia tukang pijit. Ah, tidak juga sesungguhnya. Sebab bukankah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentak-hentakkan dan berbunyi crekcrek itu? Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel? Dia agak lain. Dia memijit, tetapi bukan dalam gaya dan dengan cara seperti yang tersebut itu. Dia memijit hanya menurut panggilan saja. Artinya, dia akan tinggal di rumah saja – tidak menunggu di losmen atau di jalan-jalan sepanjang lorong – sampai seseorang datang memanggilnya.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 5)

Kutipan tersebut sedikit banyak mengungkapkan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan antara seseorang dengan sesamanya. Panggilan untuk seseorang yang bekerja sebagai pemijit dengan Bu Guru Pijit bisa jadi menimbulkan makna ganda. Namun karena orang tersebut adalah mantan isteri guru yang oleh satu dan lain hal, memilih pekerjaan bakunya sebagai pemijit, maka ia tetap memiliki status “mantan isteri guru” sambil menyandang status pemijit. Orang tidak akan menghilangkan statusnya semula begitu saja. Orang Jawa cenderung untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain (Mulder, 1985: 47). Dalam persepsi orang Jawa, kebersamaan merupakan suatu yang berharga. Dalam hidup, orang tidak seorang diri, maka hubungan diupayakan tanpa ketegangan. Diupayakan menimbulkan kesenangan dengan mengakui secara sopan keberadaan orang lain.

Oleh karena itu tokoh Sri Sumarah sebagai seorang pemijit hanya bekerja untuk panggilan saja. Ia tidak akan

memanfaatkan kesempatan untuk meraup hasil yang lebih banyak, karena ia masih menyandang status sosial yang selapis lebih tinggi daripada orang kebanyakan. Ia harus menjaga *pamrih-pamrih* material agar tidak muncul ke permukaan, sebab akan menimbulkan ketidakselarasan hubungan dengan masyarakat. Ini berarti akan menjatuhkannya kedalam situasi yang tidak *laras*.

Hal yang terasa menonjol dalam penggambaran aspek keselarasan hubungan manusia dan masyarakat pada “Sri Sumarah”, ternyata pada peristiwa hubungan orangtua dan anak. Hubungan tokoh Sri-Tun dan Sri-Ginuk maupun tokoh Nenek-Sri telah mengungkapkan hubungan tersebut. Struktur hubungan dari ketiganya lebih didominasi oleh pola orientasi kepada pemenuhan kewajiban orangtua terhadap anak. Misalnya kutipan berikut:

“Ndhuk memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang oh, Allah, kok ngenes betul lelakonmu – sudah meninggal. Aku embahmu nduk, belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin dan sebelum aku bisa memangku cucuku.” Itulah kata-kata embah puterinya, kata-kata dramatis seorang nenek yang fantasi dan imajinya tentang kewajiban dan pengorbanan adalah penderitaan yang mulia dan berbahagia seperti penderitaan Kunti.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 8)

Penggalan alinea tersebut mengungkapkan bahwa menjadi orangtua adalah menjadikan anak-anaknya sebagai orang (*dadi wong*) yaitu menjadi anggota terhormat di masyarakat. Proses menjadi orang tersebut tentu saja memerlukan pengorbanan

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

seorang anak priyayi yang harus mengorbankan kehidupan berseberangan dengan negara. Karena ia anak bungsu alur cerita menjadi menarik mengingat tokoh-tokoh lain adalah ibunya yang janda dengan kakak-kakak maupun kakak-kakak iparnya. Seperti biasanya, Umar Kayam sangat menguasai detil cerita, sehingga cerita tentang gadis Bawuk mengalir lancar menyentuh kalbu.

Agak berbeda dengan cerpen “Sri Sumarah” yang agak menonjolkan aspek keselarasan daripada aspek kebersamaan, cerpen “Bawuk” justru lebih terkesan menonjolkan aspek kebersamaan daripada aspek keselarasan. Namun demikian aspek kebersamaan tersebut tetap bermuara pada dimensi keselarasan sebagai prinsip penting dalam dinamika kehidupan orang Jawa. Berikut ini adalah beberapa ilustrasi yang menggambarkan aspek kebersamaan dalam cerpen “Bawuk”.

HARI SABTU tiba. Senja telah menurun. Mereka telah berada di rumah Nyonya Suryo, rumah induk tempat berkumpul seluruh keluarga. Sejak dua hari terakhir itu mereka berdatangan. Sumi, anaknya yang tertua dan Sun, suaminya seorang brigjen AD, datang dari Jakarta. Mamok, anaknya yang kedua, seorang insinyur sipil, dosen di ITB, datang dari Bandung. Istrinya yang sedang mengandung tidak dibawanya. Syul, anaknya yang ketiga, datang dari Jakarta bersama Sumi dan Sun. Suaminya yang menjadi dirjen salah satu departemen tidak dapat datang. Kemudian Tarto, anaknya yang keempat, yang menjadi dosen di Gajah Mada datang bersama istrinya, Tini, dari Yogya.

Mereka telah tahu untuk apa mereka datang. Ibu mereka

diungkapkan. Gagasan tersebut sedikit banyak juga terungkap. Kutipan berikut dapat menjadi sekedar ilustrasi.

Sekali, dua kali, orang datang menanyakan apakah dia tidak berniat untuk kawin lagi. Usianya masih muda, badan dan parasnya masih menarik buat seorang janda, asal dia mau menunjukkan kesediaan, itu bakal tidak terlalu susah mengundang pelamar-pelamar. Demikian orang-orang itu suka memancing-mancing pikiran Sri tentang kawin kembali itu. Biasanya Sri mengelak pancingan itu dengan senyuman. Kadang-kadang bila pancingan itu terlalu bertubi-tubi dan tampaknya tidak cukup dilayani dengan senyuman saja, Sri akan mencoba juga mengelak dengan kata-kata yang diplomatis seperti; “Ah, kecamatan masih penuh dengan gadis-gadis manis yang belum dapat jodoh. Kenapa tidak mereka dahulu diberi kesempatan?” Atau kadang bila datang sedikit rasa kenesnya mungkin Sri akan bilang: “Alah mbok sudah, perempuan sudah peyot begini kok mau dijodohjodohkan. Apa ada yang mauuuu?”

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, h. 17)

Ilustrasi tersebut menunjukkan adanya sikap yang dipilih Sri dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap yang dipilih itu mengungkapkan pula gagasan keselarasan yakni sikap sopan, mawas diri dan kontrol diri tanpa kehilangan jarak. Meski ia tidak setuju dengan maksud atau pikiran orang lain, ia tetap mengendalikan diri untuk tidak secara terbuka memperlihatkan. Dengan demikian suasana laras tetap masih terpelihara. Dalam pandangan dunia masyarakat Jawa hidup di dunia ini dianggap sebagai tidak lebih dari sekedar persinggahan sebentar (*mampir ngombe*), maka dalam struktur pemikiran Jawa

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

kapriyayen demi untuk mengikuti perjuangan suaminya yang aspek-aspek non-sosial dari hidup ini hanya memperoleh perhatian sedikit. Dunia tempat hidup manusia, benda-benda yang digunakan dan kerja tangan tidaklah pernah dianggap sebagai sesuatu yang pantas untuk dikejar, melainkan lebih sebagai dunia jasmaniah yang harus dijauhi (Mulder, 1983: 50).

Kesempurnaan manusia terletak pada usaha menjauhi kondisi jasmani (kasar) untuk menuju kepada kondisi-kondisi yang semakin halus. Prinsip yang sering dipergunakan dalam hal yang berkaitan dengan alam kebendaan adalah kesederhanaan (*samadya*). Alam kebendaan dikuasai hanya bila berfungsi sebagai simbol status yang memiliki arti sosial, seremonial dan kosmis (Mulder, 1983: 90). Berikut adalah gambaran gagasan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam kebendaan yang terungkap dalam “Sri Sumarah”.

Sri Sumarah kemudian lebih-lebih lagi gembira dan bersyukur waktu pada hari yang bersejarah itu, akhirnya Mas Sumarto datang mengunjungi untuk menengoknya – nonton kata orang Jawa. Sumarto datang dengan mengendarai sepeda merk Simplex yang sudah tua, tetapi memakai berko, perseneling, tergosok rapi mengkilat dan yang juga penting ban “hidup”.

Pada menjelang akhir jaman Jepang itu, ketika segala persiapan makin menipis, apakah yang lebih mengesankan bagi status anak muda dari sepeda demikian itu?

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 9)

Ilustrasi tersebut mengungkapkan bahwa sepeda yang mempunyai ciri-ciri tertentu ternyata tidak saja berfungsi sebagai

sarana transportasi tetapi juga berkaitan dengan status sosial. Sarana transportasi tersebut menjadi semacam simbol status sosial pemiliknya. Fungsi ini justru lebih ditekankan. Pada bagian lain dari “Sri Sumarah” diungkapkan pula mengenai pandangan terhadap kehidupan kebendaan yang berkaitan dengan gagasan keselarasan.

Untuk kerja mantu yang telah berakhir dengan sempurna itu Sri telah berpuasa sepagar, lima hari lamanya. Kemudian dia datang pada Pak Mohamad, petani kaya yang menggarap sawahnya, menggadaikan separih dari sawahnya yang sudah sempit itu. Kemudian diketoknya habis semua sisa uang tabungannya. Dihemat-hematnya hidupnya yang sudah hemat itu. Pekerjaan tambahan seperti menerima pesanan pisang goreng untuk kantor kecamatan serta bekas sekolah suaminya diterimanya tanpa perasaan segan atau rikuh, demi untuk mendapat tambahan modal punya kerja itu.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 30)

Ilustrasi di atas menggambarkan nilai-nilai pengorbanan seorang ibu yang tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku batin dengan berpuasa selama lima hari, tetapi juga mengorbankan harta miliknya guna memenuhi kebutuhan yang lebih luhur selain materi. Semua itu dilakukan untuk memelihara keselarasan *jagad gedhe* beserta masyarakat di dalamnya.

Agak berbeda dengan cerpen “Sri Sumarah”, cerpen “Bawuk” tidak menyajikan gambaran keselarasan secara detil dan lengkap. Namun justru aspek kebersamaan digarap Umar Kayam dengan cukup mengesankan. Tentu saja penggarapan cerita “Bawuk” terkait dengan tema cerita maupun runtunan peristiwa yang tersaji sebagai wacana. “Bawuk” mengisahkan kehidupan

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” menceritakan tokoh Tono – seorang penulis yang juga salah seorang anggota HIS sekaligus anggota Lekra – yang harus menerima keputusan untuk dieksekusi meskipun sesungguhnya ia sudah menjadi tahanan rumah atas jaminan Mayor Sungkono. Namun karena di kota S sudah diketahui PKI malam aktif kembali dengan membakari rumah-rumah orang NU dan PNI, pihak TNI dan orang-orang yang berseberangan dengan PKI beserta satelit-satelitnya, segera menangkap orang-orang yang dianggap berada di belakang PKI. Salah seorang yang ditangkap tersebut adalah Tono yang sesungguhnya sudah memutuskan untuk kembali menjadi seorang penulis dan non-aktif dari segala bentuk kegiatan organisasi apalagi partai.

Adapun gambaran keselarasan maupun kebersamaan yang termuat dalam cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut”, dapat ditemukan pada beberapa kejadian dalam runtutan peristiwa. Misalnya peristiwa pertengkaran di dalam penjara antara tokoh Tono dengan salah seorang narapidana yang disebabkan oleh sikap Tono yang dianggap tidak ‘seria kawan’ dengan seringnya beradu argumentasi dengan seseorang yang sebentar lagi akan eksekusi. Namun Tono justru menganggap mengajak berargumentasi dengan orang yang akan dieksekusi justru merupakan penghormatan. Berikut kutipan yang dapat dianggap sebagai ilustrasi yang menggambarkan keselarasan.

“Diampun! Di mana rasa solidaritasmu kepada kawan? Kau tahu, Samsu sudah masuk golongan A?”

telah menjelaskan.

“Aku tidak tahu bagaimana keadaan Bawuk yang sesungguhnya sekarang. Juga tentang rencananya selanjutnya. Yang kita ketahui cuma maksudnya untuk menitipkan anak-anaknya. Apa pun yang akan menjadi rencananya, mari kita coba tolong bersama-sama.”

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 97)

Ilustrasi tersebut memberi petunjuk betapa adanya dimensi kebersamaan yang sangat kuat. Ajakan tokoh ibu kepada anak-anaknya, “mari kita coba tolong beramasama”, sudah menjelaskan betapa setiap anggota keluarga diminta kesediaannya ikut merasakan apa yang dirasakan saudaranya, bahkan kalau perlu bersedia membantu anggota keluarga yang lain sebagaimana terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam keluarga Jawa, prinsip kebersamaan selalu diusahakan menjadi prinsip implementasi dari prinsip rukun. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Suseno, 1985: 39). Pada bagian lain Umar Kayam masih juga member ilustrasi masalah kebersamaan tersebut dengan ungkapan yang berbeda.

“Wok, Nuk, itu lho Bude Sumi sama Pakde Sun. yang itu Pakde Mamok dan Bude Syul. Lalu yang ini Pakde Tarto dan Bude Tini. Salam nak, kasih salam sama bude dan pakde. Tadi sudah sayang eyang .” Dengan malu-malu anak-anak Bawuk memberikan salam kepada saudara-saudara ibunya.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 99)

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Menurut Hildred Geertz, ajaran penting yang ditanamkan kepada anak kecil ialah orang-orang asing yang belum akrab akan dianggap sebagai *wong liya* (orang lain) yakni orang yang tidak harus dipercaya (1985: 113). Dengan demikian sikap tokoh Nyonya Suryo sebagai *eyang* mencoba memperkenalkan anak-anak tokoh Bawuk kepada *bude-bude* dan *pakde-pakde*-nya merupakan pendidikan etika yang memang harus dimulai sejak dini. Apalagi keduanya akan dititipkan ibunya di rumah *eyang*-nya. Tetapi sesungguhnya, kedua anak Bawuk harus dikembalikan ke pelukan keluarga besar Suryo, sebagai bagian dari keluarga besar Suryo. Akan terasa tidak laras jika sampai kedua anak Bawuk, tetap masih menganggap *bude-bude* dan *pakde-pakde*-nya sebagai *wong liya*, hanya karena tidak pernah mengenalnya.

Tokoh Bawuk sendiri sesungguhnya secara sadar mengkhawatirkan perkembangan sifat anak-anaknya yang semula ramah dan ramai berubah menjadi anak-anak yang pendiam, pemurung dan suka menarik diri (h. 110). Ia juga mulai kaget melihat kekikukan anak-anaknya bergaul dengan anak-anak lain (h. 110). Sebagaimana yang telah disadari tokoh Bawuk bahwa usia anak-anaknya justru sangat membutuhkan pergaulan dan mengenal hidup bermasyarakat (h. 110). Maka ia memutuskan anak-anaknya harus hidup dalam lingkungan yang normal. Anak-anak harus sekolah lagi. Lingkungan itu hanya ada di rumah ibunya. Maka Bawuk memutuskan anak-anaknya akan diserahkan kepada ibunya (h. 113).

Sikap tokoh Bawuk ini tentu saja berkaitan dengan keinginannya agar anak-anaknya tidak menjadi korban pilihan hidup orangtuanya yang justru nekad mengorbankan keselarasan dan kebersamaan demi memperjuangkan citacita politik. Menurut konsep keselarasan Jawa, cita-cita politik justru tidak mendapatkan apresiasi selama tidak dapat mendukung fungsi menjaga keselarasan dan kebersamaan yang bermakna.

“Wuk, kau jangan terlalu merasa kami pojokkan. Cuma satu kepentingan kami. Kami tidak ingin kehilangan kau, Wuk. Kau adik kami yang bungsu dan ibu sudah tua dan kesepian. Kenapa tidak kau terima saja usul Mas Sun agar kau tinggal di sini menunggu sampai semua tenang kembali.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 118)

Ilustrasi tersebut makin menegaskan betapa gambaran kebersamaan yang hendak diungkapkan Umar Kayam dalam cerpen “Bawuk”. Pada galibnya kebersamaan dapat dipandang sebagai aspek dinamik dari aspek rukun. Rukun tidak selalu berkaitan dengan upaya menjaga dari berbagai konflik, namun rukun juga mengandung aspek bagaimana mengatasi masalah yang sedang merundung salah satu keluarga dan bersedia memberikan solusi demi memperoleh jalan keluar. Dengan memberikan bantuan dengan sendirinya prinsip rukun dapat diejawantahkan dengan berbagai perilaku rukun.

*** Cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” dan Cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”**

Cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut”

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

(Horison. 1969: 308), tetap terkesan berada dalam sungkupan kebahagiaan. Kata-kata bijak Jawa yang menyatakan bahwa suami harus *ngayomi* dan *ngayemi*, sesungguhnya memberi makna bahwa suami harus menjadi pengayom – membuat tenang kehidupan istri termasuk memberikan tempat tinggal yang layak. Namun justru dalam cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” ini, meskipun Tono tidak dapat menjadikan dirinya sebagai pengayom karena tidak mampu memberikan tempat tinggal yang layak – karena menumpang di rumah ipar – kehidupan Tono dengan istrinya penuh dengan pijar-pijar kebahagiaan. Tentu saja pijar-pijar kebahagiaan ini terjadi akibat adanya keselarasan atau dengan kata lain dapat dimaknai dengan keselarasan. Berikut kutipan yang menggambarkan pijar-pijar kebahagiaan kehidupan perkawinan Tono.

Sekarang hari sudah pagi betul. Suara anak-anak penjaja koran sudah mulai terdengar. Irian perempuan menggondong bakul berlalu. Burung-burung mencicit dan berlompatan di pohon-pohon halaman. Tangan Tono masih di perut istrinya. Leher istrinya diciumnya lagi. Sekarang berahnya timbul. Dibisikkannya beberapa kalimat di telinga istrinya. Istrinya tersenyum. Sambil bangkit dari pangkuan Tono istrinya menyeretnya masuk ke balik tirai. Meeka mulai menanggalkan baju-baju mereka. Kemudian suara dua badan yang dihempaskan di tempat tidur terdengar bersama kerutnya besibesi ranjang.

(Horison. 1969: 311)

Akhirnya aspek keselarasan dan kebersamaan yang ditampilkan Umar Kayam dalam cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” adalah keselarasan yang terkait dengan masalah kematian.

“Ya, aku dengar itu. Lantas?”

“Lantas. Kau tahu apa yang menunggunya?”

“Ya. Kebun karet di luar kota. Lalui?”

“Lalu. Tiap saat, besok atau mungkin malam ini malah dia sudah akan digiring ke kebun karet untuk dihabisi di sana. Tak bisakah kau sedikit menyenangkan hatinya? Mestikah kau selalu menyakiti hatinya dengan selalu menghantamnya?”

(Horison. 1969: 308)

Sudah barang tentu ‘dampratan’ kepada tokoh Tono yang dinilai tidak memiliki solidaritas terhadap kawan yang dieksekusi dengan menghantam pikiran-pikirannya itu justru dipahami secara berbeda. Mungkin hal ini berkaitan dengan persepsi seseorang tapi bukan merupakan persepsi sosial. Satu dua orang mungkin merasa iba kalau melihat jenazah. Bukan kasihan kepada si jenazah yang berwujud tubuh tak bernyawa, namun kasihan kepada identitas jenazah. Karena orang mengenal baik si jenazah ketika masih hidup, maka ketika orang yang dikenal tersebut meninggal maka ia menjadi iba dan kasihan. Dengan sendirinya kalau ada orang lain ‘semaunya sendiri’ terhadap orang yang sebentar lagi akan ‘dijenazahkan’ maka orang yang semaunya sendiri tersebut dianggap tidak mempunyai belas kasihan.

Di dalam persepsi orang Jawa, kematian justru tidak harus disikapi dengan dukacita histeris, ratap tangis yang tak terkendali atau lolongan kedukaan yang diresmikan untuk mengantarkan kepergian almarhum. Kematian justru harus dilepas dengan tenang, tidak demonstratif dan lesu (Geertz, 1983: 97). Air mata tidak diperkenankan dan pasti tidak dianjurkan. Iklas merelakan

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

keadaan secara sadar, karena semua sudah menjadi *pepesthen*. Tokoh Tono bisa jadi memang agak berlebihan dalam mengambil sikap mengetahui tokoh Samsu yang segera dieksekusi itu.

“Aku menghormatinya dengan mengajak dia argumentasi. Aku menghormatinya dengan menghantam pikiran-pikirannya yang ternyata banyak yang keliru. Aku pikir dia akan lebih merasa kuhargai. Sampai akhir hayatnya dia akan merasa ditantang pikiran-pikiran dan keyakinannya. Saya kira dia berbahagia sekali menghadapi mati begitu.”

“Prek! Tahi! Enak saja mulutmu mengatakan begitu karena kau tidak masuk A tetapi B. Dan karena kakak iparmu seorang perwira, tentulah kau juga sudah mimpi sebentar lagi dapat perlindungannya, masuk golongan C, bebas enak bisa kumpul lagi sama istrinya”

(Horison. 1969: 308)

Adapun aspek kebersamaan ditunjukkan Umar Kayam melalui penggambaran sikap Tono terhadap pergaulannya dengan orang-orang di suatu organisasi. Berikut ilustrasinya:

Tetapi di lain pihak dia mengakui bahwa organisasi dan kawan-kawannya telah merupakan dunia sendiri baginya. Sejak kecil baru kali itulah dia merasakan hidup berkelompok, mengikatkan diri serta pikirannya dengan satu cita-cita bersama banyak orang. Kesepiannya selama belajar di luar negeri bersama istrinya, kekecutan hatinya yang selalu dilecut oleh kompetisi dan prestasi di universitas, telah tertampung dengan baik dan aman dalam kehangatan organisasi serta keakraban hubungan dengan kawan-kawannya.

(Horison. 1969: 309)

Keselarasan menurut obsesi kearifan Jawa adalah menempatkan keberadaan orang lain sebagai hal yang fenomenal. Dalam hidup orang tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak

ke dalam dan ke luar dari ruang pribadi masingmasing, dan bijaksanalalah kalau interaksi dengan orang lain dapat tetap tanpa konflik dan menyenangkan dengan mengakui kehadiran orang lain. Perasaan aman tokoh Tono berada di tengah-tengah kebersamaan dengan orang lain merupakan indikasi adanya keselarasan interaksi sosial yang dibangun dari prinsip dasar rukun dan hormat tentu saja.

Demikianlah cita-cita kehidupan bermasyarakat menurut keselarasan Jawa, yakni menciptakan keserasian yaitu rukun. Kerukunan tidak datang sebagai sebagai suatu pemberianatau sesuatu yang datang dengan sendirinya tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling menghormati dan saling menyesuaikan diri. Kemauan tersebut didasarkan pada pengakuan bahwa orang tidak bisa sendiri dan mencukupi dirinya sendiri dan ia memerlukan orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupan. Alhasil orang harus saling mengingat keberadaan yang lain tujuannya untuk mengetahui harapan-harapan mereka satu sama lain, saling memperlakukan dengan tenggang-menenggang dan rasa hormat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mematuhi asas timbal balik dalam berhubungan dengan sesama sebagai wujud kesadaran upaya untuk *ajur-ajer*.

Umar Kayam dalam cerpen “Musim Gugur Kembali di Connecticut” ini, juga mengangkat aspek keselarasan dan kebersamaan yang termuat dalam kehidupan perkawinan tokoh Tono. Hubungan suami istri antara tokoh Tono dengan istrinya meskipun masih menumpang di rumah saudara ipar

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

hatinya untuk memenuhi permintaan istri. Bukankah hal ini indicator adanya ihtikad menjaga keselarasan hubungan emosional suami istri? Bukan berarti tekad memenuhi permintaan istri tersebut tak ada kendala. Berbagai kendala segera muncul – baik kendala yang berasal dari luar kekuasaan Mus maupun kendala dari diri Mus sendiri. Kutipan berikut member gambaran adanya kendala yang berasal dari diri Mus.

Tapi, tunggu dulu, pikir Mus, apakah kimono itu akan bagus melekat pada tubuh istrinya. Tubuh istrinya memang ramping dan meskipun ia tidak sekecil orang Jepang, pastilah buat ukuran wanita Indonesia sekarang hanya sedang saja tingginya. Seharusnya kimono itu akan melekat dengan baik. Tetapi apakah akan pantas. Bukankah untuk kimono dibutuhkan rautan wajah boneka dan bukan wayang kulit? Dan, eh, edan banget, dari mana istrinya mendapat ilham untuk tiba-tiba kepingin punya kimono. Kesempatan memakainya juga kapan? Pada resepsi-resepsi? Mus tahu istrinya tidak akan mungkin memakainya. Istrinya adalah termasuk mereka yang menganut “sekolah” baju-nasional pada resepsi resmi dan long-dress-batik pada pesta-pesta tidak resmi. Kecenderungan untuk mau eksotik di depan publik adalah juga bukan kebiasaan istrinya. Lantas apa? Mus tersenyum. Tidak apa-apa. Istrinya minta kimono karena dia ingin punya kimono. Itu saja. Tidak untuk dipakainya tapi untuk begitu saja dimilikinya. Gila, impulsif, mau aneh? Tidak, putus Mus. Biasa, kesimpulan Mus: Perempuan bukan sekali itu saja minta, minta untuk sekedar minta. Ingin memiliki. Bukankah dulu Sembadra minta gamelan Lokananta dari sorga kepada Arjuna juga untuk sekedar memilikinya? Dan Arjuna memberinya? Kalau suami – lakilaki dititipi oleh nasib untuk sementara menjaga perempuan itu – tidak mengerti akan permintaan seperti itu, lebih baik ia mengembalikan mandat kepada nasib dan bersedia menerima nasib yang lain dari nasib.

(Horison, 1974: 42)

Bagi orang Jawa kematian disikapi dengan *pasrah* karena memang ada kekuatan yang lebih tinggi dan menerima nasibnya dengan kesadaran bahwa hidupnya hanyalah bagian dari suatu masyarakat yang dan tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Hidup yang dijalani adalah hidup yang tidak terelakkan, suatu akibat dari kehendak ‘Tuhan’ yang menentukan.

Tono melihat keluar, ke depan. Dia tahu ke mana jalan itu akan membawa jip itu. Jalan itu akan buntu pada sebuah pertigaan. Di batas kota. Jalan yang ke kiri akan membawa mereka ke arah penjara sedang jalan yang ke kanan ke arah kebun karet.

Senja mulai membayangkan. Dari sedikit langit menjadi merah keunguan.

Angin sejuk terasa mendesir. Otomatis Tono menaikkan kerah jaketnya ke atas. Di depan Tono, di balik jendela depan jip, Tono tidak melihat kekelabuan tembok-tembok penjara yang membayang yang begitu ia kenal. Juga tidak pohon-pohon karet yang berdaun rindang yang sekarang nyata makin mendekat.

Dia melihat pohon-pohon mapie berderet di pedesaan Connecticut. Daun-daunnya ada yang kuning, merah, coklat dan ungu. Bajing-bajing melompat-lompat di antara daun-daun yang berserakan di bawah.

Dia tahu musim gugur telah kembali di Connecticut.

(Horison, 1969: 319)

Cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”

Kerangka cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”, bercerita tentang seorang pria bernama Mustari yang dalam kepergiannya berkonperensi di Tokyo mendapat pesanan dari Yati (istrinya) untuk membelikan kimono biru sebagai oleh-olehnya. Sebuah pesanan yang layak, dan dengan ikhlas bertekad akan dipenuhinya.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Akan tetapi di Ginza Mus menjadi tahu, bahwa harga kimono itu berada jauh di atas daya mampu uang *sangu*-nya. Dalam kerepotan hatinya, di hotel Okura – tempat menginapnya – Mus bertemu dengan sahabat karibnya bernama Suwandi secara tidak terduga. Wandi seorang bisnis dan politikus. Sahabat yang banyak duit dan pemurah hati ini mentraktirnya dengan *jajan*, dan akhirnya meninggalkannya segebung uang. Dan beban hati Mus itu pun dibereskan.

Aspek keselarasan dan kebersamaan yang tampil dalam cerpen “Kimono Biru Buat Isteri” agaknya berkaitan dengan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan emosional suami istri dan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan antar individual. Hubungan emosional suami istri sesungguhnya juga didasarkan atas dua nilai *kejawan* yang tidak saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa, tetapi juga merupakan pusat pengertian baginya. Yang pertama adalah sekelompok nilai yang berkenaan dengan konsep ‘penghormatan’ dan yang kedua nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharannya ‘penampilan social yang selaras’.

Pada cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”, aspek keselarasan ditunjukkan oleh tokoh Mus untuk memenuhi permintaan sang istri yang secara nalar tak mungkin ia penuhi. Namun sikap Mus yang bertekad mengupayakan permintaan sang istri tersebut dapat dianggap sebagai upaya pemeliharaan keadaan harmonis berkenaan dengan kehidupan suami istri.

Perjuangan tokoh Mus dalam kapasitasnya sebagai seorang suami mengupayakan permintaan istrinya tersebut mungkin didasarkan atas kewajiban moral untuk menjaga agar tidak menimbulkan keadaan yang disebut tidak *laras*. Berikut ilustrasi yang menggambarkan betapa ‘sulit’ memahami permintaan istri Mus bagi Mus.

Seperti biasa Mus mengganggu tiap kali istrinya melontarkan pesan-pesan kepadanya. Hanya kali ini Mus menggumam dalam hatinya, “waduh, ini pasti gara-gara membaca novel-novel Kawabata. Kimono biru tua bergambar bunga sakura atau bangau beterbangan” Tetapi karena pesanan seperti kimono itu belum tentu disampaikan sekali dalam lima tahun, Mus menerimanya dengan dan ikhlas. Istri setia seorang pegawai negeri yang terbatas horison imajinya akan kemewahan dan eksotisme asing, tidak sepantasnya disiasikan permintaannya. Mus bertekad untuk memenuhi permintaan istrinya. Ke Ginza beli kimono!

(Horison. 1974: 42)

Pada sebagian keluarga Jawa dengan ekonomi cukup, mungkin permintaan seorang istri kepada suaminya yang kebetulan pergi ke luar negeri untuk dibelikan sepotong kimono, mungkin merupakan sebuah ‘kehormatan’. Dapat menjadi bumbu cinta sebuah rumah tangga. Tentu akan dipenuhi. Namun bisa menjadi masalah bila terjadi pada keluarga yang belum cukup. Keadaan sosial ekonomi Mus, mungkin tidak dapat dikatakan sangat berlebihan. Pergi ke luar negeri juga dalam rangka perjalanan dinas yang nota bene biaya akomodasi ditanggung negara. Namun alangkah mengharukan tekad yang muncul dalam

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

novel dikemas dan disajikan seolah-olah sebuah buku *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia Tahun Sekian – Tahun Sekian*¹. Sehingga novel Umar Kayam tersebut kalau dimiripkan dengan buku *Sejumlah Orang Indonesia* susunan majalah berita mingguan TEMPO akan ditulis, *Apa & Siapa Sejumlah Priyayi Jawa, 1910-1967*. Sebagaimana buku *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia* yang diawali dengan ‘Kata Pengantar’ yang dimaksudkan sebagai bagian yang memberi pengantar ke halaman-halaman berikutnya, maka pada novel *Para Priyayi* bagian ‘Kata Pengantar’ ditampilkan melalui bab ‘Wanagalih’ yang dimaksudkan sebagai pengantar ke bab-bab berikutnya. Kemudian dilanjutkan bab-bab berikutnya yang judul dan isinya mengisahkan ‘para priyayi Jawa’ menurut obsesi Umar Kayam.

Sesudah Bab ‘Wanagalih’, bab berikutnya adalah bab dengan judul ‘Lantip’. Mengisahkan tokoh Lantip kecil yang semula bernama Wage – anak jadah Soenandar (keponakan Sastrodarsono) dengan bakul tempe (Ngadiyem). Ternyata Lantip seorang anak yang pandai, cepat mengetahui peradaban priyayi dan kelak mampu lulus sarjana dan menjadi orang yang dapat diandalkan karena berhasil menunjukkan bakti dan ketulusan mengabdikan kepada trah Sastrodarsono. Selanjutnya bab dengan judul ‘Sastrodarsono’ mengisahkan

1 Buku *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia* telah disusun oleh majalah berita mingguan TEMPO diterbitkan oleh Grafitipers, Jakarta. Misalnya: *Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia, 1983-1984. (1984). Apa & Siapa Sejumlah Orang Indonesia, 1985-1986. (1986).*

Memang terjadi konflik batin pada diri tokoh Mus atas permintaan kimono tersebut. Namun demi menjaga ‘kehormatan’ sebagai seorang suami, Mus harus mampu memenuhi. Sebab kalau tidak, Mus akan ‘kehilangan’ kehormatannya sebagai seorang *pengayom* dan *sekaligus pengayem*. Suami dalam hirarki keluarga adalah pemegang tampuk tertinggi. Ia seorang kepala keluarga. Kalau suami yang disebut sebagai kepala keluarga tidak sanggup member perasaan *ayem* dan *ayom*, berarti telah terjadi ketidakselarasan. Pasti ada yang salah jika dalam sebuah keluarga pemegang tampuk tertinggi sudah tidak dapat menjadi tempat meminta sesuatu.

Selanjutnya pada cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”, juga memuat keselarasan yang berkaitan dengan hubungan antar individual. Hubungan antar individual tersebut diejawantahkan dalam peristiwa yang menggambarkan interaksi perjumpaan tokoh Mus dengan tokoh Suwandi di Tokyo. Meskipun Mus dan Suwandi berhubungan secara karib khususnya sewaktu masih menjadi pejuang kemerdekaan di Godean (Yogyakarta), tidak berarti perjumpaan dua sahabat karib di sebuah tempat yang jauh dari Yogyakarta itu menjadi otomatis laras, tidak mengalami berbagai proses. Pada galibnya, baik Mus maupun Wandu tetap menjaga berbagai hal agar interaksi sosial tetap masuk dalam kriteria hubungan yang selaras.

Seperti yang dikatakan Niels Mulder, kunci hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederejat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

secara hirarkis. Kenyataan mengenai keadaan antar pribadi yang tak sama derajat ini memperoleh pengakuan yang luas sebagaimana terlihat pada pemakaian bahasa yang selalu mengakui status yang berbeda dari orang lain dalam berhubungan dengan si pembicara (1985: 54).

Akibatnya susunan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari kedudukan-kedudukan status yang tak terhingga banyaknya yang masing-masing diberi ciri oleh tugas, harapan yang khas dan hak untuk menerima penghormatan.

Pada cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”, hubungan antara Mus dan Wandu juga terlihat tidak sejajar. Mus datang ke Tokyo dengan kondisi yang ‘ditraktir’ Wandu. Mus juga tidak mampu memenuhi permintaan istrinya, kalau Wandu tidak meninggalkan segebuk uang di penginapan Mus. Dengan secara hirarki Mus berada di bawah Wandu. Berikut kutipan yang menunjukkan hubungan hirarki pada cerpen “Kimono Biru Buat Isteri”.

“Siapa yang jet-set? Sini atau situ? Yang bener saja nDi! Saya ini apalah. Pegawai negeri yang kadang-kadang saja kecipratan rejeki ke luar negeri. Bukan kayak you yang punya rupublik, tiap saat keliling dunia.”

(Horison, 1974: 43)

Meskipun hubungan-hubungan menunjuk pada keserasian antar pribadi yang baik, tatanan masyarakat harus laras. Maksudnya hubungan yang serasi. Kalau pegawai negeri yang keluar negeri atas biaya resmi negara, tentu tidak dapat dikatakan sebagai *jet-set*.

Tokoh Mus menolak meski dengan bahasa yang agak berkelakar. Mungkin berkenaan dengan kesimbangan di antara kedudukan-kedudukan, sebagai pengakuan bahwa tata kehidupan yang baik adalah hirarki dan harus dihormati. Perhatian atas tatanan yang baik itu merupakan suatu tuntutan moral.

Dalam tatanan sosial yang hirarkis itu orang harus mengetahui tempatnya dan berlaku sesuai dengan tempatnya itu. Gambaran Mus yang menikmati berbagai kenikmatan atas tanggungan Wandu mungkin masih dapat dianggap selaras – dalam arti keselarasan status yang harus dibawakan tokoh Wandu yang berada di atas Mus, dan dengan sendirinya ia mencoba membantu Mus. Masing-masing sudah ditetapkan perannya. Yang satu ditetapkan sebagai yang menolong dan yang lain ditetapkan yang ditolong. Seperti kalimat yang ditulis Wandu untuk Mus, “Seperti kau bilang, kita adalah *samurai-samurai* lelakon *kabuki*. Seperti mereka juga, kita punya peran sendiri-sendiri. Tapi kita adalah bagian dari lelakon yang sama”.

***Novel Para Priyayi**

Novel yang ditulis mendiang Umar Kayam selama setahun (1990-91) di New Haven, Connecticut, Amerika ini disajikan dengan struktur cerita yang menarik. Novel disajikan dengan kemasan berbeda, tidak linear – tidak patuh pada runtunan waktu, ruang maupun peristiwa. Mungkin karena Umar Kayam ingin bercerita tentang ‘para priyayi’ satu persatu, maka

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

selarasan. Sebagaimana yang diungkapkan Lantip pada bagian ketika menemui ibunya meninggal dunia akibat makan jamur.

Saya pun lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedan-sedan saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi.

(*Para Priyayi*, 1992: 26)

Demikianlah, dalam berbagai peristiwa masalah keselarasan yang dihubungkan dengan upaya mengendalikan emosi sering muncul dalam novel *Para Priyayi*. Misalnya dalam ‘monolog’ Sastrodarsono ketika memerikan sosok istrinya yang dikatakan, *ia adalah perempuan yang tahu mengendalikan perasaan* (h. 45). Juga pada peristiwa dimintanya Sri dan Darmin oleh orangtuanya dari rumah Sastrodarsono (h. 71), emosi disamarkan dalam bahasa sublim untuk tidak membuat ketidakselarasan. Keselarasan harus dijaga dengan berbagai cara.

Dalam hubungannya dengan kehidupan adikodrati, keselarasan dibangun dari kesadaran bahwa semua kejadian – baik dan buruk, susah dan senang – sudah menjadi ketentuan Tuhan. Setiap orang harus bisa ikhlas menerima kepastian dari Tuhan, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginannya.

“Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kersaning Allah.

.....

“Dan jangan lupa, Le. Embokmu itu hanya diutipkan saja oleh Gusti Allah. Begitu Gusti Allah mau memintanya kembali, dicabutnya lagi hak tiup itu. Sudahlah kita ikhlaskan saja embokmu itu. Dia sudah senang sekarang.”

(*Para Priyayi*, 1992: 27)

riwayat Soedarsono, anak petani yang berhasil sekolah dan diangkat menjadi guru bantu, meningkat menjadi guru dan akhirnya menjadi mantri guru (kepala sekolah). Ia adalah satu-satunya cucu dari kakeknya yang berhasil menjadi priyayi. Bab ‘Lantip’ muncul lagi dengan kisah kehidupan Lantip yang menjadi anak angkat Hardoyo (anak kedua Sastrodarsono). Adapun bab ‘Hardoyo’ menceritakan kisah percintaan Hardoyo dengan Nunuk yang kelak berpisah oleh perbedaan agama. Akhirnya Hardoyo menikah dengan Sumarti, salah seorang muridnya. Cerita tentang Hardoyo dilanjutkan dengan kisah tentang Harimurti, anak Hardoyo dengan Sumarti. Bab ‘Noegroho’ menceritakan Noegroho di jaman Jepang menjadi guru Sekolah Rakyat. Latihan tentara menyebabkan ia ganti pekerjaan, dari guru menjadi tentara profesional. Kemudian diikuti kisah pemberontakan PKI 1948, tertembaknya Suhartono anak Noegroho di tangan tentara pendudukan Belanda. Kemudian bab ‘Para Istri’ merupakan cerita musibah rumah tangga yang menimpa Sumini dan Sus (anak dan menantu Sastrodarsono). Suami Sumini terpicat seorang penyanyi dan anak Sus hamil dengan laki-laki yang tidak jelas statusnya. Bab ‘Lantip’ mengisahkan bagaimana Lantip membereskan benang kusut yang melanda rumah tangga Noegroho. Selanjutnya bab ‘Harimurti’ menceritakan tersangkutnya Harimurti dengan pemberontakan G 30 S PKI, termasuk hubungannya dengan salah seorang gadis yang dicap sebagai Gerwani. Bab terakhir ‘Lantip’ berisi pidato Lantip di kuburan Sastrodarsono yang panjang.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Novel *Para Priyayi* memang lebih terobsesi mengangkat berbagai hal mengenai peradaban priyayi. Sudah barang tentu masalah keselarasan dan kebersamaan banyak diangkat Umar Kayam dalam runtunan cerita. Agaknya Umar Kayam memang ingin membuktikan betapa esensi kehidupan para priyayi, seperti yang dapat dibaca dalam novelnya, adalah masalah keselarasan dan kebersamaan tadi. Berikut ilustrasi yang dianggap sebagai aktualisasi masalah keselarasan dan kebersamaan yang termuat dalam novel *Para Priyayi*.

Dengan pendek, rumah tangga Ngoro Guru adalah rumah tangga khas priyayi Jawa, di mana sang priyayi adalah juga soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya. Rezeki dan pangkat itu jangan dimakan dan dikangkangi sendiri, begitulah saya dengan Ngoro Guru berkali-kali menasihati anak-anaknya dan siapa saja. Tidak pantas, saru, bila ada seorang anggota keluarga besar priyayi sempat kleleran, terbengkalai, jadi gelandangan tidak ada yang mengurus, tidak menikmati pendidikan, begitu nasihatnya yang lain, priyayi yang tidak urus begitu adalah priyayi yang jelek bahkan bukan priyayi, tekan Ngoro Guru lebih jauh.

(*Para Priyayi*, 1992: 15)

Kutipan tersebut memberi petunjuk bahwa keselarasan muncul dari semangat kebersamaan dengan memberi 'pengayoman' kepada orang lain yang membutuhkan. Kebersamaan tersebut diturunkan dari konsep *rukun* yang sudah disebutkan pada pembicaraan karya-karya Kayam terdahulu. Sebagaimana yang ditanyakan Kayam dalam kutipan tersebut,

'rezeki dan pangkat jangan dimakan dan dikangkangi sendiri', memberi pemahaman bahwa kebersamaan juga harus dibangun dari pondasi *rukun* tadi. Justru akan terasa tidak selaras kalau priyayi yang berkecukupan, membiarkan anggota keluarganya hidup terbengkalai.

Keselarasan juga muncul dalam penggambaran tentang sikap seorang di dalam membawakan dirinya. Misalnya tokoh Lantip anak haram yang diangkat sebagai anggota keluarga Sastrodarsono, segera menyadari statusnya sebagai *wong cilik* kemudian mampu mencuri hati keluarga Sastrodarsono dengan cara mengerjakan semua tugas dengan cepat dengan hasil yang baik (h. 19). Kecuali hal tersebut, Lantip juga belajar menerima kenyataan dengan cara tidak menyangkal hinaan kawan-kawannya bahwa ia hanya seorang *batur* (budak). Dengan jernih ia memegang pesan ibunya.

Lagi pula sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi harus berkelahi, jotosan di sekolah. Tahu dirilah kamu, Le, pesan Embok itu. Kamu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip dan tinggal di Setenan.

(*Para Priyayi*, 1992: 22)

Keselarasan rupanya juga dibangun dari pilihan sikap di dalam berbagai episode mengendalikan emosi. Salah satu ukuran kedewasaan seseorang adalah seberapa mampu ia menekan emosinya ketika berhadapan dengan peristiwa yang memaksanya menggelegakkan emosi. Emosi yang dibiarkan lepas dan memperlihatkan karakternya, jelas akan menimbulkan ketidak-

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

*** Novel Jalan Menikung: Para Priyayi 2**

Sesungguhnya novel *Jalan Menikung* merupakan kelanjutan dari novel *Para Priyayi*. Dengan tambahan anak judul *Para Priyayi 2*, maka dengan segera novel *Jalan Menikung* masih terkait dengan *Para Priyayi*. *Jalan Menikung* di tulis di Kyoto Imperial University, Jepang selama enam bulan. Jika dibandingkan dengan novel *Para Priyayi*, novel *Jalan Menikung: Para Priyayi 2* banyak hal yang membedakannya. *Para Priyayi* berkisah tentang orang-orang yang hidup dalam orde masyarakat yang masih kuat memegang berbagai tatanan tradisi, sedang *Jalan Menikung* berkisah tentang orang-orang yang hidup di dunia yang di dalamnya orde masyarakat sudah mulai melepaskan berbagai hal yang berbau tradisi. Tokoh-tokoh novel dikembangkan dengan memanfaatkan setting negara maju dan kota metropolitan. Dengan sendirinya aspek keselarasan dan kebersamaan agak sulit ditemukan karena runtunan peristiwa yang tampil dalam wacana novel *Jalan Menikung* lebih terobsesi memotret watak-watak manusia yang mengalami transformasi social budaya. Namun demikian aspek keselarasan dan kebersamaan tetap masih dapat dijumpai karena Umar Kayam masih ingin mengangkat dunia kapriyayan meski dengan *setting* yang berbeda.

Jalan Menikung dikemas menjadi 13 bab dan diberi judul secara kronologis: 1) Harimurti, 2) Lantip, 3) Eko, 4)

Para Priyayi juga mengangkat masalah keselarasan yang dikaitkan dengan prinsip hormat yang menyatakan bahwa setiap orang dalam berhubungan dengan orang lain harus selalu menunjukkan sikap hormat sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip ini sesungguhnya berdasarkan citacita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan ini hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan tatakrama masyarakat.

Orang-tua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata krama dan tertib priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik. Mereka tahu benar kapan harus memakai bahasa kromo halus, kromo madyo, kapan pula memakai bahasa ngoko yang paling rendah tingkatnya. Mungkin itu karena pergaulannya dengan Ngoro Seten, di mana Bapak harus hati-hati betul menjaga bahasanya. Atau mungkin karena embah saya, mandor tebu di pabrik gula yang pernah berharap bisa menjadi priyayi itu, adalah orang desa yang tahu tata krama priyayi pula. Anak-anaknya meskipun pada putus sekolah penguasaan bahasa mereka baik. Bapak selalu memakai bahasa kromo madyo halus tingkat menengah, kepada Pakde atau kakak ayah itu.

(*Para Priyayi*, 1992: 36)

Tentu saja aktualisasi keselarasan tidak hanya tampil melalui representasi tata krama ketika seorang tokoh berhubungan dengan tokoh lain, keselarasan juga muncul dalam berbagai peristiwa. Peristiwa orang tua Sastrodarsono melamar Ngaisah (h. 41),

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

sesungguhnya juga memunculkan konsep keselarasan tersebut. Di mana tata krama berbicara atau membawakan diri menggambarkan semuanya. Bahwa keteraturan diperlukan guna mendapatkan keselarasan.

Adapun keselarasan yang berkaitan dengan aspek adikodrati sedikit banyak juga diangkat Umar Kayam dalam novel *Para Priyayi*. Peristiwa orangtua Sastrodarsono menekankan pendidikan menjalani hidup dengan baik dan selamat di dunia. Maksudnya supaya bisa bergaul dengan masyarakat secara baik-baik. *Sing tepa slira marang sapadapada*, bertenggang rasa terhadap sesama hidup (h. 91). Keselamatan hanya dapat dicapai kalau seseorang mampu mengetahui tempat dan posisinya. Mampu menakar orang lain guna member perlakuan secara tepat. Kekeliruan menempatkan diri berarti membuka peluang untuk terjadinya ketidak-selarasan.

Adapun aspek kebersamaan muncul dalam beberapa kali peristiwa, di antaranya peristiwa datangnya surat lamaran dari keluarga Soemodiwongso (h. 76-79). Meskipun lamaran tersebut sudah diketahui sebelumnya, tetapi Sastrodarsono tetap memanggil dua anaknya yang lain guna diminta pertimbangan. Dengan memanggil anaknya yang lain untuk diajak *mbat-mbatan* prinsip kebersamaan tersebut dapat dipenuhi.

“Anak-anak, ini begini. Hari ini datang surat lamaran dari pamammu Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Karena orang-tuamu ini bukan priyayi kuno kami mengumpulkan kalian, terutama genduk Mini untuk kami tanya pendapat kalian.

Tentu saja dalam novel *Para Priyayi* tidak hanya menggambarkan aspek kebersamaan yang bersifat kekeluargaan – membicarakan sebuah pinangan misalnya – pada aspek-aspek yang lebih berbobot seperti membahas suatu problem yang sedang dihadapi salah satu anggota keluarga misalnya, juga diangkat Umar Kayam dengan sudut pandang keselarasan Jawa. Misalnya ketika anak yang lain (Hardoyo) berniat menikahi gadis Solo yang berlainan agama (h. 93-99), kebersamaan tersebut juga muncul. Semua anggota keluarga dikumpulkan dan diajak memikirkan masalah secara bersama-sama. Sudah barang tentu aspek kebersamaan tadi tidak hanya berkisar pada masalah-masalah keluarga inti. Di luar keluarga inti, dalam kehidupan masyarakat luas aspek kebersamaan tersebut juga muncul. Misalnya ketika Sastrodarsoni ingin membuka ‘sekolah’ di Wanalawas (h. 105-108)

Begitulah keselarasan dan kebersamaan ternyata banyak diangkat Umar Kayam dalam novel *Para Priyayi*. Berbagai aspek keselarasan dan kebersamaan – terutama keselarasan dan kebersamaan dari sudut pandang Jawa – diaktualisasikan Umar Kayam secara mengesankan. Mungkin karena novel *Para Priyayi* memang dikomposisikan sebagai *Apa & Siapa Sejumlah Priyayi Jawa*, maka mau tidak mau Umar Kayam harus mengeksplorasi jagad priyayi dengan panjang lebar. Tentu saja aspek keselarasan dan kebersamaan selalu akan mewarnai karena esensi kapriyayan adalah keteraturan multidimensi.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Dalam etika Jawa, cita-cita mistik akan kemanunggalan dan keharmonisan antara manusia dan ‘Tuhan’ merupakan model bagi hubungan antara manusia dan masyarakat. Usaha mencapai kemanunggalan dan mempertahankan keteraturan merupakan unsur-unsur utama. Bagi orang Jawa, kemanunggalan berarti keteraturan – yaitu ketentraman, keseimbangan, hal dapat diramalkan, kesopanan dan keharmonisan di antara bagian-bagian – baik secara perseorangan maupun secara sosial. Ini artinya, upacara harus dilakukan dengan ketat dan dalam waktu yang tepat, tingkah laku harus diatur, bentuk-bentuk harmoni harus dijaga, dan semua konflik terbuka harus dihindari. Segenap keinginan, ambisi dan nafsu pribadi dianggap membahayakan keserasian sosial, seseorang harus mengorbankan diri demi masyarakat dan bukannya memaksakan kehendaknya kepada masyarakat (Mulder, 1983: 41). Hidup yang benar adalah hidup sebagai orang Jawa, mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku yang sopan, mengucapkan kata-kata yang pantas, mempertahankan tatanan yang ada di mana manusia dan benda-benda berada di tempat masing-masing teratur, dapat diramalkan dan tanpa gangguan (Mulder, 1983: 42).

Gambaran perilaku yang anti-keteraturan dengan sendirinya mengganggu ketentraman, keseimbangan, keharmonisan – baik secara perseorangan maupun secara sosial, pada novel *Jalan Menikung* dapat dijumpai pada peristiwa pemindahan makam keluarga besar Sastrodarsono (h. 45).

Sulistianingsih-Harimurti, 5) Tommi, 6) Endang Rahayu Prameswari, 7) Alan Bernstein, 8) Perkawinan Eko dan Claire, 9) Anna Aditomo Nugroho, 10) Bulan Madu Claire-Eko, 11) Sowon-Sowan, 12) Peresmian Pemugaran Makam, 13) Pulang Basamo, dan ditutup dengan *epilog*. Sebagaimana dalam novel *Para Priyayi, Jalan Menikung* membawa pembaca secara patah-patah. Masing-masing bab membawakan ceritanya sendiri, karena masing-masing bab bercerita seorang tokoh secara mendalam. Tokoh-tokoh lain dimaksudkan hanya sebagai figuran guna memberi karakter tokoh-tokoh utama.

Adapun aspek keselarasan yang diangkat Umar Kayam di awal novel *Jalan Menikung* adalah keselarasan yang berkaitan dengan musibah, penderitaan atau hal-hal yang tak menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Tokoh Harimurti yang sudah di sebuah penerbitan besar, harus mengundurkan diri dari pekerjaannya karena dianggap ‘tidak bersih lingkungan’ (h. 3). Ketika masih muda masuk penjara karena terlibat dalam organisasi terlarang, kemudian kekasihnya yang Gerwani telah hamil dari benih yang ditanamnya, meninggal di penjara berasam bayi kembarnya (*Para Priyayi*), merupakan penderitaan yang luar biasa. Tetapi ia tidak mengeluh tentang perjalanan hidup yang ia jalani, bahkan ia cukup mensyukuri nasibnya (h. 4). Bukankah ini merupakan aktualisasi dari konsep *nrmo* dalam konsep kebudayaan Jawa?

Tokoh Lantip demikian juga, setelah berumah tangga

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

sekian tahun akhirnya tidak dikarunia *momongan*. Meskipun sudah berusaha memeriksakan kepada beberapa dokter, kesimpulan yang diperoleh sama, tidak mungkin punya *momongan*. Tokoh Lantip dan istrinya akhirnya menerima kenyataan tersebut dengan sabar dan tawakal (h. 16). Mereka *nrimo ing pandum*.

Nrimo berarti seseorang yang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi secara rasional, dengan tidak ambruk dan juga tidak menentang secara percuma. *Nrimo* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrimo* memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk (Suseno, 1985: 143). Bahkan masih bias bersyukur atas nasib yang diterimanya. Mengapa bersyukur? Karena penderitaan ternyata tidak membuat manusia habis segala-galanya.

Dalam novel *Jalan Menikung* Umar Kayam sering menampilkan aspek keselarasan dan kebersamaan yang dikemas dengan berbagai ungkapan budaya. Misalnya pada bab 'Lantip' mengangkat tokoh Pak Syarifudin yang berlatar sosial budaya Minang. Digambarkan Umar Kayam sebagai berikut:

Pak Syarifudin, meskipun orang Pariaman asli, adalah seorang pengusaha terpelajar yang rasional dan pragmatis, yang tidak lagi melihat tradisi daerahnya sebagai satu "harga mati" yang tidak ditawar lagi.

(*Jalan Menikung*, 1999: 15)

Sebagaimana telah diungkapkan pada awal bab, bahwa sosok Syarifudin sebagai tokoh yang berasal dari budaya Minang,

tentu mengembangkan konsep keselarasan yang tidak sama dengan keselarasan sebagaimana terdapat dalam budaya Jawa. Orang Minang melihat keselarasan secara *mosaik* yaitu unsur-unsur jagad dipandang berdiri sendirisendiri dengan perannya yang berlainan namun hidup bersama dalam kesesuaian. Sudah barang tentu tidak ada hal yang aneh dengan munculnya tokoh Minang dalam *Para Priyayi* maupun dalam *Jalan Menikung*. Umar Kayam sendiri menikah dengan orang berdarah Minang², sehingga bukan hal yang mengherankan kalau komunitas Minang muncul dalam wacana novelnya. Tentu amat menarik bila dalam novel *Jalan Menikung* ini Umar Kayam mencoba mewarnai unsur keselarasan yang digali dari khazanah budaya Minangkabau.

Adapun aspek kebersamaan yang ditampilkan dalam novel *Jalan Menikung* muncul juga dalam peristiwa kegundahan keluarga Harimurti-Sulistianingsih ketika menerima surat Eko – anaknya yang sudah bermukim di Amerika –yang menyatakan akan menikahi gadis Amerika (h. 36-37). Kegundahan tersebut menyebabkan Harimurti dan istrinya mengajak Lantip saudara angkatnya untuk membahas perihal niat Eko untuk menikahi gadis Amerika keturunan Yahudi tersebut.

2 Istri Umar Kayam adalah Roosliana Hanum yang sering menggunakan nama Yus Kayam dalam berbagai tulisannya. Seorang wanita keturunan Minangkabau, ayah Jawa ibu Minang (Kayam, 2005: 206).

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

akan segera kelihatan bahwa *Jalan Menikung* memang tidak dimaksudkan sebagai representasi *Apa & Siapa Sejumlah Priyayi Jawa* sebagai novel *Para Priyayi*. Pada *Para Priyayi* jelas segalanya dimaksudkan untuk mengangkat priyayi ke atas permukaan. Berbeda dengan novel *Jalan Menikung* agaknya sudah mulai bergeser titik awalnya. Kayam mungkin memang sudah tidak berminat mengangkat jagad priyayi dalam ceritanya. Munculnya unsur asing seperti tokoh asing: Claire (gadis Amerika keturunan Yahudi), Boy Suryo (pemuda Cina), Alan Bernstein (Amerika) mungkin dapat dipandang sebagai indikasi mulai bergesernya radius keselarasan. Kalau semula hanya berada di sekitar jagad Jawa, sekarang mulai meluas ke Sumatra, dan Amerika.

***Lebaran di Karet, di Karet**

Kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* terbit sesudah Umar Kayam pulang ke rahmatullah (16 Maret 2002). Kumpulan cerpen ini diterbitkan Penerbit Buku Kompas, November 2002. Namun sesungguhnya cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Lebaran di Karet, di Karet...* ini 8 judul di antaranya pernah diterbitkan sebagai buku di bawah judul *Para Krama*.³ Selanjutnya cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Lebaran di Karet, di Karet...* hampir semuanya pernah terbit di harian *KOMPAS*. Hanya cerpen “Mbok Jah” terbit di harian *Republika*.⁴

Kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* berisi 13 cerpen yakni “Ke Solo, ke Njati”, “Ziarah Lebaran”,

yang tentu saja menimbulkan konflik baik secara terbuka maupun diam-diam. Kutipan berikut menjadi ilustrasi.

Mata Harimurti terbelalak, menteleng, memandang mata kemenakannya. Begitu juga Lantip nampak bengong.

“Teganya kalian, Mbang, Mas Tommi. Beliau-beliau itu kan sudah seperti eyang kita sendiri! Mereka itu bukan hanya sekedar kawan iseng main kartu eyang kita. Mereka adalah juga sesepuh keluarga besar kita. Kalau kita ada persoalan, mereka juga ikut prihatin dan membantu. Edan tenan!”

(*Jalan Menikung*, 1999: 45)

Kutipan tersebut menjelaskan terjadinya ketidakselarasan peristiwa pemindahan makam keluarga. Meskipun secara lahiriah kelihatan baik, namun ternyata ada beberapa hal yang dilanggar – misalnya hubungan batiniah yang diabaikan – sehingga menimbulkan ketegangan tersendiri. Apalagi pembangunan tersebut dilaksanakan secara besar-besaran yang dengan sendirinya menciptakan suasana ‘heboh’ kota kecil Wanagalih yang dikatakan cuma sebesar korek api (h. 48). Atau pada bagian yang menceritakan tokoh Harimurti dan tokoh Lantip yang tersinggung karena pemugaran makam keluarga dilakukan Tommi tanpa pemberitahuan sebelumnya (h. 49). Tentu saja hal demikian merusak ‘praja’ yang mengakibatkan terjadinya ketidakselarasan.

Ketidakselarasan kehidupan rumah tangga juga diungkapkan Umar Kayam dalam *Jalan Menikung* khususnya kehidupan rumah tangga pasangan Tommi-Jeanette. Munculnya tokoh Endang Rahayu Prameswari yang akhirnya mau jadi gundik Tommi (h. 50), dapat dianggap sebagai sebuah contoh

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

betapa tidak selaras perkawinan Tommi dengan Jeanette. Gelimang harta haram hasil kongkalikong dengan pejabat tinggi pemerintah membuat Tommi menjadi orang kaya raya. Namun karena tidak memiliki konsep keselarasan akibatnya ia menjadi budak nafsu dengan menjadikannya Endang Rahayu Prameswari sebagai gundik. Kemudian disusul dengan ketidak selarasan yang lain yaitu peristiwa kehamilan satu-satunya anak gadisnya dengan pria keturunan Cina. Bagi keluarga Jawa, mempunyai anak gadis hamil di luar nikah jelas merupakan peristiwa buruk yang dirasakan sangat menekan. Apalagi keadaan tersebut oleh si gadis tidak dianggap sebagai aib keluarga (h. 87), sehingga menyebabkan orantuanya menganggapnya sebagai “sundal” (h. 87). Namun si anak justru melawan bapaknya dengan mengatakan, “Sundal, Pak? Dibanding dengan Tante Endang Bapak, mana yang lebih sundal, Pak?” Tentu saja Tommi menyatakan sebagai anak kurang ajar, anak durhaka karena menghina orantuanya (h. 87). Bukankah tidak laras hubungan orangtua dan anak gadisnya tersebut? Hubungan anak dan orangtua yang sudah meninggalkan prinsip-prinsip keselarasan yaitu *hormat*. Berikut penggambaran peristiwa dunia yang mengalami kegoncangan:

Gempar, geger, gonjang-ganjing rumah tangga keluarga Tommi. Anna, putri bungsunya, adik Bambang, kesayangan suami istri Tommi dan Jeanette mengaku hamil dari hubungannya dengan Boy Saputro, putra tunggal Handoyo Sunjoyo Saputro.

Adapun Handoyo Saputro adalah mitra bisnis Tommi di Semarang, pemborong besar hasil bumi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

(*Jalan Menikung*, 1999: 77)

Keadaan yang sungguh tidak laras dalam hidup seseorang, elas akan dihubungkan dengan kondisi keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos dengan dunia batin seseorang tersebut. Kalau dunia batin seseorang mengalami ketidak-teraturan oleh berbagai sebab, misalnya melanggar *tatanan* keselarasan, maka jelas akan membuat mikrokosmos mengalami kegoncangan juga, yang kelak pada gilirannya akan membuat makrokosmos juga mengalami kegoncangan. Padahal kalau prinsip keselarasan dapat ditegakkan kehidupan yang seharusnya teratur dan harmoni akhirnya menjelma suatu keselarasan dalam kebersamaan. Berikut gambaran kehidupan yang menjelma suatu keselarasan dalam kebersamaan.

Di meja sarapan, waktu itu sudah jam sepuluh pagi, mereka makan pagi berdua saja. Di meja disediakan pecel, gudeg, dan nasi putih. Juga ada roti tawar lengkap dengan mentega, keju, dan jam. Harimurti memainkan gender dn Suli menyanyikan sebuah bait dari Wedatama lirik-lirik. Sekali-sekali perkutut, derkuku dan cucakrawa bergantian meningkah suara gender yang alon-alon dan suara lirik nyanyian Suli. Suasana pagi itu jadi terasa desa betul. Claire, seperti malamnya, mencoba semua yang dihidangkan di depannya.

(*Jalan Menikung*, 1999: 108)

Demikianlah keselarasan dan kebersamaan yang diungkapkan Umar Kayam dalam novel *Jalan Menikung*. Meskipun novel ini diberi *embel-embel* anak judul *Para Priyayi* 2, namun sesungguhnya dibandingkan dengan novel *Para Priyayi*

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

melalui berbagai hal. Ungkapan bahwa setelah bapak mertua meninggal, perhatian dan kesibukan ibu mertua tertumpu kepada cucu tunggal dan menantu yang menduda (h. 8). Bukankah sudah tepat kalau seorang wanita yang sudah bercucu memalingkan perhatiannya kepada cucunya? Apalagi cucunya adalah anak yatim. Pilihan sikap tokoh wanita (mertua Yusuf) tersebut, jelas memberikan pemahaman yang tepat. Bagi konsep keselarasan Jawa – sebagaimana *setting* cerita yang tampil dalam cerpen “Ziarah Lebaran” – status ibu membawa kewajiban menjadi *pengayom* anak-anaknya. Dalam perannya sebagai ibu – karena anaknya Siti telah meninggal – tokoh ibu mertua menunjukkan *jejer* yang *trep* dengan tugas yang diembannya.

Meskipun keluarga yang terdiri dari ayah-ibu, anakmenantu, dan cucu telah *gothang* karena ayah dan anak telah meninggal dan tinggal ibu – menantu – cucu maka hubungan tersebut menjadi mengesankan. Kebersamaan tetap ditegakkan meskipun tiang-tiang sudah hilang satu demi satu. Sehingga harapan untuk mengganti tiang lain guna menyangga bangunan kebersamaan tersebut terus menerus menggodanya. Namun masih perlu waktu, sebagaimana kesan yang dapat dibaca pada kutipan berikut:

Waktu ia menatap jendela, dia berharap dapat menatap senyum Yati sekilas-sekilas yang dia harap juga akan merangsang beralihnya. Tetapi tidak. Yang terlihat sawah-sawah kebanjiran, jembatan-jembatan putus, dan jalan-jalan yang semrawut oleh bus dan mobil.

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 12)

“Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Marti”, “Mbok Jah”, “Lebaran di Karet, di Karet”, “Sardi”, “There goes Tatum”, “Sphinx”, “Raja Midas”, “Parta Krama” dan “Drs Citraksi & Drs Citraksa”. Cerpen “There goes Tatum”, pernah disertakan dalam kumpulan cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Dalam pembahasan kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* ini cerpen “There goes Tatum”, karena telah dibicarakan dalam pembicaraan *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* maka tidak dibicarakan lagi.

Cerpen “Ke Solo, ke Njati”, menceritakan tentang kegagalan seorang pembantu rumah tangga – seorang janda dengan dua orang anak yang masih kecil-kecil – yang akan pulang mudik dari Jakarta ke Njati, Wonogiri. Kegagalan dialami dua hari lebaran berturut-turut. Lebaran pertama gagal gara-gara menyelamatkan mainan anaknya yang jatuh dan tasnya yang hendak dicopet orang (h. 1). Lebaran kedua juga gagal karena situasi orang yang mau mudik sungguh tidak bisa ia atasi (h. 5). Akhirnya janda yang ditinggal mati suaminya ini ‘menyerah’ kepada keadaan. Tidak jadi ‘ke Solo ke Njati’. Ia menerima usulan majikannya untuk tetap bekerja, apalagi di hari lebaran

3 Parta Krama diterbitkan pertama kali tahun 1997 oleh penerbit Yayasan Untuk Indonesia (Yogyakarta). Kumpulan cerpen ini berisi 8 judul cerpen yakni: 1). “Ke Solo, ke Njati”, 2). “Ziarah Lebaran”, 3). “Mbok Jah”, 4). “Lebaran di Karet, di Karet”, 5). “Sphinx”, 6). “Raja Midas”, 7). “Parta Krama”, 8). “Drs Citraksi & Drs Citraksa”.

4 “Mbok Jah”, Republika. 20 Maret 1994.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

justru mendapat bonus. Unsur keselarasan dan kebersamaan yang terkandung dalam cerpen “Ke Solo, ke Njati”, agaknya dapat ditemukan pada sikap ‘menerima’ keadaan yang sungguh di luar kemampuannya itu. Menyerah. Konsep ini mungkin terkait dengan sikap *nrimo* yang terdapat dalam prinsip moral yang sering menjadi pola aturan tingkah laku seseorang. Sikap *nrimo* ini untuk menjaga keseimbangan dan untuk mempertahankan keseimbangan dengan hidup. Kegagalan harus disikapi dengan positif dan bahkan dapat menjadi jalan menemukan alternatif lain yang lebih bermakna.

“Yaa, kita nggak jadi betul ke Njati, ya, Bu.”

Ibunya melihat anak-anaknya dengan senyum yang dipaksakan.

“Iya, Nak. Nggak apa, ya? Tahun depan kita coba lagi.”

“Yaa.”

“Iya dong. Ibu harus kumpul uang lagi, kan?”

“Memangnya sekarang sudah habis, Bu?”

Ibunya menggigit bibirnya. Tersenyum lagi.

“Masih, masih. Tapi, hanya bisa ke Kebon Binatang besok. Ke

Njati tahun depan saja ya?”

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 5-6)

Kutipan tersebut memberi petunjuk adanya sikap ‘menerima’ atas kejadian yang sesungguhnya sangat tidak menyenangkan, karena kegagalan mudik lebaran yang sudah lama diinginkan itu. Bahkan mungkin harus kehilangan tiket yang sudah dibeli dengan cara mengumpulkan sedikit-sedikit. Namun tokoh janda tersebut justru mampu menjadikan menemukan pilihan sikap yang lebih positif. Menerima usulan untuk tetap

bekerja di hari lebaran, sekalipun semula telah menolak dengan alasan akan mudik (h. 7).

Adapun aspek kebersamaan yang termuat pada cerpen “Ke Solo, ke Njati”, mungkin dapat ditemukan dalam peristiwa tokoh janda membawa anak-anaknya ke makam suaminya sebelum bersiap pergi ke terminal (h. 3). Dengan membawa anak-anaknya ziarah ke makam ayahnya, member makna pamitan dan bukan meninggalkannya. Dengan satu tujuan luhur, supaya anak-anaknya mengenal embah-embahnya serta sanak saudaranya yang lain (h. 3). Sudah barang tentu tujuan ini untuk memenuhi prinsip rukun dan hormat sebagai jalan utama menuju keselarasan itu.

Adapun cerpen “Ziarah Lebaran” berkisah tentang kebimbangan seorang laki-laki (Yusuf) yang telah ditinggal mati istrinya, sementara anaknya yang masih kecil ikut ibu mertuanya. Yusuf merasa senang anaknya yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu itu, memperolehnya dari mertuanya wanita. Apalagi semenjak mertuanya laki-laki meninggal dunia, kesibukan dan perhatian ibu mertua tertumpah kepada cucu tunggalnya. Tetapi sesungguhnya Yusuf mulai berpikir untuk membawa anaknya ke Jakarta ikut dirinya. Apalagi kalau nanti ia sudah memiliki istri, pasti Eko anaknya akan kembali ke pelukannya. Namun Yusuf menjadi bimbang karena anaknya sudah telanjur sayang neneknya dan merasa ada ikatan dengan almarhum ibunya.

Aspek keselarasan dan kebersamaan yang terkandung dalam cerpen “Ziarah Lebaran” ditunjukkan Umar Kayam

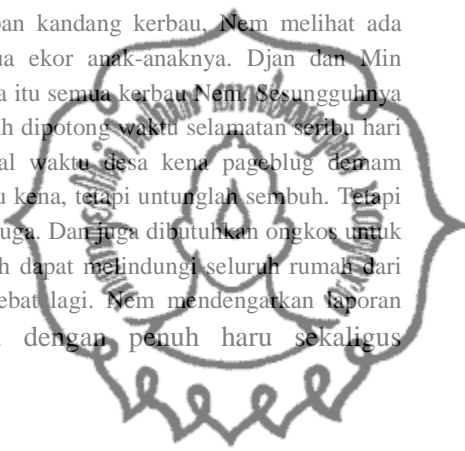
MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

poros keselarasan dan kebersamaan. Misalnya tokoh Nem harus memilih waktu malam hari untuk menyampaikan keinginannya (h.24). Pilihan waktu – memilih waktu malam hari misalnya – tentu terkait dengan keyakinan bahwa dalam konsep harmoni semesta, setiap satuan waktu memiliki dinamika runtunan tak pernah sama. Waktu harus dipilih secara tepat karena waktu juga memiliki fungsi dalam membentuk ‘keselarasan’. Oleh sebab itu muncul konsep *petungan* yang mempunyai makna untuk menentukan baik atau buruknya peristiwa, kejadian, keadaan atau nasib seseorang.

Selain aspek keselarasan, cerpen “Lebaran Ini Saya Harus Pulang”, juga mencoba mengangkat masalah kebersamaan. Kebersamaan sesungguhnya merupakan sisi lain dari manifestasi sikap rukun. Tentu saja dalam kebersamaan maupun rukun tersebut juga didasari oleh sikap ‘mengalah’ dan berkorban. Kutipan berikut menggambarkan sikap mengalah dan berkorban tersebut.

Waktu mereka berhenti di depan kandang kerbau, Nem melihat ada empat ekor kerbau dengan dua ekor anak-anaknya. Djan dan Min menjelaskan kepada Nem bahwa itu semua kerbau Nem. Sesungguhnya lebih dari itu, tetapi seekor sudah dipotong waktu selamatan seribu hari suami Nem, yang seekor dijual waktu desa kena pageblug demam berdarah. Dua anak di rumah itu kena, tetapi untunglah sembuh. Tetapi ongkos pengobatannya banyak juga. Dan juga dibutuhkan ongkos untuk selamatan-selamatan untuk lebih dapat melindungi seluruh rumah dari demam berdarah yang lebih hebat lagi. Nem mendengarkan laporan kemenakan-kemenakannya itu dengan penuh haru sekaligus ikhlas.



Bagi seorang pria yang ditinggal mati istrinya dengan seorang anak balita, mungkin menjadi masalah bila mempertahankan kesendiriannya. Tetapi kalau cepat-cepat menikahi seorang wanita, bagi masyarakat Jawa mungkin dianggap tidak mampu menekan nafsu biologis yang tidak *jumbuh* dengan prinsip keselarasan. Namun sesungguhnya pada kasus tokoh Yusuf, mertua perempuan tidak punya hak untuk mempertahankan statusnya sebagai seorang duda. Mungkin atas dasar itu, tokoh Yusuf berani menjalin hubungan dengan Yati kawan sekantornya. Toh ‘duda’ ini tetap juga belum bisa meninggalkan keadaan keselarasan dan kebersamaan yang telah terbina dalam kehidupan anak dan mertuanya tersebut. Alhasil ‘duda’ ini tetap masih harus mengendalikan keinginannya.

Selanjutnya cerpen “Menjelang Lebaran” mengisahkan tentang kehidupan sebuah rumah tangga yang dengan ekonomi pas-pasan tetapi sanggup menghidupkan optimism yang sedikit banyak juga memberi kekuatan hidup untuk suami dan kedua anaknya. Gambaran keselarasan dan kebersamaan muncul pada saat tokoh Kamil sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah di-PHK dari tempatnya bekerja. Namun situasi yang sangat ‘sulit’ tersebut disikapi dengan ‘tenang’ bahkan cenderung disamarkan. Perhatikan kutipan yang menggambarkan betapa kuat Kamil menekan emosinya setelah mendapat PHK menjelang hari raya idul fitri.

Seperti hari-hari sebelumnya, Kamil sampai di rumahnya dari tempat kerjanya pada sekitar pukul lima sore menjelang waktu

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

berbuka puasa bersama keluarganya. Sri, istrinya, Mas dan Ade, anakanaknya, termasuk Nah, pembantu rumahnya, sore-sore begitu selalu membalas uluk salam Kamil dengan wassalamu-alaikum yang gembira. Kehadiran kepala keluarga pada waktu buka adalah harapan akan hadirnya, paling tidak suasana yang sangat hangat dan menyenangkan. Hanya Sri, yang karena telah menjadi istri Kamil selama lima belas tahun, menangkap sekilas, untuk beberapa detik saja, sinar mata murung dari suaminya. Sri menghela napasnya sejenak. Gelagat apa ini, bisik hatinya....

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 13)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana keselarasan dijaga dengan baik, dengan tujuan supaya tidak menimbulkan ‘kegaduhan suasana’ di saat mereka sedang menghadapi saat-saat menyenangkan menghadapi hidangan buka puasa, dan juga sedang menunggu hari yang menyenangkan yakni hari lebaran yang sudah lama ditunggu anak-anak maupun pembantunya. Upaya menjaga keselarasan dan kebersamaan tersebut sungguh merupakan manifestasi dari penerimaan ‘pepesthen’ terkena PHK.

Keselarasan dan kebersamaan ternyata juga harus diusahakan. Dengan kata lain, seseorang harus pro-aktif mencari dan menemukan dan mengusahakan keselarasan tapi tidak kehilangan kesabaran. Hanya orang yang memiliki sikap kerelaan menyerahkan diri dan menerima semua ‘pepesthen’ dengan senang hati yang mampu menjadi sabar. Seseorang akan berusaha dengan hati-hati, karena sudah menjadi bijaksana karena pengalaman. Kesabaran merupakan kelapangan dada yang dapat meredam segala ketidakselarasan betata pun tidak selarasnya

keadaan. Kesabaran ibarat samudera yang tak pernah tumpah, sekalipun banyak sungai dengan segala macam isinya bermuara ke padanya. Sabar berarti mempunyai nafas yang panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba. Manusia tidak bisa bersikap lain selain bersikap sabar bila berhadapan dengan ‘sesuatu’ yang sudah menjadi ‘pepesthen’.

Cerpen “Lebaran Ini Saya Harus Pulang”, berkisah tentang berhati-hatinya seorang pembantu rumah tangga menyampaikan keinginannya untuk pulang berlebaran di kampung halamannya. Kehati-hatian tersebut tentu saja terkait dengan posisi hirarkisnya yang berada di bawah (pembantu rumah tangga). Karena kapasitasnya sebagai *batur* itu, ia tidak mungkin dengan leluasan mengemukakan keinginan kepada seseorang yang berposisi di atasnya (majikan). Maka dilandasi oleh tujuan supaya tidak menimbulkan konflik, ia harus mengemukakan keinginan tersebut dengan berbagai upaya. Ternyata mengemukakan sesuatu yang dinilainya baik bagi dirinya, belum tentu diterima dengan baik. Maka orang bisa *ndudut ati* agar orang yang dituju tidak mengabaikan apa yang disampaikan. Tentu saja ini juga merupakan siasat menciptakan keselarasan.

Tokoh Nem dalam cerpen “Lebaran Ini Saya Harus Pulang”, menunjukkan kesadaran untuk menekan emosinya guna menjaga keselarasan. Bahkan ia merasa perlu memakai anjang-ancang guna mengemukakan kehendaknya. Bukankah ini merupakan aktualisasi gagasan hormat dan rukun yang menjadi

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Keselarasan itu justru diperoleh Mbok Jah dengan cara menerima kenyataan bahwa betapa sudah tak sanggup lagi memberikan sumbangan tenaga yang lebih dibutuhkan oleh majikannya, meskipun bagi majikannya hal tersebut sudah dipahami karena mereka juga tidak menuntut hal-hal yang tak bisa diberikan Mbok Jah.

Mbok Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali di rumah tangga ini, kata ndoro putri. Dan siapa yang akan mendampingi si Kedono dan si Kedini yang sudah beranjak dewasa, desah ndoro kakung. Wah, sepi lho mbok kalau tidak ada kamu. Lagi, siapa yang dapat bikin sambel terasi yang begitu sedap dan mlekok selain kamu, mbok, tukas Kedini dan Kedono..

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 39)

Namun setelah Mbok Jah pulang ke desanya yang tidak subur, tidak makmur bahkan rumahnya yang kecil, miring, terbuat dari *gedek* dan kayu murahan, maupun tegalan yang tak pernah ditumbuhi tanaman (h. 42), tidak pernah menyurutkan niatnya untuk tinggal di desanya, karena memang ia sudah tak dapat memberikan hal-hal yang layak untuk diberikan. Mungkin malah akan menimbulkan ketidakselarasan kalau ia yang hanya seorang batur menjadi *beban* dan *peksan* keluarga yang seharusnya mendapat bantuannya. Mbok Jah tahu tempat yang tepat baginya. Bahwa masing-masing orang sudah ditentukan peranannya dalam masyarakat. Bukan apa yang dianggap baik untuk dirinya, tetapi yang dituntut daripadanya di tempatnya tersebut. Ia harus menjaga keselarasan berdasarkan kepentingan orang banyak.

“Ikhlas ya, Mbokde?”

“Ya ikhlas to, Le.”

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 28)

Konon sikap ‘ikhlas’ merupakan langkah pertama pada jalan ke arah hidup yang selaras. Orang harus mau dan mampu menyerahkan apa yang dimilikinya dengan keikhlasan hati dengan perasaan yang tidak tertekan (*owel*), karena sadar yang diserahkan untuk memenuhi hajad orang lain yang sedikit banyak ia juga mempunyai tanggung jawab. Dengan demikian kebersamaan dan keselarasan dapat dijaga dan dipertahankan.

Cerpen “Marti”, berkisah tentang keinginan pasangan suami istri untuk ‘keluar’ dari ‘kebersamaan keluarga’ yang secara rutin tiap hari raya lebaran selalu dilaluinya. Suatu saat ia ingin merasakan ‘ketidakbersamaan keluarga’ tersebut. Sesungguhnya gagasan keluar dari kebersamaan keluarga tersebut tidak serta merta muncul di benak pasangan suami istri tersebut. Gagasan tersebut justru muncul dari suami Marti. Mencoba melewati lebaran tidak dengan cara kumpul-kumpul sanak saudara, bermaaf-maafan, sungkem dan kangen-kangenan sama orangtua, keponakan (h. 30).

Menurut suami M sungkem, makan semuanya membuat repot dan melelahkan (h. 30). Keduanya akhirnya memutuskan untuk pergi sebuah hotel berbintang dekat pantai. Mungkin karena sejak awal Marti sudah tidak sreg dengan acara ‘tidak ikut bersama di hari lebaran’ membuatnya di hotel dan di pantai pun

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

ia justru merasa tidak senang. Ingatannya melayang ke rumah orangtuanya.

Melihat orang-orang itu pada gembira Marti lalu teringat juga keluarganya yang sekarang pada berkumpul berlebaran di rumah Lies, kakak perempuannya yang tinggal di Kota M. Pada saat ini pasti sedang ramainya mereka riungan, bermaaf-maafan sambil makan enak, gerutu Marti dengan cemburu. Dalam imajinya bagaimana kemudian kakak-kakaknya dan anak-anak mereka pada antre menyungkemi ibunya. Alangkah ramai dan menyenangkan dan hangat suasana begitu, lamun Marti.

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 34-35)

Ternyata kebersamaan itu senantiasa dirindukan dan dibutuhkan baik karena motivasi emosional maupun kesadaran melestarikan nilai-nilai keluarga. Namun dengan kutipan tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya setiap orang suka dalam kebersamaan. Karena kebersamaan menciptakan kehangatan yang menyenangkan. Bukankah aspek rukun juga selalu diturunkan dari pijar-pijar kebersamaan? Berlebaran bersama sanak keluarga tidak hanya menyentuh nilai kebersamaan tetapi juga nilai rukun – karena interaksi dengan sesama saudara – dan tentu nilai hormat karena interaksi juga terjadi dengan beberapa orang tua. Namun dalam suasana kekeluargaan cita-cita rukun merupakan elemen sentral. Kerukunan dijunjung sebagai suatu cita-cita bagi semua hubungan dari hubungan di antara sesaudara kakak beradik sampai hubungan antara sepupu yang jauh.

Cerpen “Mbok Jah” bercerita ketegaran hati seorang wanita tua yang menginginkan hidup secara mandiri, tidak

tergantungan orang lain meskipun kenyataannya ia tetap tergantung pada orang lain, namun setidaknya-tidaknya tidak serta merta tergantung mutlak, sebab untuk menghidupinya ia toh ikut orang dengan bekerja, menjual tenaga. Masalahnya pekerjaannya menyebabkan ia mendapat julukan batur, toh hanya sekedar sebutan. Yang lebih penting dari hal itu semua, Mbok Jah dapat hidup berbahagia karena tenaganya masih dibutuhkan majikan yang ia ikuti. Namun setelah ia merasa semakin renta, tenaganya tak sekuat sebelumnya, Mbok Jah merasa dirinya justru menjadi beban keluarga yang diikuti. Ia merasa menjadi buruh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan tersebut, ia memutuskan untuk pulang ke desanya saja (h. 39).

Keselarasan yang segera dapat ditemukan dalam cerpen “Mbok Jah” adalah sikap yang dipilih tokoh Mbok Jah di dalam melakoni pekerjaan sebagai *batur*. Meski gaji yang diterima tidak pernah tinggi, tapi karena perlakuan yang baik dan penuh *tepa slira* dari seluruh keluarga menyebabkan ia merasa aman, tenang dan tentram (h. 38). Keselarasan diperoleh dari rasa kebersamaan, dengan menerima keadaan susah dan senang. Sebab yang justru lebih dibutuhkan adalah terjaganya *roso*. Dalam mistik, hakekat realitas ditangkap oleh *roso* dan dibeberkan dalam batin yang tenang. Dengan mengatasi rintangan-rintangan dunia fenomenal dan hal-hal sehari-hari, manusia dapat membebaskan diri untuk sungguh-sungguh memahami dan mendapatkan pengetahuan hal-hal yang tak kasat mata.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

mana-mana. Gajinya naik menjadi seratus ribu rupiah sebulan. Tapi persen dari bosnya dan juga tamu-tamu lumayan juga. Tabungan yang dia bangun, koin demi koin dan rupiah-rupiah yang sudah kumal, lama kelamaan agak banyak juga. Setiap tahun tabungan dipecahkannya. Hasilnya dia pakai untuk menyicil hutangnya kepada Mas Joyo. Kalau ada lebih sedikit, dititipkannya itu kepada Mas Joyo untuk diberikan kepada orangtuanya di desa. Sebagai kenek bis trayek Jakarta-Wonogiri, Mas Joyo selalu ada kesempatan mampir ke desa. Tetapi untuk pulang berlebaran tahun ini dari mana uang itu. Sardi terus memutar otaknya, sementara hari-hari puasa semakin mendekati Idul Fitri. Kemudian datang hari itu. Beberapa hari sebelum lebaran tiba, bosnya hari itu memerintahkan untuk menguangkan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Maka syaitan di tubuhnya mulai memberi perintah kepadanya. Uang dari cek itu jangan dikembalikan ke kantor. Carilah peluangmu untuk berlebaran di desa. Orangtuamu menunggu. Dan Sardi yang lugu dua ratus ribu rupiah itu tidak dikembalikan melainkan dibawanya pulang. Akhirnya aku bisa berlebaran dengan uang yang lumayan, gumamnya.

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 57-58)

Tentu saja sikap yang dipilih Sardi untuk memenuhi harapan orangtuanya agar di hari lebaran pulang ke tanah kelahirannya tersebut tidak salah. Tetapi ketika ia memaksakan diri dengan menggelapkan uang kantor, maka ia sudah masuk ke ruang yang anti keselarasan. Keselarasan menuntut semua serba harmoni. Tidak ada bagian-bagian yang harus dirusak untuk mencapai tujuan lain. Dengan menjaga bagian-bagian yang tetap terjaga, maka keselarasan yang dicapai menjadi terasa berbobot. Mungkin memang Sardi termasuk orang 'belum Jawa' lantaran tidak memahami nilai-nilai keselarasan secara baik.

Cerpen "Lebaran di Karet, di Karet....", menceritakan kerinduan seorang suami sekaligus seorang ayah yang sudah beberapa tahun ditinggal mati istri dan anak-anaknya sudah bermukim di luar negeri. Cerpen ini sesungguhnya mengangkat masalah keselarasan dan kebersamaan sekaligus. Masalah keselarasan misalnya di gambarkan melalui sikap tokoh Rani menghadapi kanker payudara yang segera akan merenggut hidupnya.

Ia ingat istrinya itu masih dengan tersenyum ceria melapor kepada suaminya.

"Hey, coba bayangkan, Is. Sesudah kesekian tahun di New York baru sekarang di negeri kita yang primitif ini aku mungkin ketahuan kena kanker..."

Is ingat peristiwa itu. Dan Is tidak dapat tersenyum. Dia takut. Dia khawatir akan kehilangan Rani.

Dan hari-hari serta minggu dan bulan-bulan, Is dan Rani semakin menyadari bahwa ajal Rani akan segera tiba. Mereka memutuskan dua hal secepatnya. Satu, anak-anak harus diberitahu secepatnya, dan tentulah juga selugas mungkin. Mereka sudah dewasa dan dibesarkan di tengah kehidupan yang modern dan zakelijk. Kedua, bahwa anak-anak nya harus sadar bahwa pada suatu waktu kita akan meninggalkan dunia yang fana, dan semua yang pernah kita cintai dan sayangi, karena itulah hukum alam yang tidak dapat kita elakkan. Ketiga, karena anak-anak masih berada di luar negeri, untuk menjauhi kesulitan, baik yang emosional atau yang bukan, anak-anak tidak diharuskan hadir pada hari pemakamannya.

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 48-49)

Pada kutipan tersebut termuat keselarasan yang berhubungan dengan masalah kematian. Kesan yang segera

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

didapatkan adalah bahwa tokoh Rani memandang peristiwa kematian sebagai layaknya hukum alam yang seharusnya berlaku. Kematian bukanlah sebuah takdir? Bukan merupakan wewenang manusia. Yang tidak sanggup menemukan wewenang di atas manusia menyebutnya sebagai hokum alam. Bahwa fenomena hidup tidak tak terbatas. Hidup mempunyai batas, yakni mati. Melawan batas tersebutnya agaknya akan sia-sia saja. Kehidupan tumbuh bersamaan dengan proses kematian. Orang hanya bisa mengupayakan kematian tidak datang mendahului waktu yang seharusnya. Namun mengundurkannya pasti mustahil dilakukan. Berbagai upaya menyempurnakan taraf hidup sesungguhnya aktualisasi dari upaya manusia untuk tidak menyegerakan datangnya kematian sebelum waktunya.

Adapun masalah kebersamaan teraktualisasi melalui peristiwa yang hadir menjelang lebaran. Misalnya kekecewaan tokoh Is yang hanya mendapat kartu pos dari anaknya (h. 47), kerinduannya yang sangat menekan kepada anak-anaknya yang tidak pulang ke Indonesia di hari lebaran (50). Pada saat keluarga Sumo yang magersari di pekarangannya juga melakukan 'ritual' lebaran dengan mengunjungi sanak keluarganya, tokoh Is pun tak bisa lagi sendirian di rumah. Ia pun memutuskan untuk mengunjungi makam istrinya di Karet. Bukankah hal ini mempunyai makna bahwa tokoh Is tetap menghendaki kebersamaan dan kehangatan dengan orang-orang yang dicintai. Tidak bisa dengan orangnya berkunjung ke tempat peristirahatannya pun sudah cukup.

Cerpen "Sardi" berkisah tentang pemuda jebolan SMP asal Wonogiri yang di hari lebaran diminta pulang ke Wonogiri oleh orangtuanya. Semula memang tidak berniat pulang karena gajinya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Namun lantaran kesusupan pikiran jahat, ia lantas melarikan uang kantor, lari ke Wonogori. Tetapi kepulangannya tidak dalam rangka memenuhi keinginan orangtuanya namun untuk menyelamatkan diri dari perbuatannya tak terpujinya.

Cerpen "Sardi" mungkin ingin memberi gambaran bahwa keselarasan dan kebersamaan memang harus diupayakan. Tidak setiap orang mampu menyerap berbagai nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Mungkin juga tidak setiap orang mampu menghayati dan mengamalkan berbagai perilaku dan mengembangkan berbagai sikap guna menerapkan nilai-nilai keselarasan dalam aktualisasi kehidupan. Umar Kayam agaknya ingin menampilkan sebuah contoh betapa upaya menjaga keselarasan kadangkadang terdapat batu sandungan yang secara sepiantas bias memberi kesan anti keselarasan. Berikut kutipan yang member gambaran upaya menjaga keselarasan sering mendapat aral sandungan.

Nasib Sardi sesungguhnya tidak terlalu jelek di kantor dagang itu. Gajinya sebagai pelayan Cuma lima puluh ribu rupiah sebulan. Tetapi makan siang dihidangkan bagi seluruh karyawan. Sesudah dua tahun, Sardi dinaikkan menjadi kurir kantor. Tugasnya mengantar surat ke

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

hati seorang suami yang merasa tertantang dengan permintaan-permintaan istrinya yang berbau konsumenisme. Kalau ada kawan atau tetangga memiliki sesuatu yang baru atau sesuatu yang dianggap hebat, ia lantas meminta suaminya untuk diberikan barang-barang sebagaimana yang dimiliki kawan atau tetangganya itu. Sang suami menganalogikan dirinya sebagai tokoh pewayangan Arjuna yang semula agak keberatan dengan permintaan Sembadra yang 'sulit' itu. Namun berkat kesaktiannya, Arjuna mampu memenuhi permintaan Sembadra. Adapun Drs. Herjuna karena mampu meng-*goal*-kan permintaan kredit A Jouw A Jouw, akhirnya permintaan istrinya untuk dibeli mobil BMW seri 7 dan kalung Bulgari yang bertahtakan berlian juga dapat dipenuhi. Dan yang lebih hebat lagi ia dibebaskan dari segala macam tuduhan kolusi.

Cerpen "Parta Krama" jelas merupakan cerita karikatural tentang keadaan di tanah air. Petinggi bank yang seharusnya mengenakan persyaratan ketat atas pengajuan kredit ternyata malahan 'main mata' dan meloloskan kredit yang tidak yang menyimpang hanya karena mendapat sogokan. Mungkin karena yang dibobol adalah bukan uangnya, maka ia menganggap enteng saja penyimpangan tersebut. Kalau dihubungkan dengan masalah keselarasan dan kebersamaan, maka cerpen "Parta Krama" hanya menyajikan sebuah fragmen suami yang *bawa lekasa* karena mampu memenuhi keinginan istrinya. Namun sesungguhnya kemampuan memenuhi keinginan istrinya tersebut, tidak sesuai

Dengan sendirinya tak mampu mengamalkannya dengan lebih baik.

Cerpen "Spink" berkisah tentang tokoh Sutarto yang sukar ditebak sehingga diberi *parapan* 'spink' karena wajah memiliki kemiripan dengan kepala 'spink' yang juga memiliki unsur kemisteriusan. Tokoh ini tidak pernah memperlihatkan emosi dalam situasi apa pun. Kemudian beberapa tahun kemudian, diketahui tokoh Sutarto yang sudah bertitel doktorandus menjadi pejabat tinggi di pemerintahan. Ia muncul di media massa baik media cetak maupun elektronik mengadakan konferensi pers untuk menjelaskan tentang tidak adanya kolusi di kantor yang ia pimpin (h.69). Kemunculan Tarto yang 'hebat' dibandingkan keadaan waktu sekolah itu, membuat penasaran pencerita yang akhirnya memutuskan menemui Tarto untuk kangen-kangenan. Rupanya dalam pertemuan kangen-kangenan tersebut tokoh pencerita yang juga bernama Umar, diberi selebar cek senilai 5 juta rupiah (h. 73-74).

Sesungguhnya kisah Tarto dalam cerpen "Spink" tersebut kalau dihubungkan dengan prinsip keselarasan dan kebersamaan sekilas menunjukkan betapa sukses kisah keselarasan dan kebersamaan tersebut. Namun kalau diperhatikan secara seksama, maka akan segera kelihatan bahwa kisah Spink mengandung ejekan-ejekan. Sehingga keselarasan yang tampil dalam cerpen "Spink" sesungguhnya keselarasan yang telah mengalami distorsi. Demikian juga masalah kebersamaan yang tampil di dalam cerpen "Spink" sesungguhnya kebersamaan yang telah

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

mengalami distorsi juga. Mungkin Kayam memang lebih fokus pada ‘misteri’ para pejabat di pemerintahan yang bisa tampil dengan ‘mewah’. Setiap kali diburu wartawan mereka menyatakannya dengan tidak ada kolusi, tidak ada korupsi, tidak nepotisme. Bagaimana mungkin pegawai negeri di pemerintahan bisa memiliki kemewahan dan kekayaan seperti itu? Namun untuk membuktikan adanya penyimpangan, korupsi, manipulasi, kolusi dan nepotisme ternyata tidak setiap orang bisa. Jadi orang hanya bisa *gerundelan* sendiri. Mestinya ada lembaga audit atau yang lebih hebat lagi komisi pemberantasan korupsi yang memburu orang-orang semacam Sutarto dalam cerpen “Spink” itu.

Dengan demikian keselarasan dan kebersamaan yang tampil dalam cerpen “Spink” memang keselarasan dan kebersamaan yang ditampilkan secara agak lain. Keselarasan dan kebersamaan hanya semacam kemas. Esensinya adalah ‘misterius’. Orang hanya bisa menduga-duga, meskipun Kayam tetap memberi sinyal bagaimana ia men

Cerpen “Raja Midas” sesungguhnya berkisah mengenai tokoh Artono. Namun Kayam mengemas ceritanya menjadi dua manusia yang kontroversial yakni kisah tokoh Nugroho dan Artono. Nugroho menjabat sebagai kepala bagian, seorang doktor, golongan 4A tetapi penampilan sangat sederhana. Sedangkan Artono sekretaris bagian, sekretaris merangkap pimpro penampilannya justru lebih keren daripada *atasan*nya

(h. 76-77). Diceritakan bahwa Artono yang kekayaannya banyak sekali itu, tidak hanya disebabkan karena ia yang menjadi pimpro yang memberinya banyak rezeki, tapi juga disebabkan oleh guru mistiknya yang member rajah yang membuatnya semua benda yang ia pegang berubah menjadi emas, bak Raja Midas mampu menjadikan setiap benda yang ia sentuh berubah menjadi emas (h. 79-80).

Cerpen ‘Raja Midas’ ini dalam hal menyajikan aspek keselarasan dan kebersamaan agaknya hampir sama dengan cerpen “Spink”. Umar Kayam membicarakan keselarasan dan kebersamaan tetapi dengan cara tidak mengatakannya. Tidak pernah sampai kepada kesimpulan apakah kaya rayanya tokoh Artono disebabkan menjadi pimpro yang tidak jujur atau karena Artono memiliki usaha halal yang dengan kebetulan laku di pasar. Seperti paribasan Jawa, kang cinekel dadi. Maksudnya semua yang ditangani berhasil menjadi uang. Tidak harus berarti clemer atau suka mencuri harta negara bukan? Mungkin Umar Kayam tidak mau menjadi klise, setiap pejabat kaya adalah identik dengan koruptor. Padahal belum tentu. Mustahilkah pejabat memiliki samben guna meningkatkan taraf hidupnya? Atau haramkah pejabat memiliki memiliki usaha bisnis? Kalau usahanya memang memiliki standar bisnis yang baik, bukan tidak mustahil bisnisnya maju. Apalagi kalau pejabat tersebut memiliki talenta bisnis yang luar biasa.

Adapun cerpen “Parta Krama” mengisahkan ketegaran

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

cerpen yang lain, juga tidak selalu sama. Sangat boleh jadi, sikap, visi dan pemikirannya tersebut selalu berkaitan dengan nuansa batin, atau suasana perasaan ketika berhadapan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi di masyarakat di sekitarnya saat menuliskan cerita-ceritanya.

Dengan cerpen-cerpen yang dikumpulkan dalam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, kelihatan bahwa sikap, visidan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah keselarasan dan kebersamaan memperlihatkan berbagai pernyataan, namun berbagai pernyataan tersebut kalau disimpulkan Umar Kayam suka menggunakan ketidakselarasan untuk menunjukkan keselarasan. Keselarasan menurut nya dapat juga dibangun dari beberapa unsur antara lain, unsur sikap. Unsur sikap ini dapat termanifestasikan melalui berbagai hal, Umar Kayam sendiri menyebutnya sebagai nilai *jatmika*. Nilai *jatmika* diterjemahkannya sebagai sikap yang simpatik, menarik atau ramah. Bagi Umar Kayam yang berasal dari latar belakang budaya Jawa, prinsip selalu menghindari konflik – karena konflik akan merusak hubungan yang *laras* – akan selalu menjadi tema sentral di dalam berhubungan dengan sesame manusia.

Tentu saja nilai-nilai yang dibawa dari Timur tersebut, menjadi sangat berbeda dengan nilai-nilai di dunia Barat. Terhadap masalah ini Umar Kayam terkesan tidak dapat menerima hal-hal yang tidak selaras dengan *rasa* kejawaannya. Dengan ungkapan yang halus Kayam tetap menempatkan

dengan prinsip-prinsip keselarasan karena harus melakukan dengan cara-cara yang tercela. Kesimpulannya, tidak selaras, dan kebersamaan yang digambarkan di sana adalah kebersamaan untuk melakukan pencurian uang negara yang juga uang rakyat juga.

Cerpen terakhir dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* adalah cerpen “Drs Citraksi & Drs Citraksa. Cerpen ini mengisahkan kebimbangan seorang bupati (Kol. Purn. Bragalba) yang harus merekrut dua orang sepupunya untuk menjadi pegawai di kantor tempatnya ia menjadi pucuk pimpinan. Sejatinnya ia merasa sangat tertekan dengan permintaan orang yang telah membesarkan dan membiayai pendidikannya sampai akhirnya ia berhasil mencapai karier seperti sekarang ini. Akhirnya ia terpaksa memberikan *job* juga terhadap sepupu-sepupu angkatnya lantaran rikuh terhadap *pakde* dan *bude* yang menjadikan *uwong* dirinya. Sekarang ia merasa harus membalas budi orang-orang yang telah berjasa kepadanya itu. Namun karena sepupu-sepupunya tersebut tidak memiliki kecerdasan dan tanggungjawab yang baik, pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik, ternyata tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Cerpen ini sesungguhnya ingin menggambarkan adanya fenomena nepotisme di dalam perekrutan pegawai, khususnya pegawai negeri sipil. Pola perekrutan sesungguhnya sudah ditata sedemikian rupa sehingga peluang untuk terjadinya nepotisme dapat dihindari. Namun – seperti yang diyakini kebanyakan orang selama ini – di Indonesia segala sesuatunya dapat di atur. Apalagi kalau yang melakukan penetrasi adalah orang nomor satu di salah

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

satu kantor. Bagaimanakah gambaran masalah keselarasan dan kebersamaan dalam cerpen “Drs Citraksa & Drs Citraksi” ini? Meskipun cerpen ini dikemas Umar Kayam dengan gaya menulis ‘guyonan’ namun sesungguhnya unsur keselarasan dan kebersamaan tersebut tetap disusupkan di dalamnya. Misalnya pada adegan Kol. Purn. Bragalba diminta untuk menerima sepupu-sepupunya, sesungguhnya hatinya agak tertekan namun ia harus menyembunyikan perasaannya tersebut. Berikut kutipannya.

Kolonel (P) Bragalba saling berpandangan dengan instrinya. Dada mereka nyaris otomatis mereka pegang. Kalau saja pakde, bude, sepupu-sepupu mereka dapat mendengar apa yang dikatakan dalam dada Bragalba, yang mendesah “mati aku...” Tetapi menjelang keluarga pamannya berpamitan untuk pulang ke desanya, dengan gagah Bragalba berkata, “Baiklah, Pakde, Bude. Jangan khawatir tentang penempatan adik-adik Citraksi dan Citraksi. Akan saya usahakan betul.”

(*Lebaran di Karet, di Karet...*, 2002: 91)

Orang Jawa sering berpura-pura – *ethok-ethok* – dalam arti tanpa mengurangi arti maknanya, dianggap sebagai cara yang baik untuk menghadapi keadaan tertentu yang menyusahkan (Geertz, 1985: 139). Apalagi yang dihadapi adalah orang-orang yang dihormati karena orang-orang itulah yang telah membesarkannya, menyekolahkan sampai ia berhasil menjadi orang, tentu ia akan menghormatinya. Sikap tahu berterimakasih dengan membalas budi baik itu adalah upaya menjaga keselarasan. Pada bagian lain, adegan Bragalba memberi

wejangsan kepada Citraksa dan Citraksi supaya bisa bekerja dengan serius, dan menghilangkan anggapan bahwa dirinya adalah sepupu bupati dan karyawan kabupaten seperti yang lain (h.95), dapat juga dianggap sebagai aktualisasi keselarasan. Sikap Bragalba untuk menempatkan Citraksa-Citraksi sama dengan yang lain adalah sikap yang sesuai dengan prinsip keselarasan, karena akan terhindar dari terjadinya konflik.

Dengan pembahasan cerkan-cerkan yang telah dilakukan kiranya dapat diketahui secara implisit maupun ekesplisit sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan masalah keselarasan dan kebersamaan sebagaimana termuat dalam cerkan-cerkannya. Agaknya sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah keselarasan dan kebersamaan tidak dapat dijelaskan dengan beberapa kalimat. Sikap, visi dan pemikirannya memperlihatkan berbagai wawasan dan pendapatnya sebagai seorang manusia Jawa yang memiliki daya tampung dari berbagai fenomena kebudayaan yang pernah dialami maupun yang diserap dalam proses pertumbuhannya sebagai seorang penulis sekaligus sebagai budayawan. Berikut adalah kesimpulan dari penelaahan cerkan-cerkan Umar Kayam berkenaan dengan sikap, visi dan pemikirannya terhadap masalah keselarasan dan kebersamaan.

Sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah keselarasan dan kebersamaan dalam cerkan satu dengan cerkan yang lain, kadang-kadang memperlihatkan ketidaksamaan. Bahkan dalam kumpulan cerpen yang satu dengan kumpulan

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

suami atau istri, ikut bersama dengan sebuah keluarga. Karena setiap saat terjadi interaksi dengan orangtua dari orangtua suami atau istri, hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kesalahpahaman atau lebih hebat lagi konflik, tidak jarang terjadi antara orangtua dengan suami atau istri. Apalagi kalau orangtua yang ikut hidup bersama suami atau istri tersebut benar-benar memang sudah tidak memiliki *self control* yang baik.

Menurut konsepsi keselarasan dan kebersamaan Jawa sebagaimana yang ditunjukkan Umar Kayam (1987: 22), seorang anak harus menaruh *hormat* terhadap orang yang lebih tua. Penghormatan anak terhadap orangtua tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui sikap yang santun tetapi juga dalam penggunaan bahasa. Namun Umar Kayam justru memperlihatkan anak justru lebih mampu menjaga keselarasan meskipun yang tua memperlihatkan perilaku yang anti tatanan.

Umar Kayam kadang-kadang juga menampilkan aspek berkenaan dengan sikap hati-hati dalam menjaga konflik supaya tidak menjadi membesar dengan menggunakan berbagai cara termasuk dengan memanfaatkan *kejatmikaan* sikap dan bahasa ketika seseorang berhadapan dengan situasi mengarah ke terjadinya konflik. Manusia Jawa manusia yang selalu diuntut menjaga keselarasan dalam segala situasi dan kondisi. Orang harus berusaha tetap tenang dan *jatmika* meskipun menghadapi situasi 'genting'. Dengan ketenangan dan *kejatmikaan* yang bertumpu pada mikrokosmos berharap dapat meredakan kekacauan yang terjadi dalam makrokosmos. Andaikata hal yang

keselarasan sebagai nilai positif meski dengan latar budaya masyarakat Amerika. Sesungguhnya ketidakselarasan menurutnya sering terjadi bukan saja disebabkan perbedaan budaya maupun nilai-nilai. Kadang-kadang Umar Kayam memang kelihatan 'mengukur' Barat dengan ukuran Indonesia, tentu saja terasa tidak 'Jawa'.

Menurut Umar Kayam kebersamaan juga dianggap penting. Keluarga yang tidak harmonis jelas tidak akan dapat membangun kebersamaan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis selalu diwarnai hal-hal yang tidak selaras, seperti kekacauan, kegaduhan, dan dapat juga kecelakaan. Dan ketidakselarasan ini terjadi dalam sebuah keluarga Amerika. Mungkin hal ini sudah menjadi hal biasa bagi kebanyakan keluarga Amerika. Tetapi bagi Umar Kayam ia merasa punya alasan dengan menyuguhkan 'potret' ketidakselarasan tersebut kepada pembaca di Indonesia, yaitu pandangannya bahwa keselarasan Jawa ternyata memiliki nilai 'plus' bila dibandingkan keselarasan Amerika yang 'gaduh'. Tentu saja berbeda dengan keselarasan Jawa yang selalu dibalut ketenangan dan kenyamanan. Sebab kalau semua diawali dengan kekacauan akan akan menyebabkan berbagai hal yang tidak selaras pula, mengkacaukan makrokosmos.

Konsep keluarga bagi orang Jawa bagi Kayam menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian-penilaian dan pertimbangan-pertimbangan di bawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai dengan hubungan - hubungan

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

hirarkis yang terdapat. Dalam masyarakat Jawa – masyarakat di mana Umar Kayam tumbuh dan berkembang – individu berada di bawah tekanan terus menerus untuk mengontrol dorongan-dorongan spontannya dan untuk menyesuaikan diri dengan pelbagai otoritas. Satu-satunya ruangan yang relatif bebas dari tekanan itu adalah keluarga. Keluarga adalah tempat di mana orang Jawa dapat menjadi dirinya sendiri, di mana ia merasa bebas dan aman

Beberapa cerpen Umar Kayam memang menunjukkan kehidupan masyarakat Amerika yang tidak pernah mengenal keselarasan Jawa. Tentu terasa tidak ada relevansinya menghubungkannya dengan keselarasan versi Umar Kayam. Namun Umar Kayam sesungguhnya memang tidak sedang menggambarkan keselarasan Amerika. Keselarasan Jawa-lah yang dipergunakan Umar Kayam untuk mengemas berbagai hal tentang Amerika tersebut.

Keselarasan yang dikaitkan dengan unsur nilai-nilai yang hidup dalam keluarga Jawa misalnya adanya pandangan bahwa orang tua adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak-anak mereka. Dari orang tua lah, anak-anak menerima berbagai macam kebaikan dan kebajikan, dan berkat mereka jugalah anak-anak memperoleh kedudukannya dalam masyarakat. Orangtua memberi cinta kasih kepada anaknya dan segala hal yang menjadi kebutuhannya, tanpa menghitung dan tanpa syarat apa pun. Orangtua selalu bersedia untuk memaafkan kekeliruan dan kenakalan-kenakalan anak-anaknya dan akhirnya

dalam segala situasi dan kondisi kehidupan merupakan batu karang keamanan bagi anaknya. Aspek keteladanan harus selalu diperhitungkan. Bagi keluarga Jawa, aspek keteladanan adalah nomor satu. Agaknya Umar Kayam ingin membicarakan keselarasan dengan mengangkat masalah ketidakselarasan.

Konon keselarasan Jawa yang dilandasi prinsip rukun dan hormat, juga menggejala di dalam masyarakat Barat. Perbedaannya mungkin terletak pada dimensi pembobotannya. Keselarasan Barat lebih menekankan pada aspek kebaikan hati, keadilan, kejujuran, rasa belas kasihan, demokrasi dan sebagainya. Namun Kayam juga menampilkan dalam ceritanya bahwa keselarasan dan kebersamaan juga bisa bersifat universal. Tentu hal ini bukan merupakan ‘pemaksaan’ nilai-nilai kalau Umar Kayam menggambarkan keselarasan bangsa lain dengan menggunakan ukuran yang dibawahnya dari jagad Indonesia atau katakanlah jagad Jawa. Bagaimana pun cerita yang ditulis Umar Kayam tetap sebuah cerita tentang manusia. Pada galibnya cerita tentang manusia tidak akan jauh berbeda, bila mengangkat permasalahan dasar manusia, cinta, maut, harapan maupun harga diri. Problem manusia sama, tetapi cara penanganannya lah yang berbeda sesuai dengan latar social budaya masing-masing.

Namun terasa wajar juga ketika Umar Kayam mencoba mengangkat cerita tentang apa dan bagaimana keselarasan dan kebersamaan yang harus dijaga manakala sebuah keluarga menyatu dengan orangtua, maupun orangtua dari salah seorang

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Keselarasan menurut obsesi kearifan Jawa adalah menempatkan keberadaan orang lain sebagai hal yang fenomenal. Dalam hidup orang tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak ke dalam dan ke luar dari ruang pribadi masingmasing, dan bijaksanalalah kalau interaksi dengan orang lain dapat tetap tanpa konflik dan menyenangkan dengan mengakui kehadiran orang lain. Perasaan aman berada di tengatengah kebersamaan dengan orang lain merupakan indikasi adanya keselarasan interaksi sosial yang dibangun dari prinsip dasar rukun dan hormat tentu saja.

Demikianlah cita-cita kehidupan bermasyarakat menurut keselarasan Jawa, yakni menciptakan keserasian yaitu rukun. Kerukunan tidak datang sebagai sebagai suatu pemberian atau sesuatu yang datang dengan sendirinya tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling menghormati dan saling menyesuaikan diri. Kemauan tersebut didasarkan pada pengakuan bahwa orang tidak bisa sendiri dan mencukupi dirinya sendiri dan ia memerlukan orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupan. Alhasil orang harus saling mengingat keberadaan yang lain tujuannya untuk mengetahui harapan-harapan mereka satu sama lain, saling memperlakukan dengan tenggang-menenggang dan rasa hormat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mematuhi asas timbal balik dalam berhubungan dengan sesama sebagai wujud kesadaran upaya untuk *ajur-ajer*.

buruk memang harus terjadi, orang Jawa harus *nrima* – menerima segala yang menimpa tanpa harus menentangnya – karena segalanya sudah menjadi *pepesthen* (sudah ditentukan seluruhnya). Bukankah nilai tertinggi pada sikap menjaga keselarasan adalah *rila*, *nrima* dan *sabar*.

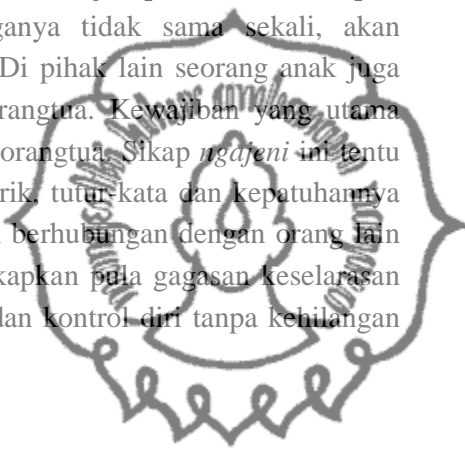
Kayam juga memandang keselarasan juga berkaitan hubungan manusia dengan alam adikodrati, hubungan manusia dan masyarakat dan hubungan manusia dengan alam kebendaan. Misalnya dalam hal seseorang memilih nama, ternyata tidak hanya sekedar memilih. Seseorang harus mempertimbangkan posisi sosialnya, karena posisi sudah ada sebelum seseorang dilahirkan di dunia. Menentang ketentuan itu, sama halnya merusak keselarasan kosmos, sehingga harus dihindarkan.

Terkait dengan hubungan manusia dengan alam adikodrati seseorang harus bisa menerima ketentuan yang telah digariskan itu (nasib), orang harus *pasrah* dan *sumarah* (menerima dengan ikhlas). Namun dalam menerima dengan ikhlas adanya ketentuan yang digariskan itu, orang harus memperlihatkan kesadarannya. Orang harus tetap memperlihatkan kesadaran bahwa hidup hanyalah bagian dari suatu tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Maka orang harus menjalani kehidupan dengan tetap setia memenuhi kewajiban hidup sesuai dengan tugas yang diembannya. Pemenuhan kewajiban tersebut dilengkapi pula dengan kekuatan batin (puasa) agar terjadi keselarasan kehidupan.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Orang Jawa cenderung untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Dalam persepsi orang Jawa, kebersamaan merupakan suatu yang berharga. Dalam hidup, orang tidak seorang diri, maka hubungan diupayakan tanpa ketegangan. Diupayakan menimbulkan kesenangan dengan mengakui secara sopan keberadaan orang lain. Menurut Kayam menjadi orangtua adalah menjadikan anak-anaknya sebagai orang (*dadi wong*) yaitu menjadi anggota terhormat di masyarakat. Proses menjadi orang tersebut tentu saja memerlukan pengorbanan berbagai hal. Namun hal itu bagi orangtua sudah menjadi kewajibannya. Bila orangtua tidak memiliki kemampuan yang sempurna dalam memenuhi kewajibannya sebagai orangtua, maka apa pun yang dapat dilakukan harus dilakukan. Maka dalam persepsi orang Jawa, menjadi orangtua kalau mampu harus mencakup 3 (tiga) hal yakni: *sembur*, *uwur*, *tutur* (doa-restu, bantuan dana dan petuah). Kalau dapat ketiganya terpenuhi. Jika tidak, dua hal sudah cukup. Bila memang terpaksa, salah satu pun sudah cukup. Kalau ketiga-tiganya tidak sama sekali, akan menimbulkan ketidakselarasan. Di pihak lain seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orangtua. Kewajiban yang utama adalah *ngajeni* (hormat) kepada orangtua. Sikap *ngajeni* ini tentu saja terungkap melalui gerak-gerik, tutur-kata dan kepatuhannya dalam menerima nasihat. Dalam berhubungan dengan orang lain sikap yang dipilih itu mengungkapkan pula gagasan keselarasan yakni sikap sopan, mawas diri dan kontrol diri tanpa kehilangan jarak.



Meski ia tidak setuju dengan maksud atau pikiran orang lain, ia tetap mengendalikan diri untuk tidak secara terbuka memperlihatkannya. Dengan demikian suasana *laras* tetap masih terpelihara.

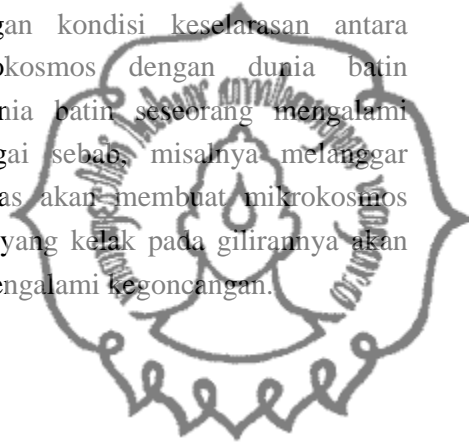
Dalam pandangan dunia masyarakat Jawa hidup di dunia ini dianggap sebagai tidak lebih dari sekedar persinggahan sebentar (*mampir ngombe*), maka dalam struktur pemikiran Jawa aspek-aspek non-sosial dari hidup ini hanya memperoleh perhatian sedikit. Dunia tempat hidup manusia, benda-benda yang digunakan dan kerja tangan tidaklah pernah dianggap sebagai sesuatu yang pantas untuk dikejar, melainkan lebih sebagai dunia jasmaniah yang harus dijauhi. Kesempurnaan manusia terletak pada usaha menjauhi kondisi jasmani (kasar) untuk menuju kepada kondisikondisi yang semakin halus. Prinsip yang sering dipergunakan dalam hal yang berkaitan dengan alam kebendaan adalah kesederhanaan (*samadya*). Alam kebendaan dikuasai hanya bila berfungsi sebagai simbol status yang memiliki arti sosial, seremonial dan kosmis. Kadang-kadang aspek kebersamaan disajikan Kayam tetapi dalam rangka untuk mengedepankan keselarasan juga dan bermuara pula pada dimensi keselarasan sebagai prinsip penting dalam dinamika kehidupan orang Jawa. Dalam keluarga Jawa, prinsip kebersamaan selalu diusahakan menjadi prinsip implementasi dari prinsip rukun. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

mencapai kemanunggalan dan mempertahankan keteraturan merupakan unsur-unsur utama. Bagi orang Jawa, kemanunggalan berarti keteraturan – yaitu ketentraman, keseimbangan, hal dapat diramalkan, kesopanan dan keharmonisan di antara bagian-bagian – baik secara perseorangan maupun secara sosial. Ini artinya, upacara harus dilakukan dengan ketat dan dalam waktu yang tepat, tingkah laku harus diatur, bentuk-bentuk harmoni harus dijaga, dan semua konflik terbuka harus dihindari. Segenap keinginan, ambisi dan nafsu pribadi dianggap membahayakan keserasian sosial, seseorang harus mengorbankan diri demi masyarakat dan bukannya memaksakan kehendaknya kepada masyarakat. Hidup yang benar adalah hidup sebagai orang Jawa, mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku yang sopan, mengucapkan kata-kata yang pantas, mempertahankan tatanan yang ada di mana manusia dan benda-benda berada di tempat masing-masing teratur, dapat diramalkan dan tanpa gangguan.

Keadaan yang sungguh tidak laras dalam hidup seseorang, elas akan dihubungkan dengan kondisi keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos dengan dunia batin seseorang tersebut. Kalau dunia batin seseorang mengalami ketidak teraturan oleh berbagai sebab, misalnya melanggar tatanan keselarasan, maka jelas akan membuat mikrokosmos mengalami kegoncangan juga, yang kelak pada gilirannya akan membuat makrokosmos juga mengalami kegoncangan.



Umar Kayam juga menampilkan aspek keselarasan yang terkait dengan masalah kematian. Bagi orang Jawa kematian disikapi dengan pasrah karena memang ada kekuatan yang lebih tinggi dan menerima nasibnya dengan kesadaran bahwa hidupnya hanyalah bagian dari suatu masyarakat yang dan tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Hidup yang dijalani adalah hidup yang tidak terelakkan, suatu akibat dari kehendak ‘Tuhan’ yang menentukan.

Aspek keselarasan dan kebersamaan yang berkaitan dengan hubungan emosional suami istri dan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan antar individual juga disinggung Kayam. Hubungan emosional suami istri sesungguhnya juga didasarkan atas dua nilai *kejawen* yang tidak saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa, tetapi juga merupakan pusat pengertian baginya. Yang pertama adalah sekelompok nilai yang berkenaan dengan konsep ‘penghormatan’ dan yang kedua nilainilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharannya ‘penampilan sosial yang selaras’. Pada sebagian keluarga Jawa dengan ekonomi cukup, mungkin permintaan seorang istri kepada suaminya yang kebetulan pergi ke luar negeri untuk dibelikan sepotong kimono, mungkin merupakan sebuah ‘kehormatan’. Seperti yang dikatakan Niels Mulder, kunci hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederejat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis.

MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Kenyataan mengenai keadaan antar pribadi yang tak sama derajat ini memperoleh pengakuan yang luas sebagaimana terlihat pada pemakaian bahasa yang selalu mengakui status yang berbeda dari orang lain dalam berhubungan dengan si pembicara (1985: 54). Akibatnya susunan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari kedudukan-kedudukan status yang tak terhingga banyaknya yang masing-masing diberi ciri oleh tugas, harapan yang khas dan hak untuk menerima penghormatan.

Keselarasan muncul dari semangat kebersamaan dengan memberi 'pengayoman' kepada orang lain yang membutuhkan. Kebersamaan tersebut diturunkan dari konsep *rukun* yang sudah disebutkan pada pembicaraan karya-karya Kayam terdahulu. Sebagaimana yang ditandakan Kayam dalam kutipan tersebut, 'rezeki dan pangkat jangan dimakan dan dikangkangi sendiri', memberi pemahaman bahwa kebersamaan juga harus dibangun dari pondasi *rukun* tadi. Justru akan terasa tidak selaras kalau priyayi yang berkecukupan, membiarkan anggota keluarganya hidup terbengkalai. Keselarasan rupanya juga dibangun dari pilihan sikap di dalam berbagai episode mengendalikan emosi. Salah satu ukuran kedewasaan seseorang adalah seberapa mampu ia menekan emosinya ketika berhadapan dengan peristiwa yang memaksanya menggelegakkan emosi. Emosi yang dibiarkan lepas dan memperlihatkan karakternya, jelas akan menimbulkan ketidak-selarasan. Emosi disamarkan dalam bahasa sublim untuk tidak membuat ketidakselarasan. Keselarasan harus dijaga dengan berbagai cara.

Dalam hubungannya dengan kehidupan adikodrati, keselarasan dibangun dari kesadaran bahwa semua kejadian – baik dan buruk, susah dan senang – sudah menjadi ketentuan Tuhan. Setiap orang harus bisa ikhlas menerima kepastian dari Tuhan, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginannya.

Masalah keselarasan yang dikaitkan dengan prinsip hormat yang menyatakan bahwa setiap orang dalam berhubungan dengan orang lain harus selalu menunjukkan sikap hormat sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip ini sesungguhnya berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan ini hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan tatakrama masyarakat. Tentu saja aktualisasi keselarasan tidak hanya tampil melalui representasi tata krama ketika seorang tokoh berhubungan dengan tokoh lain, keselarasan juga muncul dalam berbagai peristiwa. Peristiwa orang tua Sastrodarsono melamar Ngaisah (h. 41), sesungguhnya juga memunculkan konsep keselarasan tersebut. Di mana tata krama berbicara atau membawakan diri menggambarkan semuanya. Bahwa keteraturan diperlukan guna mendapatkan keselarasan.

Dalam etika Jawa, cita-cita mistik akan kemanunggalan dan keharmonisan antara manusia dan 'Tuhan' merupakan model bagi hubungan antara manusia dan masyarakat. Usaha

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Padahal kalau prinsip keselarasan dapat ditegakkan kehidupan yang seharusnya teratur dan harmoni akhirnya menjelma suatu keselarasan dalam kebersamaan.

Sastra Indonesia modern lahir akibat terbentuknya negara kesatuan-kebangsaan Indonesia dan proses proses pergulatan kaum cendekiawan Indonesia (pengarang) memahami pikiran dan pandangan dunia tradisi lingkungannya serta pandangan dunia modern maupun dampaknya pada kehidupan (Kayam, 1989: 16)., menyebabkan sastrawan Indonesia menjadi seniman dalam dua dunia. Dunia budaya etnis dan dunia budaya baru Indonesia. Sistem budaya etnis tempat asal sastrawan, sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap karya-karya yang diciptakannya. Ia akan merupakan bagian dari kualitas (sastra) yang baru tersebut, baik sebagai unsur maupun sebagai faktor.

Dengan penjelasan tersebut, menjadi jelaslah bahwa masalah keselarasan dan kebersamaan berkaitan dengan pula dengan unsur pengarang sebagai anggota sosial budaya suatu etnis. Dengan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial budaya suatu etnis, pengarang memiliki pengetahuan dan pengalaman kehidupan sebagaimana yang dimiliki masyarakatnya.

Dalam banyak hal, suatu karya sastra tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya (Teeuw, 1982: 12), hal ini agaknya disebabkan oleh adanya ikatan antara karya dan pengarang yang menuliskannya. Pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Juga ia tidak lepas dari kondisi sosial budayanya.



MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM

Wiranta

Dengan pernyataan tersebut, pada akhirnya dapatlah dibuat kesimpulan sementara bahwa pada karya-karya yang ditulis oleh pengarang berlatarbelakang sosial budaya Jawa termuat pula unsur-unsur budaya Jawa, di antaranya masalah keselarasan dan kebersamaan tersebut. Dengan demikian, tema-tema keselarasan dan kebersamaan dalam perkembangan sastra yang akan datang dapat memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- a. Tema keselarasan dan kebersamaan akan tetap hadir pada karya-karya yang ditulis pengarang yang berasal dari etnis tertentu, khususnya Jawa. Bagi pengarang yang berasal dari etnis Jawa, proses kreatif mereka adalah mengembangkan konsep-konsep dan imajinasi yang digali dari kehidupan sehari-hari. Imajinasi dan konsep adalah saringan dari berbagai penafsiran dan refleksi terhadap pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hasil saringan yang kemudian menghasilkan imajinasi dan konsep dibangun menjadi sebuah 'dunia dalam kata' yang diungkapkan dengan bahasa yang dianggap paling sesuai dan paling meyakinkan. Maka sosok dunia dalam kata tersebut banyak ditentukan oleh pengalaman yang dijumpai, lingkungan dan sistem nilai yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kemungkinan pertama ini tentu saja juga dapat dialami oleh pengarang yang berasal dari etnis lain, mengingat kedudukan pengarang sebagai anak kandung masyarakatnya.

- b. Keselarasan dan kebersamaan ditampilkan dengan kemasan yang berbeda. Dengan kata lain – meminjam istilah Umar Kayam – unsur budaya seperti keselarasan dan kebersamaan mengalami metamorfosa. Bila proses penjelmaan tersebut tidak mengalami kendala dan terjadi terus menerus, maka ada kemungkinan tema keselarasan dan kebersamaan menjadi bagian dari sebuah system atau struktur.
- c. Bila tema keselarasan dan kebersamaan – dukungan waktu – telah teraktualisasi ke dalam sistem atau struktur, maka kemungkinan terakhir unsur keselarasan kehadirannya tidak hanya dipandang sebagai sekedar unsur tetapi telah dianggap sebagai suatu faktor. Kehadirannya tidak hanya diterima sebagai sekedar bagian, tetapi telah dianggap sebagai kesatuan. Fungsinya adalah memperkaya khazanah Indonesia dengan kekhasannya.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Budiman, Arief. 1967. "Tentang Cerita Umar Kayam". *Horison*.
Maret. Kemudian dimuat kembali dalam *Pamusuk*
Eneste. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi*
Esai dan Kritik. Jakarta: PT Gramedia.

Chudori, Leila S. 1998. "Sepucuk Surat Untuk Umar Kayam
(Konsep "Ibu" dalam Cerita-cerita Umar Kayam),
dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan*
Jaring Semiotik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetic, Structuralism,*
Linguistics, and the Study of Literature. Ithaca, New
York: Cornell University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah*
Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Kesusasteraan Indonesia*
Modern: Beberapa Catatan. Jakarta: PT Gramedia.

Damono, Sapardi Djoko. 1998. "Umar Kayam Sebagai Sampel
Sistem Pengarang Indonesia", dalam Aprianus Salam
(Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewanto, Nirwan. 1998. "Sejak Seribu Kunang-Kunang di
Manhattan" sampai "Sentimentalitas Calon Mayat":
Sebuah Catatan Yang Agak Pribadi Perihal
(Kenikmatan) Membaca Prosa",

**BAB V
PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap
cerkan-cerkan Umar Kayam dalam kaitannya dengan aspek
keselarasan dan kebersamaan, maka dapat disimpulkan hal-hal
sebagai berikut:

1. Gambaran masalah keselarasan dan kebersamaan yang
ditampilkan Umar Kayam dalam cerkan-cerkannya,
memperlihatkan beragam fenomena. Aktualisasi gagasan
keselarasan dan kebersamaan diekspresikan dengan berbagai
tingkat intensitas yang sangat mengesankan. Dengan demikian
gagasan keselarasan dan kebersamaan tersebut dapat
digambarkan secara variatif. Di dalam pemilihan berbagai
fenomena kehidupan yang kemudian dihubungkan dengan
berbagai dimensi transendensi keselarasan dan kebersamaan,
Umar Kayam terasa sangat mengesankan. Sehingga cerita-
cerita Umar Kayam mampu membentuk keteraturan,
kehangatan, dan kekeluargaan yang membuahkan nuansa-
nuansa keselarasan dan kebersamaan.
2. Sikap dan pandangan Umar Kayam terhadap masalah
keselarasan dan kebersamaan memperlihatkan berbagai
wawasan dan pendapat sebagai seorang manusia Jawa yang
memiliki daya tampung dari berbagai fenomena kebu-
dayaan yang pernah dialami maupun yang diserap dalam

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

pertumbuhannya sebagai seorang penyair sekaligus sebagai seorang intelektual. Baginya keselarasan dapat dilacak melalui gejala kehidupan. Bahwa manusia membawa bakat untuk secara selaras adalah salah satu hal yang dapat menunjukkan realitas bahwa gejala keselarasan tersebut memang disukai manusia secara universal.

3. Bila keselarasan dan kebersamaan terungkap ke dalam sistem atau struktur, maka unsur keselarasan kehadirannya dianggap sebagai suatu faktor di dalam modus keberasaan karya sastra. Berfungsi sebagai pemperkaya khazanah Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosary of Literature Terms*. New York:Holt, Rinehart and Winston.
- Ajidarma, Sena Gumira. 1998. "Satu Jam di New York UmarKayam dalam *Secangkir Kopi dan Sepotong Donat*",dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam danJaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1970. *A Handbook forthe Study of Fiction*. London: The Macmillan Company
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika*. Ende:Nusa Indah.
- Barthes, Roland. 1966. *Elements of Semiology*. London:Jonathan Cape.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. (Terjemahan: Nurhadi).Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Kayam, Umar. 1974. "Kimono Biru Buat Istri", *Horison*. Pebruari. No. 2. Tahun IX.

Kayam, Umar. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Kayam, Umar. 1982. "Percabulan dalam Kesusasteraan". Semula merupakan kertas kerja untuk pembicaraan pengantar dalam Malam Diskusi yang diselenggarakan Lembaga Seni Sastra Pusat, di Yogyakarta, 2 Januari 1956. Kemudian dengan judul yang sama dimuatkan di majalah *Budaya*. No. 1. Tahun VI, Januari 1957. Akhirnya artikel yang termuat di majalah *Budaya* ini dimasukkan Satyagraha Hoerip dalam buku, *Sejumlah Masalah Sastra*. 1982. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Kayam, Umar. 1984. "Tentang Proses Penulisan Cerita Saya". Semula merupakan *paper* yang diajukan pada Temu Sastra Dewan Kesenian Jakarta 6-8 Desember 1982 di Taman Ismail Marzuki. Kemudian dimuat dalam majalah *Basis*, Maret 1983 (h. 105-9). Kemudian dengan judul yang sama dimasukkan Pamusuk Eneste dalam buku, *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: PT Gramedia.

dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhakidae, Daniel. 1998. "Kekuasaan dan Perlawanan dalam Novel Para Priyayi", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dirjen Dikti. 1981. *Metodologi Penelitian I B*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Dirjen Dikti. 1983. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Dirjen Dikti. 1983. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Eneste, Pamusuk. 1982. *Novel-Novel dan Cerpen-Cerpen Indonesia Tahun 70-an*. Ende - Flores: Nusa Indah.

Fahrizal. 2001. "Para Priyayi dalam *Para Priyayi*", *Horison*. No. 3. Maret. Tahun XXXIV.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Faruk HT. 1987. "Sri Sumarah: Tinjauan Serampangan", dalam *Sri Sumarah: Antara Cahaya dan Pelita*. (Kumpulan Karangan). Yogyakarta: Majalah *Humanitas*.

Faruk HT. 1993. "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalisasi dan Detotalisasi", *Horison*. No. 7. Juli. (Edisi Majalah Sastra dan Seni).

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan: Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.

Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. (Terjemahan: Grafiti Pers). Jakarta: Grafiti Pers.

Graafland, N. 1991. *Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya*. (Terjemahan: Lucy R. Montolalu). Jakarta: Grafiti.

Hakim, Lukman. 1992. "Cakapan di dalam Cerita Pendek Umar Kayam "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan", dalam *Bahasa dan Sastra*. No. 4. Tahun IX.

Haridas, Swami Anand. 1986. "Perang Pembebasan Bangsa dan Kesusastraan Indonesia", mula-mula dimuat di majalah *Basis*, Juli 1978, kemudian diterbitkan dengan beberapa tulisan lain di bawah judul: *Sastra Indonesia: Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Haridas, Swami Anand. 1986. *Sastra Indonesia: Terlibat atau Tidak?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen and Co Ltd.

Heraty, Toety. 1998. "Feminisme ala Umar Kayam", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herman Ks. 1979. "Novel Umar Kayam Perjalanan Nasib Bawuk". *Horison*. No. 5. Mei.

Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jensen, Gordon D dan Luh Ketut Suryani. 1996. *Orang Bali*. Bandung dan Denpasar: Penerbit ITB Bandung dan Penerbit Udayana.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kayam, Umar. 1969. "Musim Gugur Kembali di Connecticut", *Horison*. Oktober. No. 10. Tahun IV.

Kayam, Umar. 1972. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Jawa yang Tabah”, dalam *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2004. “Levi-Strauss, Orang-Orang PKI, Nalar Jawa, dan Sosok Umar Kayam: Telaah Struktural-Hermeneutik Dongeng Etnografis dari Umar Kayam”, mula-mula dipresentasikan pada sebuah seminar untuk menghormati purnabakti Umar Kayam sebagai Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 11-12 Juli 1997, kemudian dimuat dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Artikel ini kemudian muncul dalam versi lain diberi judul, “Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi: Sebuah Analisis Struktural - Hermeneutik”, diterbitkan dengan beberapa tulisan lain di bawah judul: *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Rahmanto, B. 2004. *Umar Kayam: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Sardjono, Agus R. 1998. “Umar Kayam Sang Pendongeng”. *Kakilangit*. No. 22. Nopember. (Sisipan Majalah Sastra *Horison*).



Kayam, Umar. 1987. “Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal”. *Prisma*. Maret. No. 3. Tahun XVI.

Kayam, Umar. 1988. “Saya Ini Ilmuwan Gadungan”. Wawancara Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dengan Umar Kayam. *Matra*. Agustus. No. 25.

Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 19 Mei.

Kayam, Umar. 2002. *Lebaran di Karet, di Karet.....* Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.

Kayam, Umar. 2002. *Titipan Umar Kayam: Sekumpulan Kolom di Majalah TEMPO*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO.

Kayam, Yus. 2005. “Dunia Mas Kayam”, dalam Ashadi Siregar dan Faruk HT (Penyunting). *Umar Kayam: Luar Dalam*. Yogyakarta: Penerbit PINUS dan Yayasan Seribu Kunang-Kunang.

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Kleden, Ignas. 2004. "Novel dan Cerpen-cerpen Umar Kayam: Strategi Literer Menghadapi Perubahan Sosial", mula-mula dipresentasikan pada sebuah seminar untuk menghormati purnabakti Umar Kayam sebagai Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 11-12 Juli 1997, kemudian dimuat dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Akhirnya diterbitkan kembali dengan beberapa tulisan lain di bawah judul: *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan Freedom Institute.

Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan Freedom Institute.

Knickerbocker, K.L. dan H.W. Reninger. 1963. *Intepreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

KOMPAS. 2005. "Problem Bangsa: Dialog Menjadi Kunci Kemajuan". 20 Agustus. h. 2

Kuntowijoyo. 1998. "Para Priyayi sebagai Novel Sejarah", dalam Aprianus Salam (Ed.) 1998. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lane, Michael (Ed.) 1970. *Structuralism, A Reader*. London: Jonathan Cape.

Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Matulada, 1975. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*. Disertasi Universitas Indonesia.

Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelansungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: PT Gramedia.

Mulder, Niels. 1985. "Pribadi dan Masyarakat dalam Fiksi Jawa – Indonesia yang Serius", dalam, Niels Mulder. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

Nida, E.A. dan Charles R.Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill.

Pamusuk Eneste. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: PT Gramedia.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. "Karya-Karya Umar Kayam: Manusia dari Segi Humornya dan Wanita-Wanita

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- White, Benjamin. 1973. "Peranan Anak dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa di Jawa", mula-mula dimuat di majalah *Prisma*. No. 4 / 11. April. Kemudian oleh Koentjaraningrat dikumpulkan dengan karangan karangan lain diterbitkan sebagai bunga rampai dengan judul: *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. 1982. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Wieranta. 1993. "Aspek Seks dalam Cerkan Umar Kayam", *Horison*. No. 7- 8. Juli - Agustus. Tahun XXVIII.
- Wiryatmaja, Sutadi. 1983. "Kimono Biru Buat Istri", *Horison*. No. 5. Mei. Tahun XVIII.



- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Schefold, Reimar. 1985. "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern", dalam Michael R. Dove (Penyunting). 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scholes, Robert. 1976. *Structuralism in Literature*. New Heaven: Yale University.
- Siahaan, Tambun. 1972. "Prinsip Dalihan-Na-Tolu dan Gotong Royong pada Masyarakat Batak-Toba", mula merupakan artikel yang dimuat dalam majalah *Berita Antropologi IX* (1972) dengan judul: "Kegiatan Gotong Royong sebagai Pernyataan Prinsip Dalihan-Na-Tolu pada Masyarakat Batak Toba". Kemudian oleh Koentjaraningrat dikumpulkan dengan karangan karangan lain diterbitkan sebagai bunga rampai dengan judul: *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. 1982. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).

**MELACAK GAGASAN KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM CERKAN-CERKAN UMAR KAYAM**

Wiranta

Siregar, Ashadi dan Faruk HT. 2005. *Umar Kayam: Luar Dalam*. Yogyakarta: Penerbit Pinus dan Yayasan Seribu Kunang-Kunang.

Soemanto, Bakdi. 1987. "Sri Sumarah, Pariyem, Bu Bei", dalam *Sri Sumarah: Antara Cahaya dan Pelita*. (Kumpulan Karangan). Yogyakarta: Majalah *Humanitas*.

Sularto, St. 1976. "Umar Kayam: Sri Sumarah dan Bawuk". *Basis*. Oktober. No. 1. Tahun XXVI.

Sumardjo, Jakob. 1974. "Umar Kayam Memotret Suasana Batin". *Pikiran Rakyat*. (27 Nopember) kemudian diterbitkan dengan karangan yang lain di bawah judul, *Fiksi Indonesia Dewasa Ini* (1983), Bandung: Penerbit Justitia. Selanjutnya karangan ini diterbitkan kembali oleh buku Pamusuk Eneste dengan judul (1983). *Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Sumardjo, Jakob. 1981. "Rumah yang Damai: Wanita dalam Sastra Indonesia", dalam *Prisma*. No. 7. Juli.

Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Unipress.

Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Suwarno, P.J. 1992. "Novel Multi Dimensional", *Basis*. No. 10. Oktober. Tahun XLI.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjitrosubono, Siti Sundari Maharto. 1987. "Citra Wanita dalam Cerpen Sri Sumarah", dalam *Sri Sumarah: Antara Cahaya dan Pelita*. (Kumpulan Karangan). Yogyakarta: Majalah *Humanitas*.

Udin, Syamsudin et.al. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen AA Navis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.